

**KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER MENURUT TAFSIR AL-MISBAH  
SURAT ALI IMRAN AYAT 159 DAN RELEVANSINYA TERHADAP SIKAP  
SOSIAL SISWA DI ERA *SOCIETY* 5.0**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**ANINDYA MAYLLA FAIZZAH PUTRI LISTYANTO**

**NIM. 210101110122**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**



**KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER MENURUT TAFSIR AL-MISBAH  
SURAT ALI IMRAN AYAT 159 DAN RELEVANSINYA TERHADAP SIKAP  
SOSIAL SISWA DI ERA *SOCIETY* 5.0**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh**

**Anindya Maylla Faizzah Putri Listyanto**

**NIM. 210101110122**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

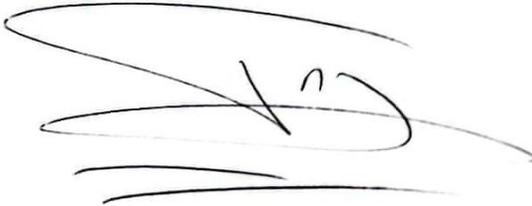
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**Konsep Pembentukan Karakter Menurut Tafsir Al-Misbah Surat Ali Imran Ayat 159 Dan Relevansinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Era *Society 5.0***” oleh **Anindya Maylla Faizzah Putri Listyanto** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal **Juni 2025**

Pembimbing,

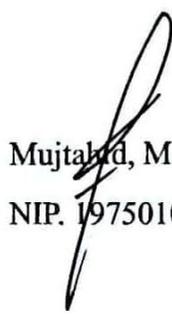


Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag

NIP. 197004272000031001

Mengetahui

Ketua Program Studi,

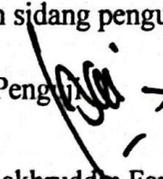


Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “**Konsep Pembentukan Karakter Menurut Tafsir Al Misbah Surat Ali Imran Ayat 159 dan Relevansinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Era Society 5.0**” oleh **Anindya Maylla Faizzah Putri Listyanto** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juni 2025

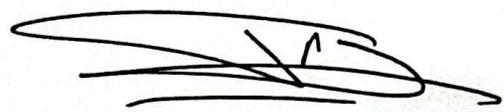
Dewan Penguji 

**Dr. H. Bakhrudm Fannani, MA**  
NIP. 196304202000031004

Penguji Utama

  
**Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I**  
NIP. 19880320201608011005

Ketua

  
**Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno**  
NIP. 197004272000031001

Sekretaris

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
NIP. 19650403199803 1 002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anindya Maylla Faizzah Putri Listyanto

NIM : 210101110122

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Pembentukan Karakter Menurut Tafsir Al-Misbah Surat Ali Imran Ayat 159 Dan Relevansinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Era *Society 5.0*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang,

Hormat saya



Anindya Maylla Faizzah Putri Listyanto

NIM. 210101110122

Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Anindya Maylla Faizah Putri Listyanto Malang, 19 Mei 2025  
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anindya Maylla Faizzah Putri Listyanto

NIM : 210101110122

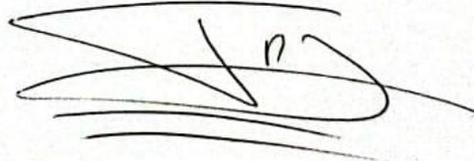
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pembentukan Karakter Menurut Tafsir Al-Misbah Surat  
Ali Imran Ayat 159 Dan Relevansinya Terhadap Sikap Sosial Siswa  
Di Era *Society* 5.0.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag  
NIP. 197004272000031001

## LEMBAR MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”

(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> as-Sijistânî, Sunan Abû Dâwûd, Kitâb: *as-Sunnah*, Bâb: ad-Dalîl alâ Ziyâdah al-Îmân Wa Nuqshânih, nomor hadits: 4684; at-Tirmidzî, Sunan at-Tirmidzî, Kitâb: *ar-Radhâ*”, Bâb: Haqq al-Mar‘ah alâZaujihâ, nomor hadits: 1162.

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT dan tak lupa sholawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta (Bapak Supriyanto dan Ibu Sulistyorini). Teruntuk ayah dan ibu, terima kasih banyak atas segala bentuk dukungan seperti kasih sayang, doa dan semangat yang tidak pernah berhenti diberikan. Terima kasih atas segala pengorbanan dan usaha yang terus dilakukan untuk kebahagiaanku. Terima kasih untuk setiap nasehat yang selalu menjadi penerang dalam melangkah.
2. Seluruh Bapak/Ibu guru/ustadz-ustdzah/dosen. Terima kasih atas segala doa, ilmu, pengalaman, nasehat dan bimbingan yang telah diberikan selama menempuh pendidikan dari sekolah jenjang awal, menengah pertama dan menengah atas serta dalam perguruan tinggi saat ini.
3. Seluruh sahabat-sahabat, terima kasih atas segala bentuk perhatian, kebahagiaan, mau menjadi tempat curhat untuk tidak pernah membiarkan aku merasa sendiri dan atas berbagai bentuk dukungan yang selalu diberikan
4. Kepada seseorang yang istimewa dalam hidup penulis, yang dengan kesabaran, dukungan emosional, dan motivasi positifnya telah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan tahapan akademik ini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pembentukan Karakter Menurut Tafsir Al-Misbah Surat Ali Imran Ayat 159 Dan Relevansinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Era *Society 5.0*”. Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari jalan kegelapan menuju jalan kehidupan yang terang benderang berupa *ad-dinul Islam*.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada:

1. Prof. Dr. Zainuddin, M.A, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menempuh pendidikan di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas bimbingan dan kebijakan yang diberikan menjadi bagian penting selama masa perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu mengarahkan dan mendukung mahasiswa dalam mengembangkan potensi akademik hingga penyusunan tugas akhir ini.

4. Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Selaku dosen pembimbing yang selalu sabar, pengertian dan penuh perhatian dengan selalu memberikan waktu, pikiran dan ilmu untuk ikhlas membimbing, mengarahkan dan terus memotivasi peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh keluarga yang telah memberikan doa, motivasi dan semangat kepada peneliti.
6. Seluruh teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Atas semua bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan, peneliti sangat berterima kasih dan semoga segala yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah dan dicatat sebagai amal kebaikan. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari banyaknya kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dibutuhkan saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, utamanya bagi peneliti.

Malang,

Peneliti,



Anindya Maylla Faizzah Putri Listyanto

NIM. 210101110122

## DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR LOGO	
LEMBAR PENGAJUAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
NOTA DINAS PEMBIMBING	
LEMBAR MOTTO	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
المستخلص .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Orisinalitas Penelitian .....	9
G. Definisi Istilah.....	14
H. Sistematika Penulisan .....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Era <i>Society</i> 5.0 .....	17
B.. Pembentukan Karakter.....	19
C. Sikap Sosial.....	29
D. Tafsir Al Misbah.....	49
E. Kerangka Berfikir.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	52

B.	Data Dan Sumber Data .....	53
C.	Instrumen Penelitian .....	54
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	54
E.	Pengecekan Keabsahan Data .....	55
F.	Analisis Data.....	56
G.	Prosedur Penelitian .....	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....		59
A.	Paparan Data .....	59
B.	Hasil Penelitian .....	66
BAB V PEMBAHASAN .....		92
A.	Analisis Konsep Pembentukan Karakter Dalam Tafsir Al Misbah Surat Ali Imran Ayat 159 .....	92
B.	Urgensi Pembentukan Karakter Sebagai Pilar Sikap Sosial Siswa di Era <i>Society 5</i> ..	99
C.	Analisis Relevansi Konsep Pembentukan Karakter Terhadap Sikap Sosial Siswa di Era <i>Society 5.0</i> .....	104
BAB VI PENUTUP .....		116
A.	Simpulan .....	116
B.	Saran .....	117
DAFTAR RUJUKAN .....		120
LAMPIRAN.....		126

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	12
Tabel 2.1 Kerangka Berpikir .....	51
Tabel 4.1 Isi Pembagian 15 Volume Tafsir Al Misbah .....	65
Tabel 4.2 Makna Kosakata Penting .....	67
Tabel 4.3 Inventarisasi Unsur Tematik Ayat.....	68
Tabel 4.4 Keterkaitan Ayat .....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Triangulasi Teori .....	126
Lampiran 2 Instrumen Analisis Konten .....	130
Lampiran 3 Tafsir Al Misbah Vol.2 .....	134
Lampiran 4 Profil Penulis Tafsir Al Misbah .....	135
Lampiran 5 Biodata Penulis .....	136

## ABSTRAK

Anindya Maylla Faizzah Putri Listyanto. 2025. Konsep Pembentukan Karakter Menurut Tafsir Al Misbah Surat Ali Imran ayat 159 dan Relevansinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Era *Society* 5.0. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag

---

Pembentukan karakter merupakan aspek penting yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman. Di era *society* 5.0 teknologi semakin canggih dan terintegrasi dengan kehidupan manusia, menimbulkan beberapa tantangan sosial seperti maraknya perilaku *cyberbullying*, ujaran kebencian, penghinaan, serangan pribadi atau *ad hominem*, maraknya provokasi tidak berdasar, kecemasan, “FOMO” *fear of missing out* atau rasa takut ketinggalan, butuh validasi dan kecanduan internet.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengkaji konsep pembentukan karakter menurut tafsir Al Misbah Surat Ali Imran ayat 159 dan (2) Menganalisis relevansi nilai pembentukan karakter dalam tafsir Al Misbah surat Ali Imran ayat 159 terhadap sikap sosial siswa di era *society* 5.0.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (Kajian Kepustakaan). Dengan sumber data primer adalah Tafsir Al Misbah dan Surat Ali Imran ayat 159. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui berbagai buku, jurnal dan seluruh yang berkaitan dengan objek penelitian. Menggunakan teknik *content analysis* sebagai proses analisis data dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep pembentukan karakter dalam Ali Imran ayat 159 ada 4 yaitu kelembutan yang menunjukkan sikap tidak keras dan kasar, pemaafan sebagai implikasi kelapangan untuk memaafkan, musyawarah untuk proses pengambilan keputusan dan tawakkal sebagai proses berserah diri setelah usaha maksimal dan (2) Relevansi keempat karakter tersebut terhadap sikap sosial siswa di era *society* 5.0 adalah bahwa kelembutan menumbuhkan sikap hormat dan sopan santun, pemaafan menumbuhkan sikap toleransi, empati dan pemaaf, musyawarah menumbuhkan sikap kerjasama dan tanggungjawab, serta tawakkal menumbuhkan sikap sabar, optimis dan bijaksana.

**Kata Kunci:** Tafsir Al Misbah, Ali Imran ayat 159, Pembentukan Karakter, Sikap Sosial, *society* 5.0

## ABSTRACT

*Anindya Maylla Faizzah Putri Listyanto. 2025. The Concept of Character Building According to Tafsir Al Misbah Surah Ali Imran verse 159 and its Relevance to Students' Social Attitudes in the Era of Society 5.0. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching. Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University. Thesis Supervisor: Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag*

---

*Character building is an important aspect that aims to form a person with noble morals and is able to face the challenges of the times. In the era of society 5.0, technology is increasingly sophisticated and integrated with human life, giving rise to several social challenges such as the rise of cyberbullying behavior, hate speech, insults, personal attacks or ad hominem, the rise of baseless provocations, anxiety, "FOMO" fear of missing out or fear of being left behind, need validation and internet addiction.*

*This study aims to: (1) Examine the concept of character building according to the interpretation of Al Misbah Surah Ali Imran verse 159 and (2) Analyze the relevance of character building values in the interpretation of Al Misbah Surah Ali Imran verse 159 to students' social attitudes in the era of society 5.0.*

*To achieve these goals, this study uses a qualitative approach with the type of library research (Literature Review). With the primary data sources being the Interpretation of Al Misbah and Surah Ali Imran verse 159. The technique used in this study is the documentation technique, namely collecting data through various books, journals and everything related to the object of research. Using content analysis techniques as the data analysis process in this study.*

*The results of this study indicate that: (1) The concept of character formation in Ali Imran verse 159 is 4, namely gentleness which shows an attitude that is not harsh and rude, forgiveness as an implication of the spaciousness to forgive, deliberation for the decision-making process and tawakkal as a process of surrender after maximum effort and (2) The relevance of the four characters to the social attitudes of students in the era of society 5.0 is that gentleness fosters an attitude of respect and politeness, forgiveness fosters an attitude of tolerance, empathy and forgiveness, deliberation fosters an attitude of cooperation and responsibility, and tawakkal fosters an attitude of patience, optimism and wisdom.*

**Keywords:** *Tafsir Al Misbah, Ali Imran verse 159, Character Formation, Social Attitude, society 5.0*

## المستخلص

أنينديا مايلا فاييزة بوتري ليستياننو. 2025. مفهوم بناء الشخصية في ضوء تفسير سورة المصباح الآية ١٥٩ من سورة آل عمران وعلاقته بالاتجاهات الاجتماعية لدى الطلبة في عصر المجتمع الخامس. أطروحة. قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية الإسلامية وإعداد المعلمين. جامعة الدولة الإسلامي مولانا مالك إبراهيم مالانج المشرف على الأطروحة: البروفيسور الدكتور ه تريو سوبرياتنو، ماجستير

إن بناء الشخصية يعد جانباً مهماً يهدف إلى تكوين أفراد ذوي أخلاق نبيلة وقادرين على مواجهة تحديات العصر في عصر المجتمع 5.0، أصبحت التكنولوجيا متطورة بشكل متزايد ومتكاملة مع حياة الإنسان، مما أدى إلى ظهور العديد من التحديات الاجتماعية مثل ارتفاع سلوك التنمر الإلكتروني، وخطاب الكراهية، والإهانات، والهجمات الشخصية أو الهجوم الشخصي، وارتفاع الاستفزات التي لا أساس لها، والقلق، والخوف من التخلف عن الركب، والحاجة إلى التحقق والإدمان على الإنترنت

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) دراسة مفهوم بناء الشخصية في تفسير سورة المصباح آل عمران الآية 159 و (2) تحليل مدى ملاءمة قيم بناء الشخصية في تفسير سورة المصباح آل عمران الآية 159 للاتجاهات الاجتماعية لدى الطلبة في عصر المجتمع 5.0

ولتحقيق هذا الهدف اعتمدت هذه الدراسة على المنهج النوعي من خلال نوع البحث المكتبي (مراجعة الأدبيات) والمصادر الأولية للبيانات هي تفسير المصباح وسورة علي عمران الآية 159. والتقنية المستخدمة في هذا البحث هي تقنية التوثيق، أي جمع البيانات من خلال الكتب المختلفة والمجلات وكل ما يتعلق بموضوع البحث استخدام تقنيات لتحليل النصي كعملية لتحليل البيانات في هذه الدراسة

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (1) مفهوم تكوين الشخصية في سورة علي عمران الآية 159 يتكون من 4 وهي اللطف الذي يظهر موقفاً غير قاسٍ ووقح، والتسامح باعتباره ضمناً للانفتاح على التسامح، والتدبر في عملية صنع القرار والتوكل كعملية استسلام بعد بذل أقصى جهد و(2) إن أهمية الشخصيات الأربع للمواقف الاجتماعية للطلاب في عصر المجتمع 5.0 هي أن اللطف يعزز موقف الاحترام واللياقة، ويعزز التسامح موقف التسامح والتعاطف والتسامح، ويعزز التدبر موقف التعاون والمسؤولية، ويعزز التوكل موقف الصبر والتفاؤل والحكمة

الكلمات المفتاحية: تفسير المصباح، سورة علي عمران الآية 159، تكوين الشخصية، الموقف الاجتماعي، المجتمع 5.0

## Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = SY	ل = L
ث = TS	ص = SH	م = M
ج = J	ض = DL	ن = N
ح = H	ط = TH	و = W
خ = KH	ظ = ZH	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = Y
ذ = DZ	غ = GH	ي
ر = R	ف = F	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

أَيَّ = î

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses penciptaan individu dalam kerangka sekolah, keluarga dan masyarakat membutuhkan pembentukan karakter sebagai salah satu komponen penting. Seiring dengan bimbingan dan arahan dalam bentuk pendapat, pendidikan, budi pekerti, watak dan sebagainya, maka pembentukan karakter dapat dikatakan sebagai suatu proses dan pendekatan.<sup>2</sup> Tingkah laku, tradisi, kemauan, rasa tidak suka, potensi, kemampuan, kepribadian, nilai dan pola pikir merupakan contoh karakter.<sup>3</sup> Unsur terpenting dari pembentukan karakter yaitu pemikiran individu yang terbentuk dari pengalaman sehingga akan mempengaruhi perilakunya.

Komponen utama dalam menghasilkan generasi yang berintegritas, bermoral tinggi, dan mampu menghadapi berbagai masalah masa kini adalah pembentukan karakter. Karakter dalam konteks pendidikan mencakup sikap, perilaku, dan keterampilan sosial siswa dengan mengutamakan prinsip-prinsip moral. Pembentukan karakter menurut Thomas Lickona adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan karakter seseorang sesuai dengan standar dalam masyarakat yang dilakukan untuk membawa kebaikan bagi individu maupun kebaikan serta kemajuan di lingkup masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 178.

<sup>3</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 11.

<sup>4</sup>M. Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 10.

Proses yang membantu seseorang mengembangkan karakter dalam hati, pikiran, dan tubuhnya disebut sebagai pembentukan karakter.<sup>5</sup> Pembentukan karakter dibutuhkan individu mampu menyempurnakan dirinya untuk beradaptasi dengan hidup.<sup>6</sup> Pembentukan karakter diharapkan dapat mengembangkan berbagai nilai kehidupan yang lebih bermakna, menjadi individu yang lebih baik, berperilaku sesuai moral dan etika yang berlaku serta dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan keluarga serta masyarakat.<sup>7</sup>

Jepang sebagai negara pertama yang memperkenalkan era *society 5.0* pada tahun 2016 yang digambarkan dengan adanya peradaban teknologi tinggi yang terintegrasi berbasis kecerdasan buatan atau AI (*Artificial Intelligence*). *Society 5.0* sangat menekankan penggunaan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan atau AI (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things* (IoT), dan *big data* untuk meningkatkan efisiensi, kecerdasan dan kecanggihan dalam kehidupan sehari-hari.

Era yang dikenal sebagai *society 5.0* merupakan periode yang menggunakan teknologi canggih namun tetap mempertahankan pendekatan yang berpusat pada manusia dalam menggali dan menciptakan berbagai peluang baru.<sup>8</sup> Pada era *society 5.0*, kemajuan teknologi telah meningkatkan kehidupan manusia dalam banyak hal dengan membuat segala sesuatunya lebih mudah dan efisien. Namun, masuknya teknologi digital ke dalam kehidupan manusia juga menimbulkan sejumlah masalah rumit dalam pengembangan karakter. Masalah pertama dari beberapa masalah tersebut

---

<sup>5</sup> Muchlas Hamani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

<sup>6</sup> Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 104.

<sup>7</sup> Abdul Halim Rofi'ie, "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan," vol. 1, 2017, hlm 118.

<sup>8</sup> Rahmawan, A. Z., & Effendi, Z. "Implementasi *Society 5.0* Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19". *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(1), 2022, hlm 37.

adalah kurangnya literasi digital, yang berujung pada penyalahgunaan media sosial dan maraknya ujaran kebencian, berita bohong, dan perundungan siber.<sup>9</sup> *Kedua*, karena adanya pergeseran nilai agama, kini sulit untuk memasukkan moralitas ke dalam ranah digital. Hal ini membuat sulit untuk mencegah ghibah di ruang digital, dan telah terjadi banyak provokasi, hinaan, dan serangan pribadi yang tidak berdasar, atau *ad hominem*.<sup>10</sup> *Ketiga*, makin maraknya penyimpangan sosial, seperti kecanduan media sosial, game, dan gadget, yang juga menimbulkan FOMO atau *fear of missing out* (rasa takut ketinggalan), serta maraknya kasus kehamilan di luar nikah akibat penggunaan teknologi yang tidak bijak.<sup>11</sup>

Pembentukan karakter menjadi lebih penting dalam era ini. Untuk dapat berinteraksi secara etis di dunia fisik maupun digital, setiap orang harus memiliki standar moral dan sosial yang tinggi. Nilai-nilai dalam Al-Quran dan Sunnah menjadi pedoman dalam membentuk karakter seseorang. Salah satu ayat yang membahas pembentukan karakter adalah Surat Ali Imran ayat 159. Ayat tersebut tidak hanya menekankan pada aspek spiritualitas saja namun juga memberikan panduan praktis untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial.

Surat Ali Imran ayat 159 dalam Al-Quran memberikan panduan penting mengenai pembentukan karakter. Ayat ini menekankan nilai-nilai seperti lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakkal yang sangat relevan dalam membentuk karakter individu yang kuat dan berakhlak mulia. Penerapan prinsip moral dan karakter

---

<sup>9</sup> Sahronih, S., Hanim, W., Rosalina, U., & Maemuna, S. Analysis Of The Impact Of Social Media Use On Character Education In The Era Of Society 5.0: A Literature Review, *7*(1), 2024 hlm 3015-3016.

<sup>10</sup> Donna Fadhilah, Elan Sumarna, & Mohammad Rindu Fajar Islamy. The Problems of PAI Learning in the Era of Society 5.0 in Shaping Student Morality in Indonesia. *Bulletin of Science Education*, *4*(3), 2024, hlm 178.

<sup>11</sup> Munawarsyah, M., Fakhrurridha, H., & Muqowim, M. Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*(2), 2024, hlm 130.

yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 159 memberikan dampak positif pada sikap sosial siswa lingkungan ditengah interaksi digital yang terjadi. Prinsip tersebut tidak hanya mencegah kerusakan moral di ruang digital tapi juga membentuk masyarakat yang beradab dalam menggunakan teknologi.

Di era *society 5.0* ini, siswa mengalami berbagai permasalahan, dengan nilai dan prinsip yang tertuang dalam ayat 159 surat Ali Imran dapat menunjukkan jalan terbaik berupa jawaban atas setiap permasalahan yang dihadapi siswa. Nilai-nilai keislaman mampu menjadikan manusia yang tidak hanya mahir intelektualnya saja namun juga bermoral dan teguh memegang ajaran agama Islam, hal tersebut sangat diperlukan bagi pengembangan karakter siswa di dunia digital ini. *Pertama*, Islam sangat menekankan pentingnya memiliki akhlak mulia seperti rasa hormat, sopan, pemaaf dan sabar. Dengan pemahaman dan penanaman nilai-nilai tersebut, siswa akan menjadi individu yang mampu membawa kebaikan di kehidupan sosialnya. *Kedua*, integrasi nilai-nilai Islam seperti tawakkal dan bijaksana juga yang mempunyai tujuan untuk memberikan kemampuan siswa dalam membedakan antara yang benar dan salah sehingga mampu membuat keputusan baik dalam hidup. *Ketiga*, nilai-nilai seperti toleransi, empati, tanggung jawab dan optimis mengajarkan siswa untuk mampu bekerja sama dan memiliki kepedulian sosial.

Tafsir Al Misbah dapat menjadi pedoman dalam memahami gagasan mengenai pembentukan karakter dari sudut pandang Islam di surat Ali Imran ayat 159. Tafsir Al Misbah mempunyai susunan 15 jilid yang dapat diakses oleh berbagai kalangan baik ulama hingga masyarakat awam. Tafsir Al Misbah termasuk tafsir

mutakhir yang menyeluruh dan sesuai dengan kondisi saat ini.<sup>12</sup> Pemaparan dalam Tafsir Al Misbah dibuat oleh Quraish Shihab mudah dipahami oleh khalayak umum khususnya masyarakat Indonesia karena telah menggunakan bahasa yang membumi atau sesuai dengan kenyataan.<sup>13</sup>

Penelitian ini akan mengeksplorasi apakah nilai-nilai Islam sebagai landasan pembentukan karakter dari Surat Ali Imran ayat 159 seperti lemah lembut, mudah memaafkan, dapat musyawarah dan, tawakkal sangat relevan untuk dapat menjadi landasan moral yang kuat dalam membina sikap sosial siswa di era *society* 5.0 yang didominasi oleh perkembangan teknologi yang lebih canggih. Nilai-nilai tersebut akan diteliti dan dianalisis untuk membantu siswa beradaptasi dengan kehidupan modern yang kompleks tanpa kehilangan esensi nilai kemanusiaan dan spiritual mereka.

Penelitian sebelumnya telah melakukan pembahasan mengenai pembentukan karakter dalam pendidikan dengan pendekatan modern ataupun perspektif Islam. Namun, tidak spesifik hanya pada surat Ali Imran ayat 159 dalam tafsir Al Misbah yang memberikan penekanan nilai berupa kelembutan, pemaafan, kebijaksanaan dan musyawarah. Seperti dalam skripsi oleh Fadlilatul Ilmiah yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Al- Quran Menurut Tafsir Al Misbah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Masa Modern (Surat Ali Imran ayat 159, Surat Al-An’am ayat 151 dan surat Al Isra ayat 23-24)”.<sup>14</sup> Dengan hasil akhir dalam penelitiannya yaitu dikatakan bahwa pendidikan akhlak yang terkandung yaitu *biruul walidain* dan

---

<sup>12</sup>Budiana, Y., & Gandara, S. N. “Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1), 2021, hlm 89.

<sup>13</sup> Berutu, A. G. Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab, 2019, hlm 7.

<sup>14</sup> Ilmillah, F. Pendidikan akhlak dalam Alquran menurut tafsir al-Mishbah dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa modern: Surah Ali Imran ayat 159, Surat al-An’am ayat 151, Surah al-Isra ayat 23-24 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), 2022.

pendidikan akhlak sosial, dengan relevansinya terhadap sikap berbakti kepada orang tua, pendidikan Islam yang memberikan teori dan praktik keislaman dan pendidik harus menjadi teladan dalam menunjukkan keempat karakter didalam Ali Imran ayat 159.

Selain itu, penelitian sebelumnya melakukan penelitian secara tradisional tanpa pengaitan pada perubahan sosial yang terjadi akibat kemajuan teknologi. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Fania Oktavi Choirunisa' yang berjudul "Relevansi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Ali Imran : 159-160 Perspektif Tafsir Al Misbah Dengan Masyarakat Modern".<sup>15</sup> Dengan hasil akhir penelitiannya yang menyatakan bahwa nilai karakter lemah lembut, pemaafan dan musyawarah tergolong nilai akhlak terhadap masyarakat dan tawakkal tergolong nilai akhlak kepada Allah. Sehingga analisis pada tafsir Al Misbah surat Ali Imran ayat 159 terhadap sikap sosial siswa di era *society* 5.0 dan mengenai pembentukan karakter berdasarkan surat Ali Imran ayat 159 memungkinkan untuk dieksplorasi lebih dalam. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Dengan menyelidiki gagasan pembentukan karakter berdasarkan tafsir Surat Al-Misbah Surat Ali Imran ayat 159 dan penerapannya pada sikap sosial siswa di era *society* 5.0. Diharapkan pendidikan Islam akan terdukung oleh penelitian ini sehingga dapat membantu siswa mengembangkan sifat-sifat karakter yang relevan dengan tuntutan dan perubahan dunia modern.

---

<sup>15</sup> Choirunisa, F. O. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surah Ali Imran: 159-160 perspektif Tafsir al Misbah dengan masyarakat modern (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), 2021.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai konteks penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah terkait dengan Surat Ali Imran ayat 159?
2. Bagaimana relevansi konsep pembentukan karakter dalam Tafsir Al-Misbah Surat Ali Imran ayat 159 terhadap sikap sosial siswa di era *society* 5.0?

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini memiliki batasan pada permasalahan penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi pada analisis utama untuk surat Ali Imran ayat 159 dalam tafsir Al Misbah yang menekankan pada nilai karakter berupa lemah lembut, pemaafan, musyawarah dan tawakkal.
2. Penelitian ini dibatasi pada potensi siswa sebagai agen perubahan di masa depan, dengan menekankan pada pembentukan karakter dan sikap sosial menurut nilai-nilai Islam.
3. Isu-isu yang dibahas dalam penelitian ini khusus pada lingkup era *society* 5.0, yang mencakup fenomena seperti perkembangan teknologi digital, interaksi sosial yang berlangsung secara virtual dan perubahan nilai-nilai sosial.

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya yaitu:

1. Untuk menjelaskan mengenai karakter menurut Tafsir Al-Misbah Surat Ali Imran ayat 159.
2. Untuk menganalisis relevansi konsep pembentukan karakter dalam Tafsir Al-Misbah terhadap sikap sosial siswa di era *society* 5.0.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Temuan dari penelitian dimaksudkan untuk memperbanyak pengetahuan mengenai bagaimana karakter seseorang terbentuk dari sudut pandang Islam berbasis tafsir kontemporer.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi lembaga

Adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Malang pada khususnya, serta para pendidik pada umumnya, untuk tetap mempertimbangkan pendidikan karakter dalam segala aspek kehidupan.

###### b. Bagi perluasan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat berdampak langsung terhadap pengembangan kebijakan pendidikan dengan mengembangkan program pelatihan untuk memperkuat karakter siswa sehingga akan menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terkoneksi dengan teknologi.

###### c. Bagi peneliti yang lain

Untuk meningkatkan wacana ilmiah, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan digunakan sebagai data perbandingan dalam penelitian lebih lanjut.

d. Bagi penulis

Sebagai calon guru, diyakini bahwa penulisan penelitian ini akan membantu penulis menjadi lebih siap untuk berkontribusi pada solusi masalah yang semakin menantang di masa mendatang.

## F. Orisinalitas Penelitian

Peneliti terlebih dahulu meneliti sejumlah penelitian terdahulu sebelum menyusun penelitian ini, untuk menghindari adanya persamaan pembahasan. Berikut ini, penulis memberikan kajian terdahulu sebagai pembanding dan bukti bahwa tidak ada kesamaan penelitian dengan penelitian terdahulu: *pertama*, skripsi yang ditulis oleh Fadlilatul Ilmillah (2022).<sup>16</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu kedua kajian tersebut mengkaji Surat Ali Imran ayat 159 sebagai salah satu sumber utama dari sudut pandang penafsiran Al Misbah yang mana keduanya dapat diperbandingkan. Menggunakan penelitian kepustakaan. Namun, yang membedakannya adalah bahwa yang pertama berfokus pada pengajaran moral dalam pendidikan Islam kontemporer, sementara yang terakhir berfokus pada bagaimana siswa mengembangkan pandangan sikap sosial yang benar sesuai ajaran Islam dalam periode *society 5.0*.

---

<sup>16</sup> Ilmillah, F. Pendidikan akhlak dalam Alquran menurut tafsir al-Mishbah dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa modern: Surah Ali Imran ayat 159, Surat al-An'am ayat 151, Surat al-Isra ayat 23-24 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), 2022.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Fania Oktvi Choirunisa' (2021).<sup>17</sup> Dengan jenis kajian pustaka ini, kedua kajian tersebut dapat diperbandingkan karena sama-sama menggunakan tafsir Al Misbah untuk menganalisis surat Ali Imran ayat 159 sebagai salah satu kajian utamanya. Kajian tersebut bertujuan untuk menunjukkan bagaimana gagasan pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 159–160 dapat diterapkan secara luas dalam budaya masa kini. Sementara itu, penelitian ini mencoba menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 159 dapat membantu membentuk karakter siswa sehingga mampu memenuhi tuntutan era *society 5.0*.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Putri Kasih Handriyani (2014).<sup>18</sup> Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji Surat Ali Imran ayat 159. Sama-sama membahas tentang nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam Al-Quran. Serta perbedaannya yaitu penelitian tersebut fokus pada aspek sosial dalam pendidikan secara luas. Sedangkan penelitian ini fokus pada pembentukan karakter siswa dan relevansinya terhadap sikap sosial mereka dalam konteks era digital.

*Keempat*, penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Taufik Hidayat, Wahyuni Pohan, dan Fadhli Ihsan Arbas Hasibuan (2022).<sup>19</sup> Penelitian yang sama-sama menekankan bagaimana siswa mengembangkan karakter sosialnya dalam konteks di era *society 5.0*. Bedanya, penelitian tersebut mengkaji gagasan pendidikan

---

<sup>17</sup> Choirunisa, F. O. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surah Ali Imran: 159-160 perspektif Tafsir al Misbah dengan masyarakat modern (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), 2021.

<sup>18</sup> Handriyani, P. Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159, 2014.

<sup>19</sup> Hidayat, T., Pohan, W., & Hasibuan, F. I. A. "Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di Era *Society 5.0*." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(2), 2022, 207-217.

Islam secara umum dengan menggunakan berbagai sumber literatur pendidikan Islam. Sementara itu, penelitian ini terutama mengkaji surat Ali Imran ayat 159 dalam Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, bentuk penelitian, judul, penerbit dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Fadlilatul Ilmillah, skripsi dengan judul <i>Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Menurut Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Modern (Surat Ali Imran Ayat 159, Surat Al-An'am Ayat 151, Surat Al-Isra Ayat 23-24)</i> . Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.	Menggunakan tafsir Al Misbah dengan jenis studi kepustakaan, serta Surat Ali Imran ayat 159 merupakan salah satu rujukan utama.	Sementara penelitian ini berfokus pada pengembangan pandangan sosial siswa di era <i>society</i> 5.0, penelitian lainnya berfokus pada ajaran moral dalam pendidikan Islam kontemporer.	Penelitian ini memadukan keadaan sosial dan teknologi era <i>society</i> 5.0 dengan gagasan pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 159 sebagaimana ditafsirkan oleh Al Misbah. Memberikan wawasan bahwa, sesuai dengan penafsiran Al Misbah, mempelajari surat Ali Imran ayat 159 secara langsung dapat menanamkan karakter sosial siswa sehingga dapat diterapkan pada era digital dan teknologi saat ini atau <i>society</i> 5.0.
2	Fania Oktvi Choirunisa', skripsi dengan judul <i>Relevansi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Ali Imran: 159-160 Perspektif Tafsir Al Misbah Dengan Masyarakat Modern</i> . Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.	Tafsir Al Misbah dipilih sebagai bahan dalam menganalisis surat Ali Imran ayat 159. Penelitian menggunakan jenis <i>library reserch</i> .	Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk menunjukkan penerapan yang luas dari prinsip-prinsip pendidikan moral yang ditemukan dalam surat Ali Imran ayat 159-160 dalam masyarakat kontemporer. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai dalam surat Ali Imran ayat 159 dapat membantu	Penelitian ini menawarkan metode khusus untuk menafsirkan surat Ali Imran ayat 159 secara eksklusif, serta untuk aplikasi yang berkonsentrasi pada pandangan sosial siswa dalam periode <i>society</i> 5.0. Penelitian ini mengambil sikap yang lebih modern, dengan menekankan pendidikan karakter dalam pendidikan untuk menghadapi kemajuan teknologi.

No	Nama, bentuk penelitian, judul, penerbit dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
			siswa dalam tumbuh sebagai individu yang berkarakter sehingga mereka dapat menghadapi tuntutan di dunia modern.	
3	Putri Kasih Handriyani, skripsi dengan judul <i>Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 159</i> . Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2014.	Untuk mengetahui sikap sosial yang ditemukan dalam Al-Quran, sama-sama mempelajari surat Ali Imran ayat 159.	Penelitian tersebut fokus pada aspek sosial dalam pendidikan secara luas. Sedangkan penelitian ini fokus pada pembentukan karakter siswa dan relevansinya terhadap sikap sosial mereka dalam konteks era digital.	Dengan memberikan sudut pandang modern yang lebih relevan dengan pendidikan karakter di era digital saat ini, penelitian ini berfokus pada hubungan antara pengembangan karakter Islam siswa dan berbagai tantangan di era <i>society 5.0</i> .
4	Taufik Hidayat, Wahyuni Pohan, dan Fadhli Ihsan Arbas Hasibuan, jurnal dengan judul <i>Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di Era Society 5.0</i> , dalam jurnal HEUTAGOGIA: <i>Journal of Islamic Education</i> , Vol.2, No.2, E-ISSN: 2798-3579, halaman 207-217, Desember 2022	Penelitian yang sama-sama terfokus pada pembentuk karakter social siswa di era <i>society 5.0</i> .	Beberapa sumber literatur pendidikan Islam untuk digunakan pada penelitian tersebut untuk mengkaji konsep pendidikan Islam secara umum. Sedangkan penelitian ini fokus spesifik pada surat Ali Imran ayat 159 dan interpretasinya menurut Tafsir Al Misbah.	Pendekatan penelitian ini terkhusus pada surat Ali Imran ayat 159 dalam tafsir Al Misbah yang digali untuk memberikan pemahaman mengenai konsep pembentukan karakter sesuai ajaran Islam pada siswa di era <i>society 5.0</i> .

## G. Definisi Istilah

Konsep Pembentukan Karakter Menurut Tafsir Al Misbah Surat Ali Imran Ayat 159 dan Relevansinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Era *Society 5.0*

### 1. Pembentukan karakter

Karakter adalah sekumpulan sifat, nilai dan perilaku seseorang dalam merespon tantangan, melakukan interaksi dan membuat keputusan yang memberikan gambaran mengenai kualitas dirinya. Untuk memperkuat nilai dan perilaku positif dalam diri seseorang maka dibutuhkan proses pembentukan karakter. Pembentukan karakter dalam Islam adalah usaha untuk membantu seseorang berperilaku lebih baik dengan pemahaman dan penanaman nilai-nilai Islam sehingga mempunyai kepribadian yang positif dan akhlak terpuji.

### 2. Tafsir Al Misbah

Tafsir Al Misbah M. Quraish Shihab termasuk kedalam tafsir modern. Mayoritas umat Islam sangat mencintai dan menghormati Al Quran dengan selalu dibaca bahkan dihafalkan. Berdasarkan kenyataan tersebut, Al Quran terkadang seolah-olah hanya sekedar dibaca tanpa mempertimbangkan makna dari ayat yang dibaca. Tafsir Al Misbah berisikan 15 jilid yang berisi penafsiran Al Quran. Penelitian ini, menggunakan tafsir Al Misbah volume 2.

### 3. Surat Ali Imran ayat 159

Di antara 200 ayat Al-Quran, surat Ali Imran merupakan surat ketiga dan bagian dari Surat Madaniyah. "Keluarga Imran" adalah makna dari surat Ali Imran.

Imran adalah orang yang taat beragama, dan Allah sangat memuji keluarganya sehingga keluarga tersebut diberi surat tersendiri di dalam Al-Quran.

#### 4. Sikap sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan sehingga untuk menjalin hubungan sesama manusia yang baik diperlukan sikap sosial yang baik pula. Sikap sosial adalah cara seseorang yang mencakup nilai dan perilaku dalam merespon dan berinteraksi dengan orang lain.

#### 5. Era *Society* 5.0

Era *society* 5.0 adalah era yang memusatkan kehidupan pada teknologi dan manusia. Manusia harus cakap dalam menggunakan teknologi untuk menggali berbagai potensi yang dapat memajukan kehidupan manusia.

### **H. Sistematika Penulisan**

Penulis penelitian ini membagi pembahasan ke dalam enam bab berikut:

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan semuanya termuat dalam pendahuluan Bab I. Tinjauan pustaka dalam Bab II menguraikan perdebatan tentang pembentukan karakter, tafsir Al Misbah, sikap sosial, dan era *society* 5.0. Metodologi penelitian dibahas dalam Bab III dan mencakup pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data yang diperlukan, instrumen penelitian, metodologi pengumpulan data, pemeriksaan validitas data, analisis data, dan proses penelitian.

Paparan data berisi biografi penulis tafsir Al Misbah, deskripsi tafsir Al Misbah, surat Ali Imran dan hasil penelitian yang memuat mengenai konseptual ayat, penafsiran Ali Imran ayat 159 dalam tafsir al misbah, analisis triangulasi teori dan relevansi konsep pembentukan karakter disajikan pada Bab IV. Analisis konsep karakter dalam tafsir Al Misbah surat Ali Imran ayat 159, urgensi pembentukan karakter sebagai pilar sikap sosial siswa di era *society* 5.0 dan analisis relevansi konsep pembentukan karakter terhadap sikap sosial siswa di era *society* 5.0 tertulis pada Bab V. Kesimpulan pembahasan mengenai karakter menurut tafsir Al Misbah surat Ali Imran ayat 159, dan penerapannya pada sikap sosial peserta didik di era *society* 5.0 terdapat pada Bab VI. Selain itu, disertakan pula rekomendasi peneliti terkait hasil penelitiannya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Era *Society* 5.0

Konsep sosial terbaru, yang dikenal sebagai era *society* 5.0, diciptakan oleh Jepang yang dibangun berdasarkan teknologi dan keterpusatan pada manusia untuk memajukan umat manusia dan memenuhi kebutuhan manusia. Di era modern, teknologi digital seperti robotika, *big data*, *internet of things* (IoT), dan kecerdasan buatan (AI) dioptimalkan untuk mencapai keseimbangan teknologi. Setelah revolusi industri keempat kemudian muncul konsep ini. Internet dan teknologi canggih digunakan untuk membuat hidup lebih mudah sebagai bagian yang menandakan adanya era *society* 5.0. Dari masyarakat berburu atau pada era *society* 1.0, masyarakat agraris pada era *society* 2.0, masyarakat industri pada era *society* 3.0, masyarakat informasi pada *society* 4.0 dan saat ini pada fase masyarakat pintar *society* 5.0. Dapat terlihat bahwa era *society* mengalami kemajuan dari 1.0 hingga 5.0.<sup>20</sup>

*Society* 5.0 menuntut manusia untuk menjadi ekosistem yang cerdas. Teknologi tidak seharusnya merusak tatanan kehidupan namun harus mampu meningkatkan nilai di kehidupan manusia. Dengan begitu, dibutuhkan pemikiran yang terbuka dan berkembang dalam beradaptasi dengan perubahan dan mampu mempelajari serta mengikuti setiap perkembangan. Kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosi, wirausaha, penyelesaian masalah, kerjasama tim dan

---

<sup>20</sup> Polat, L., & Erkollar, A. *Industry 4.0 vs. Society 5.0*. In *Digital Conversion on the Way to Industry 4.0: Selected Papers from ISPR2020, September 24-26, 2020 Online-Turkey* (pp. 333-345). Springer International Publishing, 2021, hlm 7.

kewarganegaraan global merupakan beberapa kompetensi yang harus terus diasah di era *society* 5.0.<sup>21</sup> Dengan penggabungan teknologi dan mendorong kemampuan baru dalam berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, dan pendidikan, di era *society* 5.0 berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Kemajuan yang signifikan memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Peningkatan kehidupan manusia di berbagai bidang, termasuk interaksi sosial dan layanan pendidikan, merupakan bukti dampak positif dari kecanggihan teknologi di era *society* 5.0. Dengan penekanan pada peningkatan kemudahan di bidang pendidikan, teknologi menawarkan akses pengetahuan tanpa batas, yang memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan cara yang beragam dan kooperatif melalui platform digital.<sup>22</sup> Siswa belajar lebih interaktif dan memperoleh keterampilan digital sebagai hasilnya. Selain berdampak langsung pada siswa, guru juga terdampak oleh penggunaan teknologi canggih di ruang kelas saat ini. Pembelajaran jarak jauh dimungkinkan oleh teknologi, yang juga menciptakan peluang untuk kesetaraan pendidikan.<sup>23</sup>

Selain memiliki kelebihan, teknologi juga memiliki kekurangan dalam lingkup interaksi sosial dan pendidikan. Kekurangan tersebut meliputi meningkatnya ketergantungan pada teknologi karena kemudahan informasi yang dapat ditemukan secara daring, adanya kesenjangan akses yang menyebabkan kesenjangan pengetahuan dan kemampuan, berkurangnya interaksi sosial secara langsung melalui pembelajaran jarak jauh daring, dan masalah keamanan privasi.<sup>24</sup> Untuk memastikan bahwa siswa

---

<sup>21</sup>Muttaqin, I., Usmanto, U., & Noviani, D. "Penguatan Pendidikan Karakter: Tantangan Dalam Mewujudkan Generasi Emas Di Era 5.0". *As-Shuffah*, 11(1), 2023, hlm 15.

<sup>22</sup>Yani, A., & Rahmadani, N. "Dampak Teknologi Informasi Di Era Society 5.0 Di Bidang Pendidikan: Bahasa Indonesia", *Jurnal Mumtaz*, 4(1), 2024, hlm 37.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm 37.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm 39.

tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan sosial, penting dalam bidang pendidikan untuk mencapai keseimbangan antara penggunaan teknologi canggih dan pengembangan kualitas karakter. Di era digital ini, penting untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>25</sup> Transformasi digital tidak hanya harus berdampak pada efisiensi, tetapi juga dapat membentuk pola pikir dan etika generasi muda.

## **B. Pembentukan Karakter**

### **1. Pengertian umum karakter**

*Charakter, charassein* dan *charax* merupakan bahasa latin sebagai asal dari kata karakter. Dalam bahasa Yunani karakter disebut dengan *charassein* yang berarti menggambar dan mempertajam. Jika dalam bahasa Inggris, karakter disebut dengan *character* yang berarti perilaku, kepribadian dan peran. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Karakter diartikan sebagai ciri-ciri moral dan mental, seperti sifat bawaan, hati, jiwa, kepribadian, akhlak, tingkah laku, watak, dan moral yang dapat membedakannya dengan individu lain.<sup>26</sup>

Tadkirotun Musfiroh menegaskan bahwa karakter adalah kumpulan watak, tindakan, dorongan, dan kemampuan yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku.<sup>27</sup> Menurut Helen G. Douglas karakter merupakan sesuatu yang dapat ataupun tidak dapat diwariskan, namun dibangun secara berkesinambungan melalui

---

<sup>25</sup> Wantini, W., Sasmita, R., Andaresta, O., Silvira, Y., Wulandari, R., & Azzahra, S. "Revolutionizing Islamic Education: The Primary Role of Teachers in *Society 5.0* Learning Process", *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 2023, hlm 3152.

<sup>26</sup> Gunawan, H. *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*, Cv. Alfabeta, vol 1 no 2, 2022, hlm 2.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm 2.

pikiran dan perbuatan seseorang. Lebih lanjut, karakter menurut Imam Al Ghazali merupakan sifat yang ada sejak lama karena telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga akan berkembang dalam setiap tindakan yang dilakukannya, sesuai dengan yang ditulis dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*.<sup>28</sup>

Islam mendefinisikan karakter sebagai watak, karakteristik, perilaku, dan etika yang berasal dari Al-Quran dan Hadis. Definisi akhlak dalam bahasa Arab, istilah lain untuk karakter dalam Islam adalah perilaku, kebiasaan, sikap dasar, dan agama. Karakter Islami, yaitu jenis karakter yang dibentuk oleh nilai-nilai Islam dan diatur oleh agama Islam, yang juga dikenal sebagai akhlak mulia atau *akhlakul karimah*.<sup>29</sup> Menurut prinsip Islam, *akhlakul karimah* adalah hubungan positif dengan Allah dan makhluk hidup lainnya yang ditunjukkan dalam perilaku dan karakter yang baik. Karakter Islami sebagai bentuk keimanan seseorang kepada Allah dan juga sebagai bentuk meneladani sifat Rasulullah.

Ibnu Miskawaih dianggap sebagai orang yang mengembangkan salah satu teori karakter berdasarkan keyakinan Islam. Teori moral filsuf terkenal Ibnu Miskawaih, yang menekankan keselarasan antara intelek, emosi, dan perilaku pribadi, telah memengaruhi pendidikan Islam.<sup>30</sup> Pembentukan karakter, menurut Ibnu Miskawaih, adalah pertumbuhan prinsip-prinsip moral yang berasal dari jiwa dan memotivasi tindakan yang terwujud dalam banyak aspek kehidupan. Ide sentral teori karakter dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih sebagai "al wasath" atau jalan tengah.

---

<sup>28</sup> Tohidi, A. I. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*". *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1) 2017, hlm 14.

<sup>29</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 25.

<sup>30</sup> Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. "Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern". *Journal of Education Research*, 5(4), 2024, hlm 5994.

Menurut Ibn Miskawaih, pengendalian diri, atau iffah, atau kemampuan untuk mengekang keinginan dan dorongan buruk, adalah yang pertama dari empat fondasi fundamental yang membentuk karakter manusia. Yang kedua adalah keberanian, atau syaja'ah, yang merupakan kecenderungan untuk berani membuat penilaian yang bijaksana. Ketiga, hikmah, atau kebijaksanaan, yang merupakan kapasitas untuk bertindak dan berpikir secara logis. Prinsip keempat adalah keadilan, atau 'adl, yang berarti memperlakukan orang lain dan diri sendiri secara adil dalam semua aspek kehidupan.<sup>31</sup> Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan dan diskusi.<sup>32</sup>

Salah satu teori karakter dari Barat yang membahas secara universal dan untuk kehidupan sosial salah satunya menurut Thomas Lickona. Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter memiliki keterkaitan dengan 3 unsur penting.<sup>33</sup> Diantaranya yaitu *pertama*, pengetahuan etik (*moral knowing*) merupakan pemahaman seseorang mengenai nilai, normal dan perilaku yang benar atau salah. *Kedua*, perasaan etik (*moral feeling*) merupakan respon seseorang terhadap situasi moral atau etika sehingga dapat merasakan benar atau tidaknya sebuah tindakan. *Ketiga*, perilaku etik (*moral behavior*) merupakan perilaku seseorang yang berdasar pada prinsip-prinsip moral dan etika yang berlaku secara umum.

---

<sup>31</sup> Mulia, H. R. "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 2019, hlm 49-50.

<sup>32</sup> Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. "Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern". *Journal of Education Research*, 5(4), 2024, hlm 5996.

<sup>33</sup> Utomo, E., & Rizqa, M. "Pendidikan Karakter di Era Masyarakat 5.0: Strategi dan Tantangan Menuju Pendidikan Individu Berintegritas dalam Lingkungan Digital Terkoneksi". In *Tarbiyah Suska Conference Series* (Vol. 2, No. 1, pp. 12-23), 2023, hlm 14.

Pembentukan karakter di Indonesia didasarkan atas beberapa pilar dasar yaitu cinta kepada Allah dan alam semesta, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai serta rasa persatuan.<sup>34</sup>

Pembentukan karakter sesuai ajaran Islam adalah upaya yang dilakukan dalam membentuk seseorang untuk dapat mengetahui, memahami dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam setiap tindakannya sebagai insan kamil atau manusia sempurna.<sup>35</sup> Pembentukan karakter dilakukan tidak hanya sekedar dengan penanaman nilai tentang benar dan salah tetapi suatu proses dalam memberikan dan membiasakan perilaku yang baik kepada siswa. Pembentukan karakter bersumber dari Al-Quran dan Sunnah, yang memberikan petunjuk kepada manusia dari Allah tentang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, dan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Nilai karakter yang disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 159 dapat menjadi landasan dalam berinteraksi sosial.

## **2. Aspek-aspek karakter**

Aspek karakter adalah elemen atau aspek yang berkontribusi pada kepribadian seseorang dengan menunjukkan prinsip-prinsip moral, etika, dan perilaku. Hal ini menentukan bagaimana seseorang menanggapi dan berperilaku dalam situasi tertentu. Dimensi-dimensi karakter ini berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, yang sangat menekankan proses pengembangan moral. Ciri-ciri karakter dipecah menjadi

---

<sup>34</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm 72.

<sup>35</sup> Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Nonformal" *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 4 No 2, 2018, hlm 220.

beberapa komponen utama yang bersama-sama membentuk keutuhan moral, sosial, dan spiritual seseorang, menurut Ali Imran ayat 159. Beberapa karakteristik karakter yang dapat dijelaskan dalam surat Ali Imran ayt 159 yang mendukung pembahasan dalam penelitian ini yaitu kelembutan, pemaafan, musyawarah dan tawakkal.

#### a. Kelembutan

Ali Imran ayat 159 menjelaskan bahwa kelembutan dalam pengembangan karakter mengacu pada watak yang baik, tidak kasar, tidak penuh kasih sayang, atau tidak tergesa-gesa dalam berbicara atau bertindak. "*Ar-Rifq*" atau kelembutan, menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, adalah aspek kelembutan seseorang yang ditunjukkan dalam kata-kata dan perbuatan.<sup>36</sup> Nabi Muhammad telah mencontohkan karakter ini sebagai *akhlakul karimah* dengan banyak manfaat.

Seseorang harus bersikap baik dalam semua perkataan dan tindakannya saat berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun daring. Menurut Imam An-Nawawi, bersikap baik memiliki beberapa manfaat, seperti kemampuan untuk berperilaku baik, kemampuan untuk menghindari kekasaran sebagai akhlak tercela, kemampuan untuk mendatangkan kebaikan, dan pahala yang Allah berikan atas perilaku yang mencerminkan salah satu sifat-sifat-Nya.<sup>37</sup> Oleh karena itu, diharapkan bahwa hikmah dalam bersikap baik akan menenangkan hati seseorang dan memudahkan penerimaannya terhadap fakta dan nasihat yang diberikan.

Dalam sebuah hadist, Nabi Muhammad pernah menyatakan

“Dari aisyah RA, bahwa sekelompok Yahudi datang kepada Nabi Muhammad SAW sambil berkata: “kebinasaan atasmu” Maka Aisyah berkata: “Semoga atas kalian juga dan semoga laknat dan kemurkaan Allah kepada kalian”. Beliau bersabda: “tenanglah wahai Aisyah, berlemah lembutlah dan jangan kamu berkata keji”. Aisyah berkata: “apakah anda tidak mendengar apa yang

<sup>36</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalaqi, *Fathul Baari*, Juz 13, (Riyadh, Darul Thayyibah, 2005), hlm 572.

<sup>37</sup> An-Nawawi, *syarah shahih muslim*, juz 4, (kairo, maktabah shafa, 2003), hlm 138.

mereka katakan? Beliau bersabda: “tidakkah engkau mendengar apa yang aku ucapkan, saya telah membalasnya, Adapun jawabanku akan dikabulkan sementara doa mereka tidak akan dikabulkan.” (HR. Bukhari)

Menurut hadis, Nabi Muhammad memerintahkan para pengikutnya untuk menghadapi berbagai situasi dengan kebaikan dan menahan diri dari menggunakan kata-kata kasar atau kata-kata kotor. Karena membalas kejahatan dengan kejahatan merupakan sifat tercela, maka dianjurkan untuk membalas kejahatan dengan kebaikan. Mengabaikan kebaikan dalam pergaulan sosial dapat berdampak negatif, seperti memutuskan tali persaudaraan, merusak kebersamaan, menyakiti perasaan orang lain, memicu kebencian, serta memicu konflik dan permusuhan.

#### b. Pemaafan

"*Al-'afw*," atau memaafkan, adalah kemampuan untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa menyimpan dendam atau mencari pembalasan. Kemampuan memaafkan adalah kemauan untuk melepaskan kesalahan masa lalu yang tidak menyenangkan, tidak adanya dendam dan permusuhan, dan penolakan untuk membalas dendam dengan menyakiti diri sendiri atau orang lain.<sup>38</sup> Pemaafan ditonjolkan dalam tafsir Al Misbah sebagai komponen strategi moral dan sosial Nabi Muhammad untuk membangun masyarakat.

Selain meningkatkan hubungan interpersonal, memaafkan memerlukan tindak lanjut, seperti tidak hanya meminta maaf tetapi juga mampu melangkah maju dengan masa depan yang lebih baik dengan membangun kembali hubungan yang positif. Idealnya, memaafkan melibatkan pengakuan bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan mengganti emosi negatif dengan kebaikan.<sup>39</sup> Ketika orang

---

<sup>38</sup> Wardhati, Latifah Tri. "Faturochman.(2006)." *Psikologi pemaafan* (2013), hlm 3.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm 2.

memaafkan, mereka dapat menunjukkan kebaikan kepada seseorang yang telah berbuat salah kepada mereka, sekalipun mereka tidak pantas menerimanya.

Firman Allah dalam surat Asy-Syuura ayat 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Balasan terhadap kejahatan adalah pembalasan yang setimpal, tetapi barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik, ganjarannya ditanggung oleh Allah SWT”.

Ayat tersebut menyampaikan gagasan bahwa memaafkan seseorang lebih penting daripada bereaksi secara negatif. Dipercayai bahwa mereka yang memilih untuk memperkuat ikatan mereka daripada membalas dendam lebih terhormat dan layak mendapatkan anugerah khusus dari Allah. Allah akan memperkuat status dan kesejahteraan mereka yang dapat memaafkan orang lain atas kesalahan mereka.

### c. Musyawarah

"Syawara-yusyawiru" (bertukar pendapat) merupakan akar dari kata musyawarah. Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan musyawarah sebagai proses mendiskusikan pikiran atau sudut pandang untuk menemukan kebenaran dan sampai pada pilihan terbaik. Menurut terminologi Islam, musyawarah adalah proses menyuarakan pikiran secara kolektif untuk mendapatkan penilaian optimal yang mewujudkan prinsip-prinsip kesejahteraan dan keadilan. Islam sangat menghargai musyawarah, dan dalam melakukannya, diharapkan seseorang akan selalu mempertimbangkan moralitas dan perilaku positif.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Abdullah, D. "Musyawarah dalam al-quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 3(2), 2014, hlm 245.

Salah satu keutamaan dalam Islam yang mengandung nilai-nilai sosial dan pendidikan adalah musyawarah. Menurut tafsir Al Misbah dalam surat Ali Imran ayat 159, musyawarah dilakukan sebagai sarana untuk berperan aktif dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Meskipun Nabi Muhammad adalah satu-satunya penerima wahyu, beliau tetap dituntut untuk berpikir karena hal tersebut menunjukkan penghormatan terhadap akal dan kehendak manusia. Mulai dari lingkup keluarga, persahabatan, persaudaraan, warga masyarakat, hingga negara, musyawarah dilakukan. Musyawarah tidak hanya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah bersama, tetapi juga dapat mempererat tali silaturahmi dan menumbuhkan rasa persaudaraan.

d. Tawakkal

“*Tawakkul*” mengandung makna ketundukan, dan dari situlah asal muasal nama tawakkal. Quraish Shihab berpendapat Al Misbah, tawakkal berasal dari kata “*wakil*” yang berarti berserah diri dan memerlukan usaha manusia terlebih dahulu. Dengan menggunakan Allah sebagai wakil, manusia menjadi paham bahwa keputusan Allah adalah yang terbaik setelah berusaha dengan menyelaraskan keinginan dan perilakunya dengan kehendak Allah.<sup>41</sup> Abu Turab an-Nakha'i mendefinisikan tawakkal sebagai orang yang mempersembahkan tubuhnya untuk beribadah, bersandar kepada Allah dengan rasa cukup, bersyukur ketika Allah memberinya keridhaan, dan bersabar ketika Allah tidak memberinya keridhaan.

Semua orang punya kewajiban untuk bertawakkal kepada Allah. Sejalan dengan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dengan keterbatasan

---

<sup>41</sup> Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, Volume 2, Cet. Ke-1, (Jakarta, 2000), hlm. 268.

yang tidak ada gunanya jika tidak ada Allah. Kepercayaan seorang hamba kepada Allah ditunjukkan dengan ketundukannya kepada semua keputusan-Nya dan pikiran-pikiran positifnya yang terus-menerus tentang-Nya. Selain sebagai bentuk penyerahan diri secara pasif, kepercayaan mengharuskan adanya keyakinan setelah usaha. Ini juga merupakan dasar bagi kebijaksanaan karena orang yang beriman akan menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan, akal sehat, dan kesabaran. Selain memiliki komponen spiritual, kepercayaan secara strategis penting dalam membentuk kebijaksanaan seseorang dalam berperilaku, berpikir, dan berinteraksi sosial.

### **3. Faktor-faktor pembentukan karakter**

Menurut Gunawan, pembentukan karakter pada seseorang dikarenakan beberapa faktor baik internal maupun eksternal.<sup>42</sup> Lima hal yang terdapat dalam faktor internal, yaitu:

#### **a. Insting dan naluri manusia**

Insting adalah dorongan dasar manusia yang muncul secara alami dan menjadi landasan awal dari perilaku yang kemudian dibentuk oleh pendidikan dan pengalaman hidup. Sebaliknya, naluri merupakan kebiasaan bawaan yang berkembang sejak lahir. Karakter seseorang dapat bersumber dari pembawaan dan latihan-latihan.

#### **b. Kebiasaan**

Kebiasaan merupakan sesuatu hal yang diulang-ulang untuk dikerjakan. Sehingga pembentukan karakter dapat terjadi karena pengulangan suatu perilaku secara terus menerus sehingga akan menjadi kebiasaan bagi dirinya.

---

<sup>42</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 20-21.

c. Kemauan

Kemauan adalah dorongan internal yang dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Ketika seseorang mempunyai kemauan, maka ia akan mengambil tindakannya dengan serius, terutama jika ingin memiliki perilaku yang baik.

d. Suara hati

Suara hati manusia berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan moral serta menahan diri dari perilaku yang tidak bermoral.

e. Keturunan

Keturunan tidak hanya bersifat jasmaniah saja namun juga ruhaniyah yang berarti lemah atau kuatnya suatu naluri sehingga akan mempengaruhi perilaku seorang anak.

Selain faktor internal, karakter juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang datang dari luar diri individu, antara lain:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya sadar untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mendapatkan nilai-nilai kehidupan kepada individu atau kelompok dengan mengembangkan keterampilan, kemampuan intelektual, moral dan sosial. Pendidikan berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh, melatih dan mengembangkan karakter individu. Kepribadian manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan yang menyebabkan individu berperilaku sesuai dengan pendidikan yang telah didapatkan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid., hlm 21.*

## b. Lingkungan

Lingkungan sebagai sesuatu yang berhubungan langsung dengan manusia. Lingkungan dibagi menjadi lingkungan sosial dan lingkungan material. Lingkungan pergaulan yang baik akan membentuk kepribadiannya menjadi baik juga.<sup>44</sup>

## C. Sikap Sosial

### 1. Definisi sikap sosial

Sikap seseorang adalah bagaimana perasaannya terhadap suatu hal atau suatu kejadian. Menurut Krech dan Crutchfield, sikap adalah suatu organisasi yang dihasilkan dari motivasi, perasaan, pendapat, dan proses kognitif seseorang mengenai sebagian dari semua pengalamannya.<sup>45</sup> Teori sikap sosial menurut Krech dan Crutchfield mencakup, *pertama* komponen kognitif yaitu pengetahuan individu mengenai sesuatu yang dapat mempengaruhi perilakunya saat ini atau di masa depan dalam situasi sosial.<sup>46</sup> *kedua*, komponen afektif sikap mencakup perasaan suka dan tidak suka yang akan menghasilkan komponen koantif berupa dorongan untuk mendekati atau menghindari sesuatu.<sup>47</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial pasti berdampingan dengan kehidupan yang mengharuskannya untuk dapat menjalin sebuah hubungan sesama manusia. Dengan adanya kenyataan tersebut dapat diartikan bahwa kelangsungan hidup seseorang tidak terlepas dari saling ketergantungan dengan manusia lain. Setiap individu harus bisa bekerja sama, menghormati satu sama lain, tidak mencampuri hak orang lain, dan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm 22.

<sup>45</sup> Ratna Djuwita dkk, *Psikologi Sosial Terjemahan*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm 121.

<sup>46</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 149.

<sup>47</sup> Nurdjannah Taufiq, *Pengantar Psikologi Terjemahan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm 371.

bersikap toleran dalam situasi sosial yang semuanya bisa dilihat sebagai sikap. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan lingkungan saling mendukung dalam kebersamaan sosial.<sup>48</sup>

Menurut Abu Ahmadi, sikap sosial dapat diartikan sebagai kesadaran masyarakat terhadap sikap atau perilaku tertentu yang secara konsisten ditampilkan terhadap objek sosial. Objek sosial, berupa banyaknya orang dalam kelompok.<sup>49</sup> Sikap positif dan negatif adalah dua dari sekian banyak jenis sikap sosial. Seseorang yang menunjukkan tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dikatakan mempunyai sikap positif dan begitupun sebaliknya. Manusia memiliki fitrah sebagai makhluk sosial yang dibarengi dengan naluri baik yang diarahkan pada kebenaran sehingga tidak tertuju pada perilaku negatif.

Ada korelasi tidak langsung antara sikap sosial seseorang dan sikap spiritualnya. Dengan kata lain, pola pikir spiritual yang menempatkan nilai tinggi pada hubungan yang baik dengan Tuhan juga dapat menghasilkan sikap sosial yang positif, seperti nasihat tentang cara berinteraksi dan saling mendukung secara efektif di antara sesama manusia.<sup>50</sup> Sikap sosial menurut Islam menekankan adanya interaksi positif antara individu dalam masyarakat. Seperti perintah Allah kepada hambanya untuk melakukan hubungan secara vertikal yaitu *hablumminallah* (hubungan antara manusia dengan Allah) yang dilakukan dengan beribadah dan secara horizontal yaitu *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia lainnya) yang menekankan

---

<sup>48</sup> Rusli Ibrahim, *Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda*, (Jakarta: PT. GramediaWdiasarana Indonesia 2001), hlm 63.

<sup>49</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 152.

<sup>50</sup> Sijal, M, *Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam*, 2020, hlm 219.

pada hubungan baik antar manusia dengan sikap sosial seperti saling menghormati, empati dan penuh kasih sayang.

Untuk memahami proses pembentukan sikap sosial siswa, terdapat sebuah teori perilaku terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah teori psikologi sosial yang diciptakan oleh Icek Ajzen. Menurut gagasan ini, tiga faktor yaitu *behavioral beliefs*, *normative beliefs* dan *control beliefs* dapat membentuk sikap seseorang.<sup>51</sup> *Pertama*, *behavioral beliefs* yang mencakup pendapat tentang dampak tindakan, baik yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan dan yang baik maupun yang buruk. *Kedua*, *normative beliefs* yang merupakan pendapat orang tentang bagaimana sikap sosial di lingkungan menciptakan standar subjektif, seperti tekanan sosial terhadap perilaku individu atau dapat disebut sebagai *subjective norm*. Dan ketiga, *control beliefs* adalah gagasan bahwa seseorang dapat mengendalikan perilakunya sendiri yang menghasilkan *perceived behavioral control* kontrol perilaku yang dipersepsikan, yang merupakan kapasitas untuk menahan diri dari melakukan sesuatu agar dapat menunjukkan perilaku sosial yang sesuai.<sup>52</sup>

Teori tiga komponen sikap menurut Krech dan Crutchfield dan *theory of planned behavior* menurut Ajzen mendukung gagasan bahwa sikap sosial berkembang secara bertahap sebagai hasil dari pembentukan karakter, dampak lingkungan sosial, dan persepsi pribadi terhadap pengendalian perilaku. Hasilnya, pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai karakter, pengaruh sosial, dan kesadaran diri semuanya berkontribusi pada pandangan sosial siswa.

---

<sup>51</sup> Ajzen, I.1991. *The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes*, vol. 50, no. 2, pp. Hlm 190.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm 190-191.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial

Sikap sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam keadaan, antara lain sebagai berikut, berdasarkan analisis Gerungan tentang faktor pembentuk sikap sosial:

- a. Faktor internal seseorang adalah faktor yang berasal dari dalam dirinya dan dapat berupa memilih berbagai rangsangan seperti motif maupun sikap terhadap objek-objek tertentu.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Seperti adanya komunikasi, interaksi kelompok dan perubahan sikap terhadap suatu keadaan sosial yang berbeda pada setiap kelompok.

Sementara itu, Azwar mengklaim bahwa faktor-faktor berikut dapat memengaruhi sikap sosial seseorang:<sup>53</sup>

- a. Pengalaman seseorang yang mengandung unsur emosional, akan meninggalkan kesan mendalam yang dapat menjadi landasan bagi berkembangnya pandangan sosial.
- b. Dampak dari individu lain yang dianggap signifikan. Sebagai cara untuk mendapatkan kedekatan agar mencegah konflik, seseorang mungkin memilih untuk memiliki pola pikir yang sama dengan seseorang yang dianggap penting.
- c. Faktor kebudayaan yang telah memberikan pengalaman dan bimbingan kepada masyarakat dalam berpendapat mengenai berbagai isu. Sebagaimana yang telah ditetapkan dan sering dilakukan oleh anggota masyarakat.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm 35-37.

- d. Media massa yang menghiasi perkembangan zaman. Informasi yang diberikan di berbagai media harus disampaikan secara jelas, benar dan faktual serta tidak dipengaruhi sikap penulisnya karena sikap konsumen atau pembaca tergantung pada penyampaian penulis.
- e. Lembaga pendidikan dan agama. Sikap seseorang dapat juga dipengaruhi oleh pendidikan dan ajaran agama. Pendidikan sebagai salah satu usaha sadar yang wajib dilakukan oleh setiap manusia dalam menghilangkan kebodohan, ketidaktahuan atas sesuatu serta sebagai bentuk keimanan kepada Allah SWT. Dalam proses pendidikan, tentu tidak hanya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik saja yang menjadi perhatian, namun aspek spiritual juga menjadi penting dengan proses mendidik siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. proses dalam membentuk aspek spiritual siswa dilakukan dengan melatih siswa untuk istiqomah dalam beribadah sehingga akan menunjukkan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela.
- f. Faktor emosional yaitu sikap yang didasarkan pada emosi sebagai bentuk menyalurkan rasa frustrasi dan keinginan untuk mempertahankan ego.

#### **4. Ciri-ciri sikap sosial**

Sikap sosial mencerminkan perilaku seseorang saat berinteraksi dengan orang lain, kelompok dan masyarakat secara umum, berikut merupakan ciri-ciri sikap sosial:

- a. Sikap sosial dapat dipelajari. Sikap tertentu mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi diri sendiri dan orang lain sehingga akan menguntungkan kedua belah pihak. Sikap dapat dipelajari baik secara sengaja ataupun tanpa sengaja dan disadari oleh seseorang.

- b. Sikap bersifat stabil dan bukan merupakan bawaan sejak lahir. Seseorang harus terus mempelajari dan memperkuat sikap melalui pengalaman sehingga menjadi lebih stabil.
- c. Sikap melibatkan adanya interaksi antar sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Sikap yang baik akan menimbulkan rasa kasih sayang, nyaman dan aman bagi orang lain.
- d. Sikap berisikan kognisi, yang berarti bahwa sikap dapat membawa rasa nyaman ataupun tidak nyaman terlihat dari bagaimana respon objek.
- e. *Approach avoidance directionality* yaitu kecenderungan adanya pandangan positif maupun negatif terhadap suatu objek. Jika objek tersebut bersikap baik maka menimbulkan pandangan yang positif sehingga cenderung untuk dapat didekati dan diberi bantuan, begitupun sebaliknya.

## 5. Fungsi sikap sosial

Sikap menjadi hal yang paling penting dalam kehidupan bersosialisasi karena kepribadian seseorang terlihat dari sikapnya di kehidupan sehari-hari. Sikap sosial memiliki 4 fungsi diantaranya yaitu:<sup>54</sup>

- a. Sikap menjadi sarana untuk menyesuaikan diri dalam membangun hubungan antara individu dan lingkungan atau komunitasnya.
- b. Sikap sosial dapat mengatur perilaku individu terhadap suatu rangsangan sosial. Sikap sosial dapat berkaitan dengan etika sosial, keinginan dan prinsip hidup yang melekat pada setiap individu.

---

<sup>54</sup> Ahmadi. *Psikologi Umum*. rev.ed.(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009).

- c. Sikap sosial menjadi pengendali individu dalam menerima pengalaman dari lingkungan. Apakah dapat diterima secara aktif atau pasif.
- d. Sikap sosial seseorang mengungkapkan sesuatu tentang karakternya. Seseorang yang berkarakter baik maka akan mempunyai sikap sosial yang baik pula, begitu pula sebaliknya.

## **6. Jenis-jenis sikap sosial**

Sikap sosial bermacam-macam tergantung pada keyakinan, karakter dan pengaruh lingkungan. Berikut ini jenis-jenis sikap sosial:

- a. Sikap positif adalah sikap yang sejalan dengan standar dan nilai-nilai di masyarakat, yang bermanfaat bagi individu dan orang lain. Karakter positif sebagai landasan dari pola pikir positif. Kerja sama, persatuan, dan toleransi adalah beberapa perilaku yang menunjukkan pandangan positif. Seseorang yang memiliki sikap sosial positif mungkin menghindari konflik dengan menyadari pikiran, perasaan, dan keyakinan orang lain.
- b. Sikap negatif merupakan sikap yang ditandai dengan penolakan. Kecenderungan untuk menjauh dan membenci suatu objek sosial tertentu. Sikap negatif dibungkus oleh emosional dan egoisme yang tinggi. Sikap negatif menimbulkan rasa tidak nyaman dan aman bagi objek sosial yang lain sehingga sering kali menjadi suatu konflik.

## **7. Aspek sikap sosial siswa**

- a. Rasa hormat

Dengan mengakui dan menghargai pencapaian dan kemampuan orang lain, rasa hormat merupakan tindakan yang positif di lingkup masyarakat. Rasa hormat

dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, seperti menghormati diri sendiri, orang lain, dan semua makhluk hidup di dunia. Aspek sosialnya ditunjukkan oleh kenyataan bahwa Indonesia, sebagai negara multikultur dengan berbagai perbedaan agama, bahasa, suku, ras, budaya, adat istiadat, status sosial, dan lain sebagainya, mendorong setiap orang untuk selalu saling menghormati agar tidak terjadi konflik dan perpecahan.

Firman Allah dalam surat An Nisa ayat 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

Dalam hubungan sosial, bagian ini menekankan pentingnya saling menghormati. Untuk meneladani sikap lembut Nabi Muhammad dan menunjukkan rasa hormat serta etika sosial yang tinggi, ayat ini menganjurkan umat Islam untuk membalas budi dengan sesuatu yang lebih besar atau setara.

Allah mengajarkan manusia bahwa tugas pertama mereka adalah menyembah Allah, tetapi manusia juga harus ingat untuk hidup bersosial yang baik. Di era *society* 5.0, interaksi akan berlangsung secara daring selain secara langsung karena kemajuan teknologi. Namun, kesopanan dan rasa hormat tetap perlu dipraktikkan. Menghormati privasi orang lain baik daring maupun luring juga penting.

#### b. Sopan santun

Dua kata yang membentuk kalimat sopan santun adalah sopan dan santun. Menghormati orang lain dengan berfokus pada perilaku dan ucapan yang pantas sesuai dengan kepercayaan dan budaya yang relevan adalah apa yang dimaksud dengan

sopan. Di sisi lain, bersikap santun adalah pola pikir lembut yang muncul dalam bahasa dan perilaku seseorang.<sup>55</sup> Untuk membangun ikatan yang kuat, saling menghormati, dan pengertian, sopan santun adalah prinsip-prinsip yang diwariskan dan muncul dari budaya bersosialisasi masyarakat. Sopan santun seseorang menunjukkan bahwa mereka lebih menghargai orang lain daripada diri mereka sendiri.<sup>56</sup> Oleh karena itu, bersikap sopan santun adalah bertindak dan berbicara dengan cara menghormati norma dan praktik sosial serta tidak bertentangan dengan keyakinan agama.

Firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Allah memberikan petunjuk kepada umatnya untuk bertakwa dalam ayat tersebut. Pengetahuan akan tentang kehadiran Allah dalam semua perkataan dan perbuatan kita yang dipupuk oleh ketakwaan. Berbicara dengan baik menggunakan kata-kata tidak kotor, menggunakan bahasa yang tidak kasar, dan mengatakan kebenaran tanpa menyimpang darinya adalah semua komponen komunikasi yang benar.

Perilaku yang ditunjukkan dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan menahan diri untuk tidak meremehkan orang lain adalah lambang sikap sopan santun. Misalnya, memperhatikan nada bicara dengan tidak bersikap kasar atau keras, topik pembicaraan yang bermutu, penggunaan bahasa yang tidak kasar atau kotor, dan bertindak dengan tepat seperti tidak menyela orang lain dan menunjukkan rasa hormat

---

<sup>55</sup> Erya Fahra Salsabila, Guruh Sukma Hanggara, and Restu Dwi, “Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Smk Pgr 2 Kediri,” *Seminar Nasional Virtual, Konseling Kearifan Nusantara*, 2021, hlm 32–41.

<sup>56</sup> Bisri M. Fil, *Akhlak*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.

kepada orang lain saat berbicara.<sup>57</sup> Selain itu, sopan santun digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang dari segala usia dan latar belakang.

Bersikap sopan akan membantu seseorang belajar mengendalikan emosi dan sikapnya sehingga akan berperilaku dengan benar dalam berbagai situasi sosial. Sopan santun merupakan benteng moral untuk menegakkan etika komunikasi di media sosial di tengah derasnya arus informasi digital. Islam juga mengajarkan untuk menghormati orang lain, menghindari perselisihan, dan bersikap sopan saat bersosialisasi. Sopan santun menjadi semakin penting di era *society* 5.0, saat interaksi terjadi baik secara langsung maupun virtual. Komunikasi yang tidak terbatas dan cepat sering kali berujung pada opini yang terburu-buru, ujaran kebencian, atau tindakan tidak bermoral. Di sini, sopan santun memungkinkan orang untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dalam setiap diskusi, unggahan, dan komentar daring.

### c. Toleransi

Berpikiran terbuka terhadap setiap perbedaan keyakinan sosial, politik, agama, dan ekonomi orang lain merupakan tanda toleransi. Kesiapan suatu kelompok, organisasi keagamaan, atau keyakinan lain untuk menerima keberagaman dikenal sebagai toleransi beragama.<sup>58</sup> Toleransi merupakan landasan untuk membina perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam seperti di Indonesia. Perbedaan dapat menyebabkan konflik dan perpecahan jika tidak ditoleransi.

Menerima bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memiliki dan mengikuti pendapatnya sendiri, asalkan tidak merugikan orang lain, adalah inti dari toleransi. Kemampuan untuk menanggapi tuduhan yang tidak berdasar dengan

---

<sup>57</sup> Hera Heru SS Fery Afriyanto, "Hubungan Antara Keteladanan Guru BK Dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Colomadu," *Jurnal Medi Kons* 5, no. 2 (2019), hlm 53.

<sup>58</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta, PT. Cipta Aditya, 1991), hlm. 384

memaafkan daripada melakukan kekerasan adalah norma toleransi dalam Islam. Tanggapilah tanpa melampaui batas, dan itu perlu.

Sesuai yang tertuang dalam surat Al Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَنفُسِ كَيْفَ عَدِلْتُمْ هَٰؤُلَاءِ لِمَ تَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ قَالُوا بِٱللَّهِ حَقِيرًا كَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Toleransi semakin penting dalam era *society* 5.0, karena dunia daring telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang mampu menyaring, memahami, dan bereaksi terhadap perbedaan secara bijaksana diperlukan untuk arus informasi yang tidak terbatas dan berbagai sudut pandang yang terbuka. Murid dengan pola pikir toleran dapat melakukan perdebatan yang konstruktif sambil menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, tidak mudah terpancing emosi, dan tidak menyebarkan kebencian. Oleh karena itu, toleransi merupakan keterampilan sosial yang harus tertanam dalam pendidikan karakter sejak usia dini selain sebagai nilai moral. Toleransi sangat penting untuk membangun lingkungan sosial yang aman, tenang, dan produktif bagi pertumbuhan generasi mendatang, baik dalam kehidupan nyata maupun daring.

#### d. Empati

Kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan, dan keadaan orang lain yang diungkapkan dengan cara yang positif dan dengan sikap yang positif untuk

memahami keadaan emosi mereka dikenal sebagai empati.<sup>59</sup> Empati dicirikan oleh kemampuan untuk mengambil peran, mengelola emosi, dan peka terhadap perasaan orang lain. Hal ini didasarkan pada pengetahuan tentang emosi diri sendiri dan mencakup merasakan emosi orang lain, seperti kemarahan, kesedihan, rasa bersalah, dan sebagainya.<sup>60</sup>

Empati adalah kemampuan untuk memahami berbagai hal dari sudut pandang orang lain dan menyelesaikan masalah. Empati yang kuat memudahkan seseorang untuk memahami keadaan atau motivasi di balik kesalahan orang lain. Oleh karena itu, pemahaman ini memungkinkan hati untuk memaafkan, bukan karena ia tidak memiliki kekuatan, tetapi karena ia dapat melihat masalah tersebut dengan lebih simpatik. Empati memungkinkan seseorang untuk menekan amarah, mengurangi prasangka, dan mengganti rasa sakit dengan belas kasih.

Sebagai penyeimbang kemajuan teknologi yang cenderung mengurangi hubungan emosional manusia, empati sangat penting di zaman sekarang ini. Misalnya, karena tidak dapat merasakan perasaan orang lain secara langsung, banyak orang merasa lebih mudah untuk mengungkapkan kritik kasar, ejekan, atau bahkan ujaran kebencian di ruang digital. Sebagai pertimbangan sebelum berbicara, membayangkan emosi orang lain, dan menegakkan standar komunikasi bahkan tanpa adanya interaksi tatap muka langsung, empati diperlukan dalam situasi ini.

Empati menjaga hubungan sosial di era *society* 5.0 ini, baik secara langsung maupun melalui teknologi canggih. Setiap orang yang memanfaatkan teknologi perlu bersikap empati agar tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Lebih jauh lagi,

---

<sup>59</sup> Mark H. Davis, "Measuring Individual Differences In Emphaty", *Journal Personality and Social Psychology*, Vol.44, No.1 (1983), hlm 165.

<sup>60</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm 213.

empati mendorong kerja sama antarpribadi. Oleh karena itu, empati akan menjaga kesejahteraan hubungan antar manusia.

e. Pemaaf

Menurut Robert D. Enright, memaafkan adalah tindakan seseorang yang mampu dan siap melepaskan sifat-sifat negatif seperti amarah dan sikap apatis terhadap seseorang yang telah berbuat salah kepadanya. Menurut McCullough, proses memaafkan seseorang melibatkan peningkatan keinginan mereka untuk menebus kesalahan dengan pelaku dan mengurangi keinginan mereka untuk menggunakan kekerasan untuk membalas dendam. Pernyataan "Allah mengasihi orang-orang yang berbuat baik" dalam Al Quran merupakan seruan bagi semua orang untuk memperlakukan orang lain dengan kebaikan. Salah satu cara untuk mencegah perilaku negatif digunakan sebagai pembalasan adalah dengan memaafkannya.

Allah juga berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."

Dalam ayat ini menekankan pentingnya pengendalian diri, memaafkan, dan kemurahan hati dalam kehidupan sehari-hari. Selain mendekatkan kita kepada Allah, sudut pandang ini meningkatkan hubungan antarpribadi dan menumbuhkan keharmonisan sosial. Memaafkan adalah salah satu kualitas moral yang mendekatkan seseorang kepada Allah. Karena Allah adalah entitas yang maha pemaaf, maka menjadi kewajiban kita sebagai manusia untuk meniru sifat-sifat-Nya yang sempurna, termasuk kemampuan untuk memaafkan. Setiap orang dapat memperoleh manfaat dari perilaku

memaafkan, yang didefinisikan sebagai menerima tindakan dan keadaan satu sama lain, agar dapat melepaskan dendam, perasaan terluka, dan beban mental, klaim Worthington dan Scherer.

f. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban untuk menerima apa yang telah diperbuat dan mampu menanggung akibatnya. Menghormati ajaran agama, menjunjung tinggi prinsip moral, peka terhadap masalah masyarakat, dan berupaya untuk kemajuan dan kejayaan adalah cara untuk bertanggung jawab.<sup>61</sup> Pemahaman setiap individu untuk memengaruhi diri secara positif dan menjaga keharmonisan kelompok terkait dengan tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial dapat dilakukan termasuk dengan menjaga ucapan seseorang, menghormati komitmen, menegakkan hak orang lain, dan melestarikan lingkungan. Bertanggung jawab berarti melaksanakan keputusan dengan segala konsekuensinya. Memahami peran dan perhatian seseorang dalam menangani dinamika masyarakat dan menyelesaikan berbagai masalah mengarah pada rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan, agama, dan bangsanya.

Firman Allah dalam surat Al Mudassir ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: “Setiap manusia bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya”

Menurut tafsir Al Misbah, meskipun manusia bebas menentukan jalan hidupnya di dunia, Allah telah menentukan apa yang diharapkan dari mereka di akhirat dan apa

---

<sup>61</sup>Misun Muhammad Abdul Qadir Musyrif, “al-Tafkir al-Akhlaki wa ‘Alaqatihi bi Al-masuliyah al-Ijtima’iyah wa Ba’du al-Mutagayyirah lada thalabah al-Jami’ah al-Islamiyah bi Gaza” (Gaza: Universitas Islam Gaza, 2009), hlm 10.

yang dilarang. Ayat tersebut menekankan pentingnya mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri.

Di era *society* 5.0, setiap orang harus bertanggung jawab untuk menjaga ikatan sosial dalam menghadapi kompleksitas sosial dan kemajuan teknologi. Bentuk tanggung jawab yang paling sederhana adalah menjaga diri sendiri dengan memperhatikan setiap aktivitas agar tetap berada dalam batasan standar nilai dan moral. Tanggung jawab sosial, membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di era teknologi canggih, tanggung jawab berarti mengatur penggunaan sumber daya digital untuk mencegah kerusakan dan perpecahan. Bertanggung jawab melibatkan lebih dari sekadar mengetahui cara memanfaatkan teknologi tetapi juga memiliki kesadaran moral, sosial, dan spiritual saat berinteraksi dengan orang lain dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.

#### g. Kerja sama

Ketika dua orang atau lebih bekerja sama, mereka dapat menyelesaikan suatu pekerjaan atau kegiatan dengan lebih cepat. Dengan kata lain, tugas akan terasa lebih ringan.<sup>62</sup> Ini dikenal sebagai kerja sama. Cara lain untuk menggambarkan kerja sama adalah sebagai saling membantu. Seperti yang diajarkan Nabi, orang harus terus bekerja sama dan saling membantu dengan cara yang positif. Dan sesuai firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 2 pada potongan di akhir ayat yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ

---

<sup>62</sup> Wati, E. K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. "Aspek kerjasama dalam keterampilan sosial siswa kelas IV sekolah dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 2020, hlm 101.

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

pada akhir ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Allah mengharuskan kita untuk bekerja sama dengan sesama dalam kebaikan, kehidupan sosial yang semata-mata ditujukan untuk perbuatan baik dan bukan untuk kemaksiatan. Potongan ayat ini relevan dengan sikap sosial pada era *society* 5.0 karena menanamkan cita-cita kerja sama, kerja sama tim, dan kolaborasi digital dalam menghadapi berbagai isu berbasis teknologi kontemporer.

Ketika dua orang atau lebih bekerja sama, mereka akan lebih kooperatif, bertanggung jawab, dan membantu dalam mencapai tujuan, sehingga ikatan sosial mereka semakin kuat. Kolaborasi melibatkan beberapa faktor yang saling terkait erat, seperti komunikasi, aktivitas fisik, dan sikap positif secara umum. Di era *society* 5.0, aktifitas kerja sama ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan hubungan sosial yang positif.

#### h. Sabar

"Menahan diri" merupakan definisi Al-Quran tentang kesabaran. Menurut Quraish Shihab, kesabaran adalah usaha untuk menahan keinginan seseorang agar mencapai sifat-sifat yang mulia.<sup>63</sup> Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Juhari, kesabaran adalah pola pikir yang mengajarkan seseorang untuk mampu tekun dalam menaati segala perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan berserah diri kepada Allah dalam segala situasi, untuk meraih sesuatu yang lebih besar di mata Allah.<sup>64</sup> Islam

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm 165.

<sup>64</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2004), hlm 134.

sangat menganjurkan manusia untuk bersabar dan tidak menganjurkan untuk mengeluh tentang masalah apa pun yang telah diberikan Allah kepada mereka.

Dalam surat An Nahl ayat 127 Allah berfirman

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Artinya: "Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan."

Menurut tafsir Al Misbah, ayat tersebut merupakan cara Allah menghibur Nabi Muhammad setelah ditolak oleh kaum Quraisy. Ketika kaumnya mengkhianatinya, Allah memerintahkan Nabi untuk tetap sabar dan melarangnya untuk bersedih hati. Hal ini dilakukan agar Nabi tidak bersedih hati dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Ayat ini memerintahkan setiap orang untuk memiliki kesabaran, tidak larut dalam kesedihan karena ditolak orang lain, dan tetap tenang menghadapi tipu daya manusia. Cara untuk tetap sabar dalam setiap keadaan adalah dengan yakin kepada pertolongan Allah.

Ada beberapa bentuk kesabaran, di antaranya adalah kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan hidup, menahan hawa nafsu, menaati perintah-Nya, bertahan, bersikap sabar saat berinteraksi dengan orang lain. Kesabaran adalah kondisi kesadaran yang tinggi yang memungkinkan seseorang untuk tetap teguh dalam kebenaran, tetap tenang dalam menghadapi kesulitan, dan terus maju dalam proses meskipun tampaknya lamban. Kesabaran bukan hanya tentang menahan amarah atau menyerah pada keadaan. Ketika seseorang bersabar, mereka tidak mudah terombang-ambing oleh provokasi, patah semangat oleh kesulitan, atau tergoda oleh kesenangan sesaat. Oleh karena itu, kesabaran adalah keteguhan hati yang memilih kebenaran bahkan ketika itu menantang, bukan kelemahan.

Laju informasi, tekanan sosial digital, dan kebutuhan untuk terus beradaptasi dengan teknologi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia di era *society* 5.0. Salah satu pilar utama dalam menjaga kestabilan emosi dan sosial manusia dalam situasi ini adalah memiliki sikap sabar. Kesabaran generasi muda sering kali dilemahkan oleh teknologi instan. Mereka sering kali menginginkan hasil reaksi dan pencapaian yang cepat. Sebaliknya, kesabaran merupakan proses pengembangan karakter yang kuat dalam Islam. Selain mengembangkan pikiran yang kuat, kesabaran dapat membantu seseorang menjadi agen perubahan yang dapat memberikan kontribusi yang konstruktif dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer yang berubah dengan cepat.

#### i. Optimisme

Optimisme adalah kemampuan untuk melihat sisi baik dari situasi apa pun dalam hidup seseorang.<sup>65</sup> Ketika seseorang berpikir positif tentang suatu masalah dalam hidup, mereka mengembangkan pola pikir optimis. Sebaliknya, jika mereka berpikir negatif, mereka akan menjadi pesimis. Pandangan positif dapat memberi anda harapan baik untuk hasil terbaik. Ciri-ciri orang optimis meliputi tidak terkejut oleh tantangan, berusaha memecahkan masalah, merasa cukup percaya diri untuk mengendalikan masa depan, mengubah hidup seseorang, mengakhiri pikiran negatif, bersyukur sepanjang waktu, berpikir positif, merasa gembira sepanjang waktu, memiliki keyakinan yang kuat, dan menerima apa yang tidak dapat diubah atau merupakan kehendak Tuhan.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Nur Ghufro dan Rini Risnawira, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 96-97.

<sup>66</sup> Alan Loy McGinnis, *Kekuatan Optimisme*, (Jakarta: Mitra Utama, 1995).

Dalam Islam, optimisme sebagai bagian dari tawakkal yang mengharapkan pertolongan Allah setelah adanya usaha. Seperti yang tertuang dalam surat Al Insyirah ayat 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Sungguh kesulitan itu bersama kemudahan. Sungguh kesulitan itu bersama kemudahan.”

Pengulangan kedua bagian tersebut menunjukkan pernyataan bahwa, setelah kesulitan yang dialami hamba-hambanya, Allah telah menjanjikan kemudahan. Hal ini memberikan wawasan tentang pentingnya menanamkan pandangan positif pada setiap orang. Seorang individu yang optimis memandang kegagalan sebagai komponen penting dari kemajuan, bukan sebagai akhir. Ia berpikir bahwa hambatan adalah sarana untuk memperkuat diri dan tantangan adalah kesempatan untuk belajar. Orang yang optimis cenderung berpikir positif, terbuka, dan menghindari terjat dalam pesimisme, yang merusak.

Di era *society* 5.0, optimisme merupakan sikap positif yang penting untuk mengatasi hambatan di dunia yang kompleks, serba cepat, dan digital. Daya saing global hanyalah salah satu isu di era *society* 5.0, faktor lainnya meliputi penyebaran pengetahuan yang cepat, tekanan media sosial, dan perubahan cepat dalam kebiasaan kerja dan waktu luang. Pandangan positif menjadi faktor pendorong untuk bertahan, berkembang, dan maju dalam situasi ini. Menjadi optimis membuat lebih mudah menghadapi hambatan di kelas, tekanan teman sebaya, dan ketidakpastian masa depan dengan sikap yang baik. Sikap yang optimis mendorong ketekunan dalam menghadapi kegagalan, keyakinan bahwa setiap tantangan adalah peluang, dan hasrat untuk mencoba hal-hal baru.

## j. Bijaksana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, kebijaksanaan adalah kemampuan untuk bereaksi terhadap suatu keadaan atau tantangan. Kebijaksanaan mencakup lebih dari sekadar merespon sesuatu, kebijaksanaan juga mempertimbangkan bagaimana orang dapat mengelola dan mengatasi tantangan untuk menemukan solusi yang paling konstruktif dan efisien untuk berbagai masalah.<sup>67</sup> Untuk meningkatkan kualitas hidup, seseorang harus menangani berbagai masalah, peluang, dan kesulitan hidup dengan cermat. Dalam pengertian ini, sikap yang bijaksana mencakup berbagai elemen, termasuk keyakinan atau pola pikir, komunikasi, dan tindakan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>68</sup>

Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو  
الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.

Menurut tafsir Al Misbah, sikap bijaksana juga dapat disebut sebagai hikmah dalam ayat tersebut karena hikmah adalah kemampuan untuk menempatkan sesuatu dengan tepat guna membuat pilihan yang terbaik. Selain kecakapan akademis, hikmah juga merupakan hasil dari kelurusan moral dan ketajaman hati. Allah menganugerahkan hikmah agar penerimanya memiliki kapasitas untuk berpikir dewasa, bermoral tinggi, dan mampu membuat perubahan. Untuk menyaring informasi digital, membuat

<sup>67</sup> Riyani, N. U. “Konsep Sikap Bijaksana Sebagai Bentuk Pengendalian Emosi Dalam Perspektif Taoism”. *Jurnal Riset Agama*, 2(3),2022, hlm 783.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm 784.

penilaian yang tepat, dan menegakkan etika dalam interaksi sosial baik daring maupun luring, seseorang membutuhkan hikmah di era *society 5.0*.

Sikap yang bijaksana dapat memberikan keseimbangan, ketenangan, dan kemajuan bersama dalam kehidupan yang rumit dengan banyak rintangan sosial karena setiap tindakan akan dipikirkan dengan saksama. Mengingat kecepatan perkembangan teknologi di era *society 5.0*, sangat penting bagi orang untuk menggunakan teknologi dan menganalisis informasi dengan bijaksana. Ketika seseorang bijaksana, mereka dapat menggunakan teknologi tanpa melanggar keadilan sosial, etika, atau hak asasi manusia.

#### **D. Tafsir Al Misbah**

Muhammad Quraish Shihab adalah penulis buku Tafsir Al Misbah. Quraish Shihab mulai menyusun Tafsir Al Misbah di Kairo pada bulan Juni 1999 M dan menyelesaikannya di Jakarta pada bulan September 2003. Tafsir Al Misbah menulis tafsir 30 juz dalam Al Quran yang berjumlah 15 volume.<sup>69</sup> Penerbit Tafsir Al Misbah adalah Lentera Hati.

Dengan menggunakan karya-karya Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'I, Sayyid Qutub, Muhammad Sayyid Tanthawi, Mutawalli Asy-Sya'rawi, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, Sheikh Muhammad Ali ash-Shabuni, Sheikh Muhammad al-Madani, dan para mufassir lainnya sebagai sumber, Quraish Shihab menuliskan tafsir Al Misbah.<sup>70</sup> Tafsir Al Misbah menggunakan tahlili atau teknik analisis. Dalam tafsir Al

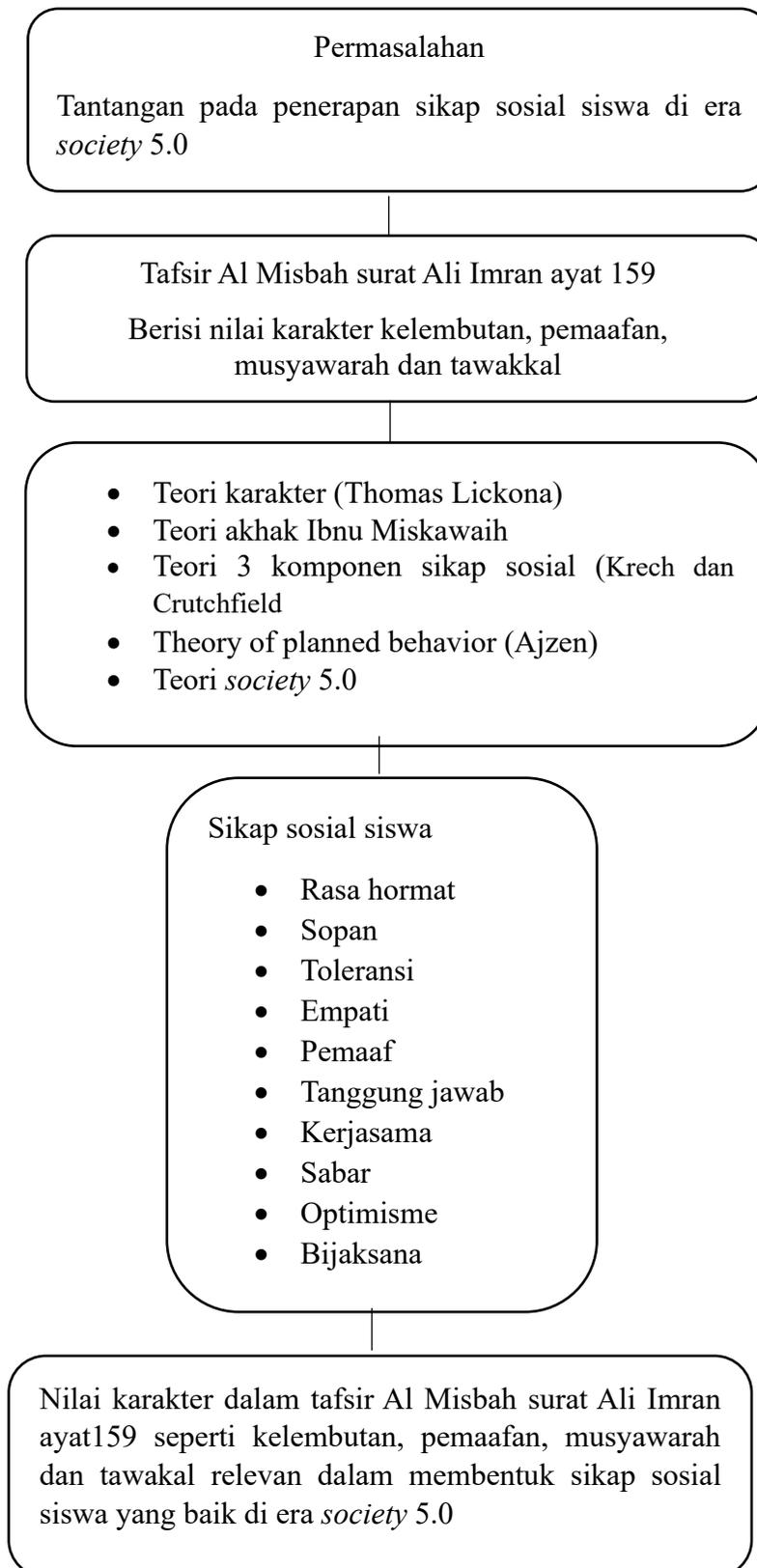
---

<sup>69</sup> Suharyat, Y., & Asiah, S. "Metodologi Tafsir Al-Mishbah". *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(5), 2022, hlm 120.

<sup>70</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013). hlm. 378.

Misbah, digunakan mushaf Utsmani yang dibacakan ayat demi ayat pada setiap huruf secara berurutan. Pola adabi ijtimai yang berarti penafsiran Al-Quran dengan memperhatikan segi-segi sosial budaya masyarakat untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai persoalan kemasyarakatan merupakan pola tafsir Al Misbah.

## E. Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian yang menghasilkan hasil tanpa menggunakan teknik, ukuran, atau kuantifikasi statistik dikenal sebagai penelitian kualitatif.<sup>71</sup> Penelitian yang dapat menggambarkan temuan suatu studi tentang peristiwa, kejadian, aktivitas sosial, sikap, pikiran, dan keyakinan pada individu dan kelompok dikenal sebagai metode kualitatif.<sup>72</sup> Penelitian ini memanfaatkan nilai-nilai dalam Surat Ali Imran ayat 159 menurut tafsir Al Misbah sebagai bahan penjas mengenai pembentukan karakter dan relevansinya dengan sikap sosial siswa di era *society* 5.0.

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* yaitu suatu riset kepustakaan. Proses pengumpulan informasi sambil memahami teori dari berbagai publikasi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan dikenal sebagai penelitian kepustakaan.<sup>73</sup> Penelitian ini berusaha untuk menggali data mengenai bagaimana pembentukan karakter dan relevansinya pada sikap sosial siswa di era *society* 5.0 melalui kajian Surat Ali Imran ayat 159 menurut tafsir al Misbah. Oleh karena itu, sumber pustaka termasuk buku-buku, jurnal, manuskrip, dan dokumen

---

<sup>71</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hlm 6.

<sup>72</sup> Manab, H. Abdul. "Penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif." 2014, hlm 5.

<sup>73</sup> Darmalaksana, Wahyudin. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, hlm 3.

tertulis lainnya yang secara langsung atau tidak langsung relevan dengan penelitian berfungsi sebagai sumber utama dan fokus penelitian ini.

## **B. Data Dan Sumber Data**

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi kunci yang berhubungan langsung dengan pokok bahasan penelitian. Sedangkan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan melengkapi data primer dikenal sebagai data sekunder. Sumber informasi utama penelitian ini adalah Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab, jilid 2, kelompok VIII, halaman 255-263, dan Q.S. Ali Imran, ayat 159.

Berikut ini yang menjadi data sekunder adalah Al-Quran, buku-buku, jurnal ilmiah dan karya lain yang mendukung. Buku-buku tersebut seperti *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* karya M. Quraish Shihab, *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter* karya Diina Mufidah, dkk, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* karya Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Islam* karya Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat* karya Arifuddin Uksan, *Industry 4.0 VS Society 5.0* karya Suherman, dkk, dan lain-lain.

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen utama atau instrumen manusia dalam penelitian ini adalah peneliti. Untuk mengidentifikasi fokus penelitian, memilih sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan pada akhir penelitian, instrumen utama harus ada.<sup>74</sup> Instrumen pendukung pada penelitian ini yaitu dokumen yang terdiri atas *soft instrument* dan *hard instrument*. *Soft instrument* berupa format dokumen atau pustaka dan *hard instrument* berupa buku, majalah cetak dan dokumen lainnya yang menunjang penelitian.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan metodologi dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan fakta serta informasi dari berbagai buku, arsip, dokumen, laporan, dan pernyataan yang mendukung penelitian.<sup>75</sup> Dengan bantuan buku, jurnal, biografi, majalah cetak, dan bahan pelengkap lainnya, dokumentasi penelitian ini dilakukan dengan meneliti dan mengumpulkan informasi tentang pembentukan karakter sesuai dengan tafsir Al Misbah Surat Ali Imran ayat 159 dan signifikansinya terhadap sikap sosial siswa di era *society 5.0*.

---

<sup>74</sup> Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A, "Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan", *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 2019, hlm 168.

<sup>75</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2015, hlm 329.

Tiga langkah yang termasuk dalam teknik pengumpulan data: yang pertama adalah penyuntingan, yang melibatkan pengecekan ulang data untuk kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna. Langkah kedua adalah pengorganisasian, yang melibatkan pengklasifikasian data yang dikumpulkan menggunakan kerangka kerja yang dibuat. Langkah ketiga adalah tahap penemuan, yang memerlukan pemeriksaan ulang hasil pengorganisasian data hingga tercapai kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Kriteria keabsahan data penelitian yaitu: *pertama*, derajat kepercayaan (*credibility*) dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti memperpanjang proses pengamatan, peneliti meningkatkan fokus dan ketekunan dalam proses penelitian dan triangulasi teori. *Kedua* yaitu keteralihan (*transferability*) yang dapat dilakukan dengan pembuatan laporan penelitian secara rinci dan jelas sehingga dapat dipercaya dan dapat diaplikasikan. *Ketiga* yaitu kebergantungan (*dependability*) sebuah keseluruhan proses penelitian dan *keempat*, yaitu kepastian (*confirmability*) yang menguji hasil penelitian dengan konfirmasi literatur.<sup>76</sup>

Triangulasi merupakan upaya untuk meminimalkan bias yang mungkin terjadi selama pengumpulan dan analisis data dengan memastikan keakuratan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai perspektif.<sup>77</sup> Penggunaan berbagai teori untuk memahami data dikenal sebagai triangulasi teori. Penggunaan banyak teori

---

<sup>76</sup> Octaviani, R., & Sutriani, E. Analisis data dan pengecekan keabsahan data, 2019, hlm 14-16.

<sup>77</sup> Haryoko, S. Analisis data penelitian kualitatif (Konsep, teknik, & prosedur analisis), 2020, hlm 410.

untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dari berbagai sudut pandang.<sup>78</sup> Tujuan triangulasi teori adalah untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian, mengungkap jawaban yang tidak akan terlihat jika hanya menggunakan satu teori, dan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang topik yang diteliti dari berbagai sudut pandang. Langkah-langkah untuk melaksanakan triangulasi teori adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi fokus utama penelitian yaitu mengenai karakter menurut tafsir Al Misbah surat Ali Imran ayat 159 dan relevansinya dengan sikap sosial siswa di era *society 5.0*
2. Memilih teori-teori yang saling melengkapi untuk menjelaskan objek kajian dari berbagai perspektif
3. Menganalisis data dari masing-masing teori
4. Melakukan perbandingan dan sintesis data yang didapatkan dari masing-masing teori
5. Menarik kesimpulan yang komprehensif
6. Menyajikan data hasil triangulasi teori dalam bab kajian pustaka dan pembahasan

## **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses menetapkan pedoman, mengklasifikasi, mengelompokkan, memberi kode, atau memberi label pada data hingga mencapai suatu kesimpulan berdasarkan fokus utama permasalahan. Peneliti menggunakan *content analysis* yang dikenal juga dengan analisis konten atau isi untuk

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm 418.

proses analisis data dalam penelitian ini. Menafsirkan nilai-nilai atau isi dari berbagai karya sastra atau bacaan yang relevan dengan pokok bahasan ini untuk melakukan analisis dalam penelitian kepustakaan, seperti penafsiran Surat Ali Imran ayat 159 dengan menggunakan kitab tafsir Al Misbah. Langkah-langkah analisis tekstual atau teknik analisis isi adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan analisis secara spesifik
2. Menentukan sumber utama yang diidentifikasi berupa tafsir Al Misbah dan sumber pendukung lainnya. Dan Ali Imran ayat 159 juga sebagai bagian spesifik yang akan dianalisis
3. Menganalisis teks secara keseluruhan untuk dapat memahami konteks ayat dan tafsir dengan mengidentifikasi kata kunci, frasa penting dan konsep inti dalam tafsir Al Misbah surat Ali Imran ayat 159
4. Membuat tabel untuk mencatat hasil analisis dengan menentukan indikator yang relevan dengan penelitian
5. Mengelompokkan informasi sesuai indikator yang telah ditentukan dengan pemberian kode pada setiap kategori
6. Menganalisis makna dari setiap kategori berdasarkan konteks teks dan menghubungkannya dengan konsep pembentukan karakter
7. Mengidentifikasi adanya hubungan konsep yang ditemukan dengan sikap sosial siswa di era *society* 5.0
8. Mendokumentasikan hasil penelitian dalam narasi yang terstruktur dengan penjelasan kategori, interpretasi makna dan relevansinya secara rinci
9. Dapat ditarik kesimpulan berdasarkan temuan analisis dan pemberian saran

## **G. Prosedur Penelitian**

Tahapan pelaksanaan penelitian, meliputi sinopsis perumusan konsep, penelitian nyata, penelitian pendahuluan, dan penulisan laporan. Peneliti melakukan prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan topik dan judul penelitian yang relevan dengan bidang studi
2. Menentukan rumusan masalah penelitian
3. Membuat kerangka teori
4. Mengumpulkan data melalui sumber primer maupun sekunder
5. Menganalisis data dengan tahapan koding yaitu identifikasi tema dari data yang telah dikumpulkan, sintesis yaitu menggabungkan temuan dari berbagai sumber dan kritik yaitu dengan meninjau sumber-sumber yang digunakan secara kritis.
6. Menyusun laporan penelitian
7. Menyusun daftar pustaka
8. Revisi dan penyuntingan

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Biografi Penulis Tafsir Al Misbah

Seseorang dengan nama lengkap Muhammad Quraish Shihab yang lahir di Rappang Sulawesi Selatan tepat pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>79</sup> Merupakan seorang anak dari keluarga sederhana yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Ayahnya bernama Habib Abdur Rahman Shihab (1905-1986) seorang ulama tafsir terkemuka di Ujung Pandang yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern karena beliau merupakan alumni dari Jami'yyat al-Khair Jakarta dan seorang guru besar dalam bidang tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang.<sup>80</sup> M. Quraish Shihab berasal dari keturunan Arab Quraiys-Bugis yang merupakan keturunan ulama', guru besar, wiraswasta dan politikus yang dipandang baik oleh masyarakat Sulawesi Selatan.

M. Quraish Shihab lahir dan besar di keluarga terpelajar dengan minat dan kecintaan ayahnya terhadap ilmu cukup besar. Sehingga hal tersebut yang menjadi motivasi M. Quraish Shihab untuk bersungguh-sungguh studinya. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan oleh ayahnya sejak beliau kecil menumbuhkan minatnya terhadap studi Al Quran. Ketika beliau berumur enam tahun, dengan tegas ayahnya

---

<sup>79</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm 6.

<sup>80</sup> Edi Bahtiar, "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab", Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999), hlm 17.

mewajibkannya untuk mengikuti kajian Al Quran yang diadakan oleh ayahnya sendiri.<sup>81</sup> Karena ayahnya adalah seorang wiraswasta yang tetap berdakwah dan mengajar di perguruan tinggi serta di majelis kajian dalam masjid. Selain ayahnya yang memiliki kecintaan pada ilmu, ibunya juga sangat berpegang teguh pada ajaran agama yang diukur dari sudut pandang Al Quran dan hadis sehingga beliau juga sangat mendukung anak-anaknya untuk terus belajar.<sup>82</sup>

Dalam keluarga M.Quraish Shihab pendidikan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dengan sungguh-sungguh. Terlihat dari jejak pendidikan yang telah ditempuh oleh beliau. Beliau menempuh pendidikan dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya pada tahun 1950-1958 di Malang dan menjadi santri di pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyah selama 2 tahun lebih.<sup>83</sup> Di pesantren tersebut, beliau mengenal dan mempelajari lebih dalam mengenai ajaran Islam beserta tradisi Nahdlatul Ulama (NU), selain itu juga mempelajari mengenai disiplin ilmu lainnya dan bahasa Arab.<sup>84</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, beliau bertekad untuk menuntut ilmu di Kairo-Mesir dan beliau diterima dikelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Saat menjadi mahasiswa aktif di Al-Azhar beliau berusaha untuk terus menggali berbagai wawasan berpikir dengan memperluas pergaulannya dengan mahasiswa dari berbagai negara. Beliau juga aktif di berbagai himpunan seperti Himpunan Pelajar Indonesia Cawangan Mesir.<sup>85</sup> Hingga pada tahun 1967 beliau berhasil meraih gelar Lc

---

<sup>81</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm 14.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm 14.

<sup>83</sup> Miftahudin bin Kamil, "Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi", Universitas Malaya, Malaysia, 2007, hlm 209.

<sup>84</sup> Nur, A, M. "Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir". *Jurnal Ushuluddin*, 18(1), 2012, hlm 26.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm 28.

untuk S-1 di Fakultas Ushuluddin Jabatan Tafsir dan Hadith Universitas Al-Azhar. Tidak sampai disitu saja, beliau melanjutkan pendidikan S-2 nya di Fakultas dan universitas yang sama dan pada tahun 1969 dengan tesisnya yang berjudul *al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan Al Quran Al-Karim dari segi hukum) beliau berhasil meraih gelar M.A untuk spesialis di bidang tafsir Al Quran.<sup>86</sup>

Dalam proses menuntut ilmu sebagai mahasiswa di Kairo-Mesir, beliau rajin dan tekun serta banyak membaca buku. Seperti buku karya Abbas Mahmud al-Aqqad yang paling diminatinya.<sup>87</sup> Berbagai buku-buku karya ulama dibaca, sehingga mendapatkan tambahan ilmu dan pengetahuan serta dapat membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik. Selain itu, beliau juga banyak belajar secara langsung dengan ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud yang juga alumni Universitas Al-Azhar di bidang falsafah.<sup>88</sup>

Kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan sangatlah tinggi, terlihat dari keinginannya untuk melanjutkan studinya ke jenjang S-3 di Universitas Al Azhar. Namun, hal tersebut ditunda karena beliau ingin terlebih dahulu kembali ke Indonesia untuk berkhidmat bagi masyarakat, mendapatkan banyak pengalaman, berumah tangga dan mempunyai anak.<sup>89</sup> Saat berusia 25 tahun, beliau dipercayakan untuk mengajar di IAIN Alauddin pada tahun 1973-1980 hingga menjadi wakil rektor di bidang akademik dan kemahasiswaan. Selain itu, beliau juga aktif dalam melakukan penelitian. Setelah 7 tahun mencari pengalaman di IAIN Alauddin, M. Quraish Shihab

---

<sup>86</sup> Fauzul Iman dkk, *Al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004) Vol.21, hlm 56.

<sup>87</sup> Nur, A, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1), 2012, hlm 31.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm 30.

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm 31.

memutuskan untuk kembali ke Kairo-Mesir melanjutkan S-3 di Universitas Al Azhar dan pada tahun 1982 beliau telah menyelesaikan tesisnya yang berjudul *Nazham al-Durar li al-Baq'a'i: 'Tahqiq wa Dirasah*. Beliau lulus dengan peringkat *summa cumlaude* dan *Mumtaz ma' a martabat al-ataraf al-ula* atau penghargaan peringkat pertama serta mendapatkan gelar PhD atau doktor falsafah dalam bidang ilmu-ilmu Al Quran. Dengan kecemerlangan dan kejayaan tersebut, M. Quraish Shihab dicatat sebagai orang Asia Tenggara pertama yang mampu meraih gelar doktor falsafah dalam ilmu-ilmu Al Quran di Universitas Al Azhar. Merupakan kebanggaan yang luar biasa, yang didapatkan dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan mencari pengalaman dalam bidang intelektual.

Berbekal ilmu dan pengalaman yang telah banyak didapatkan, pada tahun 1984 M. Quraish Shihab mendapatkan tugas untuk mengajar bidang tafsir dan 'Ulum Al Quran jenjang S-1, S-2 dan S-3 di IAIN Jakarta. Beliau juga menjadi rektor IAIN Jakarta selama 2 periode yaitu tahun 1992-1996 dan 1997-1998. Pada awal tahun 1998 beliau mendapatkan kesempatan untuk menjadi menteri agama selama dua bulan. Disela-sela kesibukannya tersebut, M. Quraish Shihab juga terus aktif dalam kegiatan menulis dan menjadi penceramah. Pendapat yang diberikan oleh beliau baik secara lisan maupun tulisan menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, rasional dan moderat. Sehingga beliau diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk dapat mengisi berbagai pengajian di majelis-majelis dan masjid.<sup>90</sup> Bahkan di siaran media elektronik yang mempunyai program khusus kajian bersama M. Quraish Shihab seperti RCTI dan Metro TV.

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm 4.

Karir gemilangnya tidak hanya berhenti sampai disitu, pada tahun 1999 beliau menjadi Duta Besar Luar Biasa untuk negara Republik Arab Mesir yang berkuasa penuh di Republik Indonesia. Tidak hanya itu, beliau bahkan merangkap dengan Negara Djibauti yang berkedudukan di Kairo hingga tahun 2002. Setelah itu, beliau kembali ke Indonesia dan menyelesaikan penulisan tafsirnya dengan judul “Tafsir Al Misbah”.<sup>91</sup>

## 2. Deskripsi Tafsir Al Misbah

Al-Quran yang berjumlah 30 juz ini ditafsirkan dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Quraish Shihab, pencipta tafsir Al Misbah, salah satu karya paling luar biasa di negeri ini. Nama tafsir Al Misbah, *al misbah*, memiliki makna tersendiri. Nama ini merujuk pada lampu, lentera, dan benda-benda lain yang dapat menerangi tempat-tempat yang gelap. Tujuan utama penulisan Tafsir Al Misbah adalah agar umat Islam dapat dengan mudah dan lugas membaca dan memahami makna setiap ayat dalam Al-Qur'an, yang juga dapat dikaitkan dengan setiap tahapan kehidupan manusia. Kedua, karena telah dijelaskan makna ayat yang dibaca, maka tidak akan terjadi kesalahan dalam memahami maksud Al-Qur'an.<sup>92</sup>

Tafsir Al Misbah diterbitkan pada tahun 1997 sebagai bagian dari upaya M. Quraish Shihab untuk merevisi dan menyempurnakan tafsir sebelumnya, yang dikenal sebagai "*Tafsir Al Quran Al Karim*". Hanya sedikit orang yang tertarik dengan tafsir ini karena mereka menganggapnya terlalu bertele-tele dalam mengungkapkan prinsip dan hukum yang ditemukan dalam Al Quran. Lebih jauh, tafsir Al Misbah berusaha untuk memperbaiki kesalahan dan memberikan pemahaman yang benar tentang setiap huruf

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm 4.

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hlm 4.

dalam Al Quran. Hal ini didasarkan pada pendapat umat Islam tentang sejumlah ayat. Misalnya, membaca surat Al Waqiah akan memudahkan untuk mendapatkan rezeki.<sup>93</sup>

Penjelasan ayat-ayat ditulis dengan cara yang mudah dipahami dan lugas, sehingga jelaslah bagaimana Al-Quran memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia. Menjelaskan nama huruf, jumlah ayat, tema, mengelompokkan ayat-ayat dengan tema yang sama, menuliskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan beserta terjemahannya, menjelaskan asbabun nuzul, dan menafsirkan suatu ayat dalam kaitannya dengan ayat-ayat lain yang terkait, hadis, dan pendapat para ulama merupakan langkah awal dalam proses penafsiran yang sistematis.<sup>94</sup>

Tafsir Al-Quran dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, yang menonjolkan tujuan utama teks, yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari agar dapat terus mengikuti perkembangan kehidupan.<sup>95</sup> Selain menguraikan pemahaman spiritual, Tafsir Al Misbah menawarkan rekomendasi untuk mengembangkan karakter sosial melalui prinsip-prinsip Islam.

Hal ini menarik minat pembaca dan dapat menumbuhkan minat terhadap Al-Quran dengan menyajikan kajian ayat-ayatnya dengan cara yang mencerminkan keadaan sosial dan budaya kontemporer. Hal ini akan mendorong mereka untuk lebih mendalami berbagai makna Al-Quran. Dengan pendekatan ini, Tafsir Al Misbah juga dapat peka dalam memberikan solusi terhadap berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat.<sup>96</sup> Dalam hal ini, penafsiran Al Misbah tidak hanya membantu orang

---

<sup>93</sup> Syofrianisda, Moh. Suardi, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni, 2018. hlm. 95.

<sup>94</sup> Suharyat, Y., & Asiah, S. "Metodologi Tafsir Al-Mishbah". *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(5), 2022, hlm 307.

<sup>95</sup> Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Aktualitas, Rasionalitas dan lokalitas Tafsir Nusantara, Rasionalitas", Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta 1 April 2019, hlm 32.

<sup>96</sup> Tanjung, Abdurrahman Rusli. "Analisis terhadap corak tafsir al-adaby al-ijtima'i." *Journal Analytica Islamica* 3.1, 2014, hlm 163.

memahami ajaran Islam tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter moral yang kuat dan memberikan kontribusi yang konstruktif bagi masyarakat.

Tafsir Al Misbah memiliki 15 volume dalam menjelaskan 30 juz Al Quran.

**Tabel 4.1 Isi Pembagian 15 Volume Dalam Tafsir Al Misbah**

Volume	Tafsir Surat	Halaman
1	Al Fatihah – Al Baqarah	1-652
2	Ali Imran – Al Maidah	1-665
3	Al Maidah	1-262
4	Al An'am	1-372
5	Al A'raf – At Taubah	1-771
6	Yunus – Ar Raa'd	1-619
7	Ibrahim – Al Isra'	1-591
8	Al Kahf – Al anbiya'	1-530
9	Al Hajj – Al Furqon	1-560
10	Asy Syu'ara – Al Ankabut	1-553
11	Ar Rum – Yaasin	1-588
12	As Saffat – As Syukruf	1-607
13	Ad Dukhan – Al Waqi'ah	1-593
14	Al Haddad – Al Murshalat	1-702
15	Juz A'mma	1-654

### 3. Surat Ali Imran

Surat-surat Al-Quran memiliki ciri-ciri dan kandungan yang membuatnya layak untuk dipelajari, seperti halnya surat yang mengandung kisah.<sup>97</sup> Kisah-kisah dalam Al-Quran bukanlah sekadar kisah yang dibuat-buat atau tidak benar, melainkan mengandung pelajaran dan bersifat otentik. Salah satunya seperti surat Ali Imran. Surat ketiga dalam Al-Quran adalah surat Ali Imran yang tergolong surat Madaniyyah. Surat

<sup>97</sup> Nurwajah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), hlm. 149-150.

ini memiliki 200 ayat. Surat Ali Imran memuat kisah keluarga Imran secara terperinci, mulai dari kelahiran Maryam, putra Imran, hingga kelahiran Nabi Isa, putra Maryam.

Surat Ali Imran memberikan penjelasan tentang kisah tokoh-tokoh dalam surat yang menunjukkan model-model pembelajaran. Nama surat tersebut, Ali Imran, tidak menyiratkan bahwa isinya terbatas pada informasi mengenai keluarga Imran. Akan tetapi, kisah tentang keluarga Imran merupakan elemen paling unik dari surat tersebut. Penggunaan surat Ali Imran dalam Al-Quran menunjukkan adanya bukti monoteistik, yang mengakui keesaan dan kekuasaan Allah. Dengan pemahaman bahwa agar kehidupan dapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, mustahil untuk melepaskan dunia, kekuasaan, kemajuan, bahkan anak-anak dari cita-cita ilahi. Ali Imran ayat 159 dipilih sebagai subjek penelitian ini untuk mengkaji pengembangan karakter dalam menghadapi kesulitan periode *society 5.0*.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Inventarisasi Unsur Tematik Ayat

Proses metodis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan berbagai aspek penting yang terdapat dalam sebuah ayat Al-Qur'an menurut topik tertentu dikenal dengan inventarisasi aspek tematik dalam ayat. Surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>98</sup>

**Tabel 4.2 Makna kosakata penting**

Karena Rahmat Allah	فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ
Engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka	لَيْتَ لَهُمْ
Bersikap kasar dan berhati keras	فَطَّأً غَلِيظًا أَلْقَابٍ
Mereka akan menjauh darimu	لَا يَنْفُضُوا مِنْ حَوْلِكَ
Maka maafkanlah mereka	فَاعْفُ عَنْهُمْ
Mohonkan ampun untuk mereka	وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ
Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu	وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ
Bertawakallah kepada Allah	فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Setelah perang Uhud yang tidak berhasil, di mana kaum musyrik memukul mundur kaum Muslim hingga Nabi Muhammad juga terluka, turunlah Surat Ali Imran ayat 159. Hal ini terjadi karena beberapa sahabat tidak menaati perintah Nabi Muhammad. Beberapa sahabat merasa sangat menyesal dan takut akan murka dan teguran keras Nabi Muhammad. Meskipun demikian, Allah menurunkan ayat ini kepada mereka sebagai sumber pelipur lara dan ketenangan, dan di dalamnya terdapat petunjuk tentang kepemimpinan yang efektif. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersabar, menahan diri dari bersikap tidak sopan dan menghakimi, bersikap

<sup>98</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Tejamahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm 90.

baik, memaafkan mereka, meminta maaf kepada mereka, dan meminta musyawarah dengan mereka sebelum bertindak.

**Tabel 4.3 Inventarisasi Unsur Tematik Ayat**

Unsur	Penjelasan
Surat/ayat	Ali Imran: 159
Tema utama	Etika kepemimpinan dan pembentukan karakter sosial
Subtema	Kelembutan, pemaafan, musyawarah, tawakkal
Konteks turunnya	Pasca perang Uhud, ketika sebagian sahabat melakukan kesalahan.
Tujuan ayat	Untuk menumbuhkan standar moral tinggi yang secara langsung memengaruhi interaksi sosial tiap individu. Ayat ini memberikan nasihat bermanfaat untuk membentuk kepribadian seimbang, yang menyeimbangkan aktivitas spiritual, tindakan, hati dan sosial
Nilai-nilai karakter	1. Kelembutan 2. Pemaafan 3. Musyawarah 4. Tawakkal

## 2. Munasabah Surat Ali Imran ayat 159

Munasabah secara terminologi diartikan sebagai ilmu yang memiliki hubungan dengan setiap ayat dalam Al-Quran yang memiliki makna yang sama dan dapat diterima oleh akal manusia, sedangkan secara bahasa diartikan sebagai keselarasan, kesesuaian, kemiripan, dan kedekatan.<sup>99</sup> Munasabah menurut Muhammad Quraish Shihab adalah kemiripan antara keterangan yang sama dalam surat atau ayat Al-Quran.<sup>100</sup> Ayat dari munasabah ini diambil dari masalah-masalah yang memiliki hubungan sebab akibat antara awal dan akhir.

Surat Ali Imran ayat 159 mengajarkan keutamaan kelembutan, pemaafan, musyawarah, dan tawakkal. Senada dengan Ali Imran ayat 159, munasabah

<sup>99</sup> Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 161-162.

<sup>100</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 184-185

selanjutnya terdapat tambahan ayat yang selaras membahas tentang pembentukan karakter:

- a. Pada surat Al Furqan ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.”

Menurut tafsir Al Mishbah, ayat ini mengandung makna bahwa hamba-hamba *ar-Rahman* harus mampu berinteraksi dengan manusia secara positif. Makna tersurat ayat tersebut menjelaskan dan menggambarkan tata cara berjalan dan sikap ketika berjalan, namun pada makna tersiratnya yaitu sebagai petunjuk tentang bagaimana cara berinteraksi dengan manusia lain seefektif mungkin dan selalu melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat.<sup>101</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan az-Zuhailiy dalam kitab tafsir Al Munir bahwa hamba *ar-Rahman* tidak bereaksi dengan cara yang sama ketika berbicara dengan orang yang mudah tersinggung dan menggunakan kata-kata kotor, namun sebaliknya yaitu memaafkan dan tidak membalasnya menggunakan kata-kata yang kasar.<sup>102</sup> Menurut penafsiran Al Munir, bersifat lembut, tidak memojokkan dan tidak kasar saat berinteraksi dengan orang lain sebagai upaya untuk mencegah perpecahan.<sup>103</sup>

Istilah "*al-jaahiluuna*" menyiratkan "bodoh." Quraish Shihab memahaminya bukan hanya sebagai orang yang terlihat jahil dan bodoh, tetapi juga sebagai orang

<sup>101</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm 146.

<sup>102</sup> Az-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir*, hlm 117.

<sup>103</sup> Wahbah Az-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqida wa as-Syariah wa al-Manhaj* (Dimasyq: Dar al-Fikr, 2007), hlm 116.

yang tidak memiliki pengendalian diri dan tidak bisa memahami keadaan, yang menyebabkan mereka bertindak buruk karena keinginan dan perspektif yang terbatas. Orang yang bodoh akan membalas ucapan yang menyinggung dengan ucapan yang menyinggung pula, yang menyebabkan pertengkaran dan kerusakan verbal. Namun, orang yang *ar-Rahman* akan membiarkannya sehingga ucapan yang menyinggung itu tidak akan ada gunanya.

Singkatnya, ayat 63 Surat Al Furqan menyebutkan bahwa untuk menjadi *Ibad ar-Rahman*, seseorang harus senantiasa berinteraksi dengan baik dan benar, berjalan di muka bumi dengan penuh kebaikan dan martabat, serta menjauhi perbuatan keji seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang jahiliah sebelumnya. Ayat ini juga berkaitan dengan Surat Ali Imran ayat 159 yang berbicara tentang pembentukan karakter yang baik, penuh pengertian, dan bijaksana dalam berinteraksi dengan orang lain untuk mencegah perbuatan keji.

b. Pada surat Al Hujurat ayat 9-10

وَأِنْ طَآئِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ  
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.”

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

Dalam karyanya Tafsir Al Misbah, Muhammad Quraish Shihab membahas Surat Al Hujurat ayat 9-10 yang menyampaikan gagasan tentang konsep pemaafan. Ayat 9 menjelaskan bahwa ketika seorang muslim beriman, maka tumbuhlah rasa persaudaraan yang kuat. Sehingga, pertikaian di antara sesama muslim atau antar individu pun jarang terjadi karena semangat persaudaraan mampu menekan emosi. Sangat kecil kemungkinan terjadinya pertikaian di antara sesama muslim, sebagaimana ditunjukkan oleh istilah di awal ayat “*in*”, yang menjelaskan bahwa hal tersebut sangat jarang terjadi. Bila terjadi perselisihan, maka harus segera diselesaikan.

Istilah "*ishlah*" mengacu pada upaya untuk menciptakan kerukunan sehingga tidak ada hal negatif yang dihasilkan darinya. Menurut penjelasan Zuhailiy dalam kitab tafsir Munir, *ishlah* dilakukan dengan memberikan petunjuk untuk mencegah terjadinya keburukan, jika ada yang menolaknya dengan bijaksana, maka gunakan nada yang mengancam sambil tetap bersikap adil.<sup>104</sup> Menurut Quraish Shihab *ishlah* dilakukan untuk meredam rasa permusuhan diantara individu yang mempunyai indikasi akan terjadinya konflik yang lebih besar, namun saat sudah terjadi konflik maka hanya perlu didamaikan dengan adil.

Ayat 10 menekankan perlunya menegakkan persaudaraan Islam sebagai sarana untuk mempromosikan perdamaian. Allah menggunakan kata "*ikhwah*" dalam ayat ini, yang berarti "saudara," dan menunjukkan persaudaraan yang sama, yang dapat didefinisikan sebagai persaudaraan yang seiman, yang ikatannya harus dijunjung tinggi. Menumbuhkan rasa persaudaraan yang lebih kuat membantu mencegah konflik, dan *ishlah* adalah solusinya ketika konflik itu muncul. Karena surat Ali Imran

---

<sup>104</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir fi Aqidah wa Syar'iyati wal Manhaj*, (Beirut Libanon; Dar Fikr, tth.), hlm 234

ayat 159 memberikan pelajaran tentang bagaimana menciptakan karakter sosial yang rukun, saling memaafkan, dan menjunjung tinggi persaudaraan agar tidak terjadi perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat, maka kedua ayat ini cocok untuk membahas mengenai pembentukan karakter pemaafan.

c. Pada surat An Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Tiga kata kunci yang dapat ditemukan dalam penggalan ayat tersebut. Dalam istilah *bil hikmah*, *hikmah* mengacu pada percakapan yang dilakukan dengan sopan, baik, dan dibuat sederhana dengan adanya bukti rasional dan ilmiah. Istilah *mauizhah*, yang berarti mengajar, kemudian digunakan, mengacu pada tindakan menyampaikan pengetahuan melalui penggunaan argumen dan fakta yang persuasif yang dipikirkan dengan matang sehingga dapat diterima secara rasional. Untuk memastikan bahwa apa yang dikomunikasikan konsisten dengan perilaku normal, prosedur ini juga harus didukung oleh perilaku yang patut dicontoh.

Kata *jidal* dalam frasa *wajadilhum* yang berarti pertikaian. Menurut penjelasan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al Misbah, *jidal* terbagi menjadi tiga macam. *Jidal* pertama adalah yang buruk, yang disampaikan dengan bahasa kasar, dalih yang keliru, dan berpotensi untuk membuat marah. *Jidal* kedua adalah yang baik, yang disampaikan dengan santun, dan dengan dalih yang dapat dipahami oleh lawan

bicara. *Jidal* ketiga adalah yang terbaik, yang disampaikan dengan ahli dan memberikan dalih yang paling tepat untuk membungkam lawan bicara.<sup>105</sup>

Dalam konteks dakwah dan teknik komunikasi yang efektif, ayat ini dikaitkan dengan surat Ali Imran ayat 159 untuk mendorong interaksi sosial dan proses musyawarah yang positif. Arti penting komunikasi efektif dalam musyawarah ditegaskan dalam kedua ayat ini, apabila dilakukan dengan sikap yang bijaksana, baik hati, dan persuasif. Dengan musyawarah yang dilakukan secara daring di era *society* 5.0 ini, gagasan semacam itu dapat terhindar dari kontroversi, pertikaian, dan ujaran kebencian.

d. Pada surat at Taghaabun ayat 13

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “(Dialah) Allah. Tidak ada tuhan selain Dia. Kepada Allahlah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakal.”

Tauhid kepada Allah merupakan salah satu bentuk keimanan menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar. Iman kepada keesaan-Nya juga akan sempurna jika sudah tertanam kuat dalam diri manusia. Oleh karena itu, jika ia meyakinkannya, maka jiwanya akan semakin kuat, menghadapi apapun cita-citanya maupun tantangan dalam hidupnya.<sup>106</sup> Seorang yang beriman akan bertawakkal setelah mengerahkan segala upaya untuk memanfaatkan kecerdasan sebaik-baiknya. Sisanya berada di luar jangkauan manusia dengan cukup berserah diri kepada Tuhan dan mempercayai-Nya, dan Allah akan mengambil alih kehendak manusia. Orang-orang yang kuat dan tidak mudah mengeluh ketika menghadapi kehidupan tercipta dengan cara ini.

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an*, hlm 776.

<sup>106</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVIII, hlm 245.

Tawakal hanya ditujukan kepada Allah sebagai salah satu bentuk keimanan. Sayyid Qutbh dalam tafsirnya *Fi-Zilal al-Quran* menyatakan bahwa hakikat tauhid adalah keimanan kepada Allah sehingga manusia menyadari dan terikat dengan kehendak Allah yang lebih besar dari kehendak manusia.<sup>107</sup> Manusia harus memiliki kesadaran bahwa kehendak Allah lebih besar dari kehendak manusia sehingga tidak mudah menyerah dalam berusaha dan bersikap bijak dalam memanfaatkan kenikmatan yang telah diberikan Allah.

Aspek teologis tawakkal dengan bentuk iman kepada Allah sebagai dasar tawakkal, disorot dalam ayat ini. Prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan penuh manusia kepada Allah. Berbeda dengan, surat Ali Imran ayat 159 membahas tawakkal secara praktis, dengan menekankan bahwa usaha harus dilakukan sebelum tawakkal untuk mendidik manusia menjadi dewasa dan bijaksana. Kedua ayat ini mempunyai hubungan untuk menciptakan kualitas seorang Muslim yang taat, pekerja keras, dan cerdas. Dalam periode *society* 5.0, tawakkal tidak hanya mencakup ajaran spiritual tetapi juga jawaban etis dan psikologis yang membantu manusia berkembang menjadi individu yang stabil secara emosional, berpengetahuan sosial, dan sangat religius.

**Tabel 4.4 Keterkaitan Ayat**

Karakter	Ayat terkait	Isi ayat terkait	Keterkaitan dengan Ali Imran ayat 159
Kelembutan	Al-Furqon ayat 63	Menjelaskan ciri kelembutan yaitu tidak membalas kasar dengan kasar, tetapi dengan tutur kata yang baik.	Kedua ayat tersebut menggambarkan sikap lemah lembut dalam menghadapi orang lain.

<sup>107</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zilâl al-Qur''ân*, Juz XXVIII, hlm 300.

Pemaafan	Al-Hujurat ayat 9-10	Pemaafan menjadi dasar dalam mendamaikan konflik antarsesama mukmin.	Kedua ayat menekankan pentingnya memaafkan untuk menyelesaikan konflik sosial.
Musyawaharah	An-Nahl ayat 125	Menggambarkan mengenai komunikasi efektif dalam musyawarah.	Kedua ayat tersebut mengajarkan mengenai proses musyawarah yang baik dan bijak untuk mengambil keputusan bersama.
Tawakkal	At-taghaabun ayat 13	Menegaskan bahwa Allah adalah tempat bersandar setelah usaha.	Kedua ayat menegaskan bahwa tawakkal sebagai puncak keimanan setelah usaha manusia.

### 3. Penafsiran Ali Imran Ayat 159 Dalam Tafsir Al Misbah

#### a. Lemah lembut

Potongan ayat pada surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِن حَوْلِكَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”

Ayat tersebut diturunkan sebagai perintah langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad saat para sahabat melakukan kesalahan dalam perang Uhud, yang akhirnya menyebabkan kekalahan kaum Muslim. Nabi Muhammad menegur para pemanah dengan baik, bukan dengan kekerasan dan secara kasar ketika terjadi kekacauan dalam perang Uhud dan saat emosi kaum muslim mulai memanas ketika

mereka meninggalkan kubunya karena mereka yakin kaum muslim telah meraih kemenangan.<sup>108</sup>

Menurut tafsir Al Misbah, hal ini mencirikan sifat lemah lembut Nabi Muhammad sebagai manifestasi *rahmatan lil alamin*, yaitu bentuk kesempurnaan beliau sebagai rahmat bagi semesta alam. Frasa “kamu berlaku lemah lembut kepada mereka” mengikuti frasa “Maka karena karunia Allah,” yang menggunakan kata “*ma*” sebagai istilah penjelasan untuk menggambarkan bahwa karunia itu langsung berasal dari Allah. Pernyataan Nabi Muhammad, “Aku dididik oleh Tuhanku, maka hasil didikan-Nya itu benar-benar baik,” menjadi bukti bahwa Allah secara langsung membentuk kepribadian Nabi Muhammad. Selain itu, hal ini merupakan perintah untuk berperilaku sebagaimana Nabi Muhammad SAW.

Frasa "jika kamu berlaku keras dan berhati kasar" menggunakan istilah *laww* (anggaplah), yang menyiratkan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang yang benar-benar berhati keras. Istilah tersebut menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam keadaan tertentu saja. "Tentu mereka menjauhi orang-orang di sekitarmu" adalah pernyataan yang tidak mungkin terjadi pada Nabi Muhammad karena dia jelas bukan orang yang keras dan kasar. Siapa pun yang berada di dekatnya akan merasa terhibur dan tidak akan bosan mendengar banyak ucapannya.<sup>109</sup> Kedua kalimat antara “berlaku keras” dan “berhati kasar” menggambarkan jati diri seseorang dari dalam dan luar. Keduanya tidak hadir secara bersamaan dalam diri Nabi Muhammad. Karena alih-alih bersikap keras dan kasar, beliau memberikan daya tarik dari dalam dan luar

---

<sup>108</sup> Tafsir al misbah, hlm 256.

<sup>109</sup> Ibid., hlm 257.

melalui perilaku yang baik, kesopanan, tutur kata yang indah dan lembut, serta hati yang penuh kasih sayang.<sup>110</sup>

Bersikap baik merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Hidup akan tenteram dan harmonis jika memiliki pola pikir seperti itu. Sebaliknya, seperti bersikap kasar, dengki, atau tidak menyenangkan, hanya akan menimbulkan kekacauan dan kejahatan. Ayat di atas dengan gamblang menunjukkan bahwa Allah secara khusus memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersikap lemah lembut sebagai proses pembentukan karakter. Hal ini berkaitan dengan sikap sosial siswa di era *society* 5.0, yang sesuai dengan ajaran Islam, menekankan keseimbangan antara nilai-nilai kemanusiaan dan kecanggihan teknologi. Jadi, karakter lemah lembut merupakan dasar dalam interaksi sosial dan komunikasi yang dapat menyentuh hati orang lain dan mencegah terjadinya tindak kekerasan.

#### b. Pemaaf

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

Artinya: “Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka”

Penggalan ayat فَاعْفُ عَنْهُمْ tersebut mempunyai arti “maka maafkanlah mereka”. Menghapus luka yang disebabkan oleh perlakuan tidak adil dari orang lain adalah tindakan memaafkan. Dalam kitab tafsir Misbah, bagian yang menggambarkan kebaikan Nabi Muhammad diikuti oleh perintah untuk memaafkan, dan seterusnya, seolah-olah mengatakan

---

<sup>110</sup> Ibid., hlm 257.

“Sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan karena Rahmat Allah kepadamu yang telah mendidikmu, sehingga semua faktor yang dapat mempengaruhi kepribadianmu disingkirkan-Nya. Ayahmu meninggal sebelum engkau lahir, engkau dibawa jauh dari ibumu sejak kecil, engkau tidak pandai membaca dan menulis dan engkau hidup dilingkungan yang belum disentuh oleh peradaban manusia yang telah terkena polusi. Memang, ayah, ibu, bacaan dan lingkungan, merupakan empat faktor yang membentuk kepribadian manusia dan keempatnya hampir dapat dikatakan tidak menyentuh Nabi Muhammad saw. Karena perangaimu sedemikian luhur, maka maafkan, mohonkan ampun dan dengarkan saran serta diskusikan bersama mereka persoalan-persoalan mereka.”

Menghapus luka kesedihan akibat perlakuan tidak adil dari orang lain adalah tindakan memaafkan. Karena sebagian besar kontak di era *society* 5.0 terjadi di media sosial, hubungan akan tetap utuh jika Anda bersikap memaafkan. Jadi, pemaafan merupakan karakter luhur yang ditunjukkan dengan benar-benar memaafkan tanpa membalas dendam, yang dapat mengurangi konflik dan meningkatkan hubungan interpersonal.

### c. Musyawarah

Pada penggalan ayat *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* dengan arti “dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan (itu)” merupakan kalimat didalam surat Ali Imran ayat 159 yang memberi petunjuk kepada seseorang tentang cara untuk mempertimbangkan sesuatu. Istilah "musyawarah" berasal dari kata "*syawara*" yang berarti "mengeluarkan madu dari sarang lebah," menurut kitab Tafsir Al Misbah.<sup>111</sup> Oleh karena itu, diyakini bahwa menghasilkan hal-hal yang baik merupakan tujuan dari musyawarah. Dalam situasi itu juga, seekor lebah yang disiplin yang tidak pernah menyakiti atau mengganggu kecuali diganggu, fokus memakan sari bunga, bekerja sama dengan baik,

---

<sup>111</sup> Tafsir al misbah, hlm 258.

dan bahkan menggunakan sengatnya sebagai obat, dapat digunakan untuk menggambarkan tujuan dari musyawarah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang diterima dari orang lain bersifat baik dan bermanfaat dimaksudkan sebagai hasil dari musyawarah.

Menurut kitab Tafsir Al Misbah, seorang yang melakukan musyawarah hendaknya selalu siap memaafkan, bersikap lemah lembut, dan mengiringi musyawarah dengan senantiasa memohon ampunan kepada Allah, sebagaimana dalam petikan ayat *waastaghfirulahum* yang berbunyi, "dan mohonkanlah ampunan bagi mereka. Frasa dalam hal itu "*fil al amr*" ditafsirkan mengacu pada konflik yang sedang terjadi saat itu. Para ulama membatasi pembahasan dalam petikan ayat tersebut hanya saat Nabi Muhammad dalam Perang Uhud.<sup>112</sup> Kejadian ini juga menunjukkan bahwa musyawarah diadakan untuk membahas masalah sosial dan kepentingan dalam memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Tidak membicarakan topik apa pun yang arahnya datang langsung dan jelas dari Allah.<sup>113</sup>

Mengingat pesatnya perkembangan teknologi di era *society* 5.0, forum diskusi tentu tidak hanya tersedia secara *luring*, tetapi juga *daring*. Memahami berbagai sudut pandang sebelum menyebarkan informasi untuk mencegah penyebaran berita bohong atau berita yang memicu kebencian, bersikap bijak sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad, dan mampu menghargai keberagaman pendapat merupakan cara agar proses musyawarah dapat berjalan dengan penuh etika dan rasa hormat tanpa merendahkan satu sama lain di dunia nyata maupun di dunia maya. Jadi, Sebagai bentuk penghargaan terhadap keterlibatan dan pendapat bersama, Allah

---

<sup>112</sup> *Ibid.*,260.

<sup>113</sup> *Ibid.*,261.

memberikan perintah kepada Nabi Muhammad untuk melibatkan umat dalam proses musyawarah. Hal ini menggambarkan bahwa keputusan yang bijaksana merupakan hasil dari musyawarah.

d. Tawakkal

Penggalan ayat yang berbunyi *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* “apabila telah bulat tekad, maka bertawakkal lah kepada Allah”, Setelah membahas tentang musyawarah sebagai bentuk berserah diri kepada Allah, pesan itu pun turun.<sup>114</sup> Akan tetapi, upaya yang dinyatakan dalam pembahasan sebelumnya mengenai musyawarah, bahkan muncul sebelum perintah untuk berserah diri. Jadi manusia diharapkan untuk melakukan segala upaya untuk mencapai tujuan mereka sebelum menyerahkannya kepada Allah. Mengetahui bahwa hanya Allah yang menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang adalah definisi dari berserah diri.

Seseorang hendaknya melakukan tawakal dalam upaya untuk berfokus pada faktor-faktor yang menuntun pada keberhasilan setiap usahanya, sambil tetap menjaga keyakinan yang tertanam kuat bahwa usaha tersebut hanyalah sarana untuk menegakkan hikmah ilahi.<sup>115</sup> Ayat terakhir ayat 159 surat Ali Imran sangat jelas menyatakan bahwa seseorang harus percaya kepada Allah setelah menentukan pilihannya. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan tawakal merupakan puncak kebijaksanaan karena melibatkan lebih dari sekadar kepasrahan yang pasif. Kebijakan adalah kapasitas untuk bertindak, berpikir, dan membuat pilihan yang bijak berdasarkan pengetahuan yang mendalam.

---

<sup>114</sup> Tafsir al misbah, hlm 260.

<sup>115</sup> Moh Amin, *10 induk Akhlak Terpuji*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1997), hlm.88.

Tawakkal merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan, meskipun manusia di zaman sekarang lebih banyak bergantung pada teknologi dalam mengambil keputusan. Masih ada hal-hal yang tidak dapat dikendalikan yang hanya dapat dititipkan kepada Allah, meskipun di tengah kemajuan yang menuntut kemampuan strategis dan analitis. Oleh karena itu, pola pikir yang bijaksana, yakni upaya logis yang dibarengi dengan keyakinan yang kuat kepada Allah, juga diperlukan saat memadukan keduanya.

Sikap pasrah sangat diperlukan di era *society 5.0* yang menuntut dunia terus berubah dalam bidang teknologi, masyarakat, dan budaya. Sebab, manusia meyakini bahwa Allah akan memberi petunjuk dan menghindarkan mereka dari rasa cemas yang berlebihan akibat perbandingan di media sosial. Jadi, tawakkal merupakan aspek spiritual yang mampu menjaga seseorang dari perasaan putus asa dan memperkuat ketahanan mentalnya.

#### 4. Relevansi Sikap Siswa Sesuai Nilai Karakter Dalam Ali Imran Ayat 159 di Era *Society 5.0*

##### a. Kelembutan Dalam Berinteraksi Digital

Interaksi sosial di dunia digital membutuhkan sikap yang baik. Salah satu isu baru yang muncul akibat kemudahan teknologi modern adalah *cyberbullying*, atau perundungan yang terjadi secara daring. *Cyberbullying* terjadi ketika seseorang secara terus-menerus melecehkan dan mengancam orang lain melalui media sosial.<sup>116</sup> Tidak diragukan lagi, *cyberbullying* bertentangan dengan norma, etika, dan moral masyarakat. Ucapan, gambar, atau rekaman yang merendahkan dan melecehkan

---

<sup>116</sup> Riswanto, D., & Marsinun, R. "Perilaku cyberbullying remaja di media sosial." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2) 2020, hlm 100.

semuanya dapat dianggap sebagai bentuk *cyberbullying*. Sarkasme, ejekan, diskriminasi, ujaran kebencian, dan pelecehan adalah contoh komunikasi verbal yang menggunakan bahasa kasar, tidak senonoh, dan mengandung unsur SARA.

Masyarakat global telah menyadari adanya perubahan nilai-nilai sosial sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Dari tahun 2011 hingga 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, yang sering dikenal sebagai KPAI, mencatat 2.473 kasus perundungan siber di Indonesia.<sup>117</sup> Data survei Center for Digital Society tahun 2021 menunjukkan dari 3.077 siswa SMP dan SMA, 45,35% pernah mengalami perundungan siber, dan 38,41% pernah melakukan perundungan siber. Sementara itu, menurut data UNICEF, 45% dari 2.777 anak Indonesia pernah mengalami perundungan siber pada tahun 2022.<sup>118</sup> Dengan jumlah kasus yang besar, perilaku tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti perkembangan teknologi melemahnya kontrol sosial dan perilaku suka meniru.

Dengan berbagai alasan, perundungan siber tidak akan pernah dapat diterima dalam ajaran Islam karena bertentangan dengan ajaran Nabi dan upayanya dalam memperbaiki moralitas manusia. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Surat Al Isra ayat 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ  
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: “Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu

<sup>117</sup> M. Syarif, 2020, “Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI” <https://jabar.tribunnews.com/2020/02/08/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> (Diakses pada 7 Januari 2025).

<sup>118</sup> Muhtar, 2023, “Cyber Bullying Paling Banyak Terjadi di Media Sosial, Ini Dampaknya”, <https://uici.ac.id/cyber-bullying-paling-banyak-terjadi-di-media-sosial-ini-dampaknya/> (Diakses pada 6 Januari 2025).

menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Hal ini menyoroti pentingnya menunjukkan rasa kasih sayang dan kelembutan, serta rasa hormat dan kebaikan dalam percakapan di media sosial. Saat menggunakan platform media sosial, penting untuk mengutamakan tutur kata yang baik dan menahan diri dari membuat pernyataan yang menyinggung yang dapat membuat orang lain kesal.<sup>119</sup> Menurut Ibnu Hajar, membangun perdamaian yang baik sebagai bentuk jihad dapat dimulai dengan tutur kata yang baik dan dilanjutkan dengan perbuatan yang positif.<sup>120</sup>

Dalam Surah Al-Hujurat ayat 11

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Allah lebih lanjut menjelaskan bahwa seorang muslim tidak diperbolehkan untuk melontarkan kata-kata yang merendahkan, menghina, atau bermaksud merendahkan martabat orang lain dengan cara apa pun. Menurut tafsir M. Quraish Shihab, unsur negatif tersebut harus dihindari demi menjaga perdamaian dan mencegah

<sup>119</sup> Judijanto, L., & Barus, S. “Transformasi Sosial Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Literatur Tentang Moral Dan Etika Interaksi Sosial”. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(3), 2024, hlm 576.

<sup>120</sup> Muzakky, A. H., & Fahrudin, F. “Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial yang Baik di Era Millenial dalam Kitab Fath al-Bārī Syarah Hadis al-Bukhāri”. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5(1), 2020, hlm 16.

terjadinya konflik.<sup>121</sup> Akan tetapi, Buya Hamka memberikan tafsir terhadap ayat tersebut yang menganggapnya kisah peringatan dan petunjuk untuk bersikap santun dalam situasi sosial, karena ayat tersebut tidak menggambarkan seorang mukmin yang mengucapkan hal-hal yang tidak mengenakan, menghina orang lain, atau merendahkan martabatnya.<sup>122</sup>

Untuk membangun lingkungan yang sehat dan damai, sikap lemah lembut seperti yang ditunjukkan Nabi Muhammad dalam surat Ali Imran ayat 159 sangat penting. Karena dalam Tafsir Al Misbah juga disebutkan bahwa para sahabat akan menjauhi Nabi Muhammad jika bersikap keras dan kasar. Maka dapat dikatakan bahwa kelembutan dan kasih sayang merupakan kunci komunikasi yang efektif. Menurut Al Asqalani, kedamaian manusia dapat dijaga dengan tutur kata yang baik, menghindari bahasa yang tidak menyenangkan, dan tidak berasumsi tentang orang yang berbeda suku. Konsep *Amar ma'ruf nahi munkar* dapat diimplementasikan dengan hal-hal tersebut.<sup>123</sup>

Mempraktikkan komunikasi yang santun dengan tetap menghargai dan menghormati hak orang lain, tidak mudah terprovokasi, serta menggunakan kecanggihan teknologi hanya untuk tujuan yang positif maka sikap peserta didik dalam berinteraksi dengan media digital di era *society 5.0* akan lebih baik, sehingga terhindar dari tindak kekerasan dalam jaringan seperti menjadi korban atau bahkan pelaku ujaran kebencian di media sosial dan perundungan siber. Jadi, kelembutan dapat bertindak

---

<sup>121</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 250.

<sup>122</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9* (Singapore: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007), hlm. 6827.

<sup>123</sup> Muzakky, A. H., & Fahrudin, F. "Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial yang Baik di Era Millennial dalam Kitab Fath al-Bārī Syarah Hadis al-Bukhārī". *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5(1), 2020, hlm 16.

sebagai hal yang dapat mencegah terjadinya konflik dan perpecahan dalam kehidupan masyarakat yang rumit di era ini.

#### b. Pemaafan Dalam Budaya Digital

Menurut McCullough, memaafkan melibatkan perubahan perilaku yang meningkatkan keinginan untuk menebus kesalahan dengan pelaku, menjauhkan diri dari tindakan kekerasan, dan mengurangi atau bahkan menghilangkan keinginan untuk membalas perilaku buruk dengan kejahatan. Menahan amarah, memiliki hati yang lapang untuk dapat memaafkan kesalahan dengan menutupinya dan kembali berbuat baik, melupakan masa lalu dan bersiap untuk memulai kembali, menemukan kedamaian, terus berkonsultasi dengan mereka yang telah menyakiti Anda, dan memiliki iman kepada Allah adalah semua komponen pengampunan dalam Islam.<sup>124</sup>

Kesalahpahaman, ujaran kebencian, dan pertikaian kerap kali muncul di tengah kemajuan teknologi dan maraknya interaksi sosial di media sosial. Dalam budaya digital, memaafkan sangat penting untuk menumbuhkan suasana positif dan menjaga hubungan antarpribadi. Perdebatan di media sosial dapat berubah menjadi pertikaian yang berlarut-larut ketika tidak ada pemaafan. Ikatan sosial akan terjaga melalui memaafkan. Kutipan dari ayat 22 surat An Nur mengatakan

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Jika seseorang memberikan tanggapan negatif terhadap perselisihan online, perselisihan tersebut mungkin akan berlarut-larut dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, sebaiknya bersikap terbuka dan cerdas saat menerimanya. Tafsir Al Misbah

<sup>124</sup> Khasan, M. “Perspektif Islam dan psikologi tentang pemaafan”. *At-Taqaddum*, 2017, hlm 81.

menjelaskan bahwa memaafkan merupakan cerminan kekuatan hati seseorang, bukan kelemahannya. Agar dapat memohon ampunan Allah, seseorang harus menjaga sikap memaafkan baik di dunia nyata maupun daring.

Lebih jauh, sebuah studi oleh Universitas Monash selama kampanye pemilihan umum 2024 mengungkapkan bahwa 182.118 unggahan di media sosial berisi ujaran kebencian, yang menunjukkan maraknya ujaran kebencian dan penghinaan di media sosial. Ada banyak jenisnya, termasuk pencurian identitas, penghinaan, bahasa yang merendahkan, ancaman, hasutan, dan penyebaran konten yang menyinggung. Umat Yahudi, Kristen, Katolik, Syiah, Tionghoa, Ahmadiyah, dan individu penyandang disabilitas termasuk di antara kelompok yang sering menjadi sasaran.<sup>125</sup> Hal ini berpotensi memecah belah masyarakat dan mengganggu kohesi sosial selain berdampak pada orang atau kelompok sasaran tertentu.

Memaafkan dapat meredam budaya ujaran kebencian dan hinaan. Sesuai dengan surat Al A'raf ayat 199 yang berbunyi:

حُذِيَ الْعَفْوَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.”

Menurut Tafsir Al Misbah, penjelasan ayat tersebut mencakup tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam berinteraksi sosial dengan sifat pemaaf, yakni memaafkan tanpa bersikap kasar, terus menerus berbuat baik agar mendapatkan pahala, dan menjauhi perdebatan serta provokasi yang tidak ada gunanya. Menurut tafsir Al Misbah, Nabi Muhammad diperintahkan untuk bisa memaafkan sahabatnya yang

---

<sup>125</sup> Katadata Media Network, 2024, “Twitter, Medsos dengan Ujaran Kebencian Terbanyak pada kampanye pemilu 2024 [https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/16c6c45ef50c346/twitter-medsos-dengan-ujaran-kebencian-terbanyak-pada-kampanye-pemilu-2024?utm\\_source=chatgpt.com](https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/16c6c45ef50c346/twitter-medsos-dengan-ujaran-kebencian-terbanyak-pada-kampanye-pemilu-2024?utm_source=chatgpt.com) (Diakses pada 7 Mei 2025).

melakukan kesalahan di perang Uhud, sesuai dengan apa yang difirmankan dalam surat Ali Imran ayat 159. Eratnya hubungan sosial dan kekeluargaan terpengaruh oleh sikap seperti itu. Agar kesalahan yang sama tidak terulang lagi, hendaknya kita berdoa kepada Allah agar memaafkan pihak yang bersalah dan tetap berhubungan dengan mereka. Jadi, kemampuan untuk memaafkan merupakan cara yang dapat diterima secara sosial untuk menyelesaikan perselisihan secara damai dan menjaga hubungan baik.

### c. Musyawarah Sebagai Budaya Kolaboratif

Musyawah diadakan untuk membahas berbagai isu. Tentu saja, kerja sama menjadi jawaban dalam menghadapi kemajuan teknologi, khususnya, musyawarah yang mempertahankan kualitas sambil memanfaatkan kecanggihan digital dan terus mengadaptasi budaya tradisional.<sup>126</sup> Saat ini, musyawarah mencakup sistem berbasis AI. Diskusi daring harus terus berfokus pada seberapa baik prinsip-prinsip pengetahuan, keadilan, dan keterlibatan aktif diterapkan. Untuk mencapai musyawarah mufakat yang dapat dilaksanakan dalam keluarga, masyarakat, bahkan untuk kepentingan bangsa, maka dilakukan musyawarah. Hal ini sesuai dengan petikan surat Asy Syura ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Artinya: “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.”

Semua masalah manusia yang tidak secara khusus dibahas dalam Al-Quran dan Sunnah menjadi pokok bahasan diskusi. Musyawarah disebut sebagai budaya

---

<sup>126</sup> Hanny A, dkk, “Penerapan Nilai-Nilai Musyawarah Mufakat Dalam Era Digital: Analisis Konflik Sosial Media Berdasarkan Perspektif Pancasila” *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2024, hlm 6.

kolaboratif karena mendorong perkembangan perilaku seperti partisipasi aktif, saling menghormati, berjuang untuk keputusan yang lebih baik, dan menghindari keputusan sepihak.

Diskusi yang beralih ke ranah digital sebagai respons terhadap kemajuan teknologi sulit dilakukan secara efektif. Sejumlah isu muncul, seperti banyaknya individu yang berargumen di media sosial yang dapat berubah menjadi serangan pribadi dan seringkali komentar yang diambil alih atas isu yang kontroversial. Fenomena tersebut dikenal sebagai “*ad hominem*” yang marak terjadi di platform digital. Seperti seorang mahasiswa yang menggunakan media sosial “X” atau “Twitter” untuk menyuarakan ketidaksetujuannya terhadap ekstremisme politik di kampusnya, kemudian ia menjadi sasaran penghinaan pribadi yang tidak ada hubungannya dengan topik yang dibahas, seperti merujuk pada penampilannya.<sup>127</sup>

Dengan terlibat dalam diskusi yang etis dan berlatih mendengarkan serta menghormati sudut pandang orang lain, masalah-masalah ini dapat dihindari. Orang-orang memiliki hak untuk menyuarakan pendapat mereka selama diskusi asalkan tidak ada seorang pun yang diserang secara pribadi. Yang dapat dilakukan dalam melakukan diskusi di media sosial maupun di dunia nyata adalah selalu berbicara sopan, menunjukkan rasa hormat satu sama lain, berkonsentrasi untuk menemukan jawaban daripada sekadar memperdebatkannya, dan menghindari provokasi.

Meskipun merupakan seorang rasul yang menerima wahyu, Rasulullah tetap Allah perintahkan untuk bermusyawarah dengan para sahabatnya sebelum berperang

---

<sup>127</sup> Kompasiana, 2024 “Fenomena Ad Hominem dalam Bermedia Sosial” [https://www.kompasiana.com/bagassatria062/659bfd55de948f23cc3c0aa2/fenomena-ad-hominem-dalam-bersosial-media?page=3&page\\_images=2&utm\\_source=chatgpt.com](https://www.kompasiana.com/bagassatria062/659bfd55de948f23cc3c0aa2/fenomena-ad-hominem-dalam-bersosial-media?page=3&page_images=2&utm_source=chatgpt.com) (Diakses pada 7 Mei 2025).

dalam surat Ali Imran ayat 159, menurut tafsir Al Misbah. Hal ini menunjukkan bahwa siapa pun yang membuat keputusan harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang dikumpulkan melalui diskusi. Selain itu, ayat ini menekankan diskusi dengan pola pikir toleransi, rasa hormat, dan tidak mudah mencela. Dengan teknologi canggih di era *society* 5.0, musyawarah harus terus berfokus pada komunikasi yang santun dan pengambilan keputusan berdasarkan data daripada argumen yang tidak valid. Musyawarah mendorong terciptanya budaya kerjasama, dan tanggung jawab bersama dalam interaksi sosial.

#### d. Tawakkal Memperkuat Daya Tahan Sosial

Tawakkal sangat penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual di era *society* 5.0, ketika teknologi canggih telah menyatu dengan kehidupan manusia. Tawakkal menjaga keseimbangan antara usaha dan upaya berserah diri, agar manusia tidak merasa kecewa ketika usahanya tidak membuahkan hasil yang sesuai, meskipun manusia telah terbantu dengan adanya teknologi. Kompleksitas teknologi juga menumbuhkan budaya cepat dan instan, yang turut menyebabkan lunturnya nilai-nilai kesabaran dan tawakkal karena banyak orang lebih memilih penyelesaian secara cepat tanpa prosedur yang berturut-turut. Tentu saja pola pikir seperti itu bertentangan dengan konsep tawakkal yang mengajarkan kesabaran dan penyerahan hasil kepada Allah setelah adanya usaha. Sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 159, bahwa Allah menyukai orang yang bertawakkal. Dalam konteks tersebut, dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa tawakkal harus didahului dengan usaha yang sungguh-sungguh yang kemudian harus berserah diri kepada Allah.

Media sosial merupakan fitur kehidupan yang menawarkan informasi tak terbatas. Penggunaannya yang tidak terkendali dapat menyebabkan sejumlah masalah,

termasuk timbulnya kecemasan, FOMO atau *fear of missing out* (takut ketinggalan), merasa adanya perbandingan sosial yang tidak sehat, dan kecanduan terhadap pengetahuan dan validasi sosial (*likes, views, dan coment* pada sebuah postingan). Tawakkal memberikan ketenangan kepada orang-orang saat menangani berbagai emosi yang muncul dan membantu mereka terhindar dari jeratan beban untuk mempertahankan pesona di media sosial. Tawakkal membuat seseorang lebih mudah beradaptasi dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan di masa yang berkembang cepat. Lebih jauh, kebijaksanaan juga mendukung tawakkal.

Dua aspek sikap yang perlu diselaraskan adalah kebijaksanaan dan tawakkal. Orang yang tawakkal tidak mudah menyerah, dan mereka juga cukup bijaksana untuk membuat pilihan yang tepat dengan mengadopsi pola pikir yang tepat. Untuk mencegah kecanduan dan mempersulit penyebaran berita bohong, orang yang bijaksana akan lebih dewasa dalam mengatur waktu saat menggunakan media sosial dan mengonsumsi konten. Sebuah pengamatan menghasilkan data mengenai jumlah remaja di Indonesia yang kecanduan gadget dan internet. Menurut Dr. Kristiana Siste, seorang spesialis kecanduan perilaku, 14,4% orang dewasa dan 19,3% remaja menderita kecanduan internet, selain itu jumlah waktu yang dihabiskan untuk online telah meningkat menjadi 11,6 jam setiap hari.<sup>128</sup>

Kecanduan internet secara berlebihan tentu tidak membawa dampak yang baik, namun akan memberikan dampak yang buruk. Menurut dr. Siste, kecanduan teknologi dapat mengganggu fungsi otak sehingga seseorang akan sulit mengelola dan mengontrol diri, sulit membuat keputusan dengan bijaksana, dan berperilaku negatif

---

<sup>128</sup> CNN Indonesia, 2021, "Survei: 19,3 persen Anak Indonesia Kecanduan Internet" <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211002135419-255-702502/survei-193-persen-anak-indonesia-kecanduan-internet> , (Diakses pada 9 Januari 2025).

dalam situasi sosial.<sup>129</sup> Data dari studi UNICEF terungkap bahwa 86,5% anak telah menghabiskan sebagian waktunya untuk berselancar di sosial media, berteman dan menjalin interaksi melalui sosial media dan dengan mudah mengakses berbagai jenis konten video. Dengan begitu banyaknya anak-anak yang kecanduan, penggunaan gadget dan internet justru memiliki dampak yang merugikan. Seperti, 48% anak pernah mengalami perundungan siber, 50,3% pernah menonton konten seksual, dan 2% dipaksa melakukan tugas yang melibatkan konten yang mengandung unsur seksual.<sup>130</sup>

Jika dipandang pada era *society* 5.0, yang dapat dilakukan ditengah perkembangan teknologinya adalah menggunakan media sosial dengan bijak dan tidak berlebihan serta tidak hanya fokus pada pengakuan di dunia maya namun menaikkan nilai diri di hadapan Allah. Di era *society* 5.0, tawakkal yang ditopang dengan kebijaksanaan merupakan kualitas yang membentuk pribadi yang tangguh secara moral dan intelektual. Kebijaksanaan membentuk etika sosial dan kedewasaan intelektual, sedangkan tawakkal membentuk kestabilan mental dan ketahanan sosial seseorang. Jadi, tawakkal membantu individu stabil secara emosional ditengah penggunaan teknologi sehingga mereka dapat menangani kompleksitas situasi sosial.

---

<sup>129</sup> *Ibid*

<sup>130</sup> Abul Muamar, 2024, "Keamanan Penggunaan Internet di Kalangan Anak-Anak Masih Lemah" <https://greennetwork.id/ikhtisar/keamanan-penggunaan-internet-di-kalangan-anak-anak-masih-lemah/> (Diakses pada 9 Januari 2025).

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Konsep Pembentukan Karakter Dalam Tafsir Al Misbah Surat Ali Imran Ayat 159

##### 1. Kelembutan Dalam Membangun Hubungan Sosial Yang Harmonis

Dalam Islam, bersikap lemah lembut juga disebut *ar-rifq*, yang berarti memiliki watak lembut yang meresapi semua ucapan dan perilaku manusia untuk membina hubungan sosial yang harmonis. Menurut psikologi Islam, bersikap lemah lembut juga berarti menunjukkan kasih sayang, menghindari kekasaran, dan bersikap sopan, yang semuanya berkontribusi pada kehidupan yang bahagia dan memuaskan.<sup>131</sup> Menurut tafsir Al Misbah, surat Ali Imran ayat 159 merupakan salah satu surat yang menggambarkan sifat lemah lembut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu

Menurut tafsir Al Misbah atas ayat tersebut, kelembutan merupakan salah satu unsur anugerah Allah yang dibentuk, dibiasakan, dan dilekatkan kepada Rasulullah sejak dini hingga tertanam dalam karakternya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter kelembutan merupakan perkembangan jiwa yang terus-menerus dan bukan

---

<sup>131</sup> Mushlihati, M., & Hudaya, H. “Kelembutan dalam Rumah Tangga sebagai Tanda Kebaikan: Studi Takhrij Hadis dan Pemaknaan dengan Pendekatan Psikologi.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 2022, hlm 143-158.

sekadar kebiasaan atau pembelajaran sementara.<sup>132</sup> Sejalan dengan teori pembentukan karakter sosial menurut Thomas Lickona bahwa karakter harus melalui pemahaman seseorang terhadap sebuah nilai, yang menghasilkan respon terhadap sebuah tindakan dan akan berperilaku sesuai dengan nilai yang telah dipahami.

Berdasarkan petikan ayat dan tafsir Al Misbah, Rasulullah mampu menjaga kedamaian di tengah masyarakat dengan bersikap lemah lembut, sebagaimana terlihat dari kesetiaan para sahabatnya setelah kekalahan dalam perang Uhud. Hasilnya tentu saja penolakan dan perpecahan jika Rasulullah bersikap kasar. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian yang baik memiliki nilai sosial dan spiritual dalam meningkatkan hubungan antarpribadi yang damai.

Kelembutan merupakan dasar untuk mengembangkan nilai-nilai luhur, yang dapat digunakan sebagai konsep pengembangan karakter untuk mengajarkan orang-orang cara mengatur emosi, menghindari sikap tidak sopan, menyuarakan pikiran dengan baik, dan memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan toleransi. Untuk menciptakan generasi yang cerdas secara etika, emosi, dan intelektual, nilai karakter ini sangat penting. Orang-orang dengan karakter yang lembut akan bertindak lebih bijaksana dan mampu membangun lingkungan online yang aman.

## 2. Pemaafan Sebagai Solusi Konflik Sosial

Dalam Islam, memaafkan juga dikenal sebagai *al-afw*, yang berarti membersihkan hati dari dendam dan permusuhan untuk memaafkan kesalahan orang

---

<sup>132</sup> Amrizal, M. H. "Nilai Dakwah Dalam Surah Ali-Imran Ayat 159; Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah dan Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab" *Jurnal Matlamat Minda*, 2(1), 2022, hlm 4.

lain tanpa menunggu permintaan maaf.<sup>133</sup> Memaafkan sangat penting dalam masyarakat untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan di antara individu.

Sesuai yang tertuang didalam potongan Ali Imran ayat 159

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

Artinya: “Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka”

Bagian ini menyoroti betapa pentingnya memaafkan bagi karakter seorang Muslim. Quraish Shihab menjelaskan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk dapat memaafkan sahabat-sahabatnya setelah kekalahan perang Uhud dalam tafsir Al Misbah. Frasa *fa'fu 'anhum* berarti "menghapus luka hati yang disebabkan oleh kesalahan orang lain", sejalan dengan tafsir tersebut, yang dapat dilakukan adalah tidak menunggu permintaan maaf dan dengan maksud memperbaiki hubungan sosial. Sesuai dengan salah satu teori karakter keadilan menurut Ibnu Miskawaih yaitu bersikap adil terhadap orang lain untuk menjaga hubungan baik dengan menghilangkan dendam yang dapat merusak jiwa.

Kasih sayang dan kebaikan merupakan dasar dari sikap memaafkan, yang merupakan perwujudan dari keagungan jiwa. Melepaskan kesalahan, menghapus dendam dengan terus berbuat baik, dan mengelola emosi negatif sebelum bertindak merupakan tiga langkah dalam mengembangkan karakter pemaaf.<sup>134</sup> Seseorang harus mampu mengesampingkan egonya untuk menyelesaikan perselisihan dan memberi kesempatan kepada orang lain sebagai bentuk dalam mengembangkan karakter pemaaf. Pola pikir pemaaf akan mencegah terjadinya perselisihan. Menurut tafsir

<sup>133</sup> Khasan, M. “Perspektif Islam dan psikologi tentang pemaafan.” *At-Taqaddum*, 2017, hlm 71.

<sup>134</sup> Sofiani, I. K., Hijratunnisak, M., & Nabila, M. A. “Analisis Etika Pendidik dalam Persepektif Al-Qur’an; Kajian Tafsir Al-Mishbah.” *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 2023, hlm 440

tersebut, Nabi Muhammad SAW berupaya untuk memperkokoh persatuan umat dan menyatukan kembali persaudaraan. Quraish Shihab menekankan bahwa memaafkan merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan moral.

Karakter pemaaf merupakan komponen kunci dari terjadinya masyarakat yang damai. Karena orang yang pemaaf dapat menghentikan permusuhan dan pembalasan. Sebagaimana dikatakan dalam lanjutan ayat tersebut, *was'taghfir lahum*, atau memohon ampunan bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa harus tetap peduli terhadap orang lain dengan memohonkan mereka ampunan Allah sebagai salah satu bentuk pemaafan. Membangun karakter pemaaf sangat penting di era *society 5.0*, mengingat kecepatan informasi luasnya sudut pandang yang ada di ranah digital. Egoisme, kesalahan kecil, dan sudut pandang yang berbeda sebagai gambaran kompleksitas masyarakat baik di dunia nyata maupun dunia maya. Solusi etis yang dapat mengembangkan kematangan emosional seseorang, termasuk empati dan kesabaran, adalah kehadiran karakter pemaaf. Pemaafan sebagai komponen penting untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral manusia secara penuh.

### 3. Musyawarah Mencapai Mufakat

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: “Bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu”

Menurut tafsir Al Misbah atas bagian tersebut, Allah memberikan perintah kepada Nabi Muhammad untuk bermusyawarah dalam perang Uhud. Nabi diperintahkan untuk berdiskusi saat membuat keputusan meskipun beliau memiliki kebenaran dan otoritas. Menurut tafsir pada bagian ayat tersebut, pemimpin yang sempurna adalah seseorang yang dapat menghargai keberagaman, menerima sudut

pandang lain, dan membuat pilihan bersama. Hal ini menunjukkan pentingnya berpikir dalam pengembangan karakter dan perlu menetakannya sebagai nilai dalam interaksi sosial.

Berdasarkan bacaan Al Misbah pada ayat tersebut, ditegaskan bahwa salah satu keberhasilan perang Uhud saat itu adalah karena Nabi Muhammad SAW melakukan musyawarah sebelum bertindak untuk memastikan tindakan terbaik berdasarkan pendapat para sahabatnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip Nabi Muhammad, yang menganjurkan rasa hormat terhadap pendapat orang lain, tidak diragukan lagi berkontribusi pada wacana demokrasi dalam Islam. Dianggap penting untuk membangun ikatan persatuan dalam konteks mengembangkan karakter musyawarah, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad.

Quraish Shihab menekankan dalam tafsir Al Misbah bahwa Nabi Muhammad SAW dilindungi dari kesalahan namun tetap Allah perintahkan untuk musyawarah. Ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam telah melekat dan menghargai musyawarah sebagai kebajikan moral. Tafsir Al Misbah mengidentifikasi tiga karakteristik utama yang mendasari musyawarah yaitu bersikap bijaksana saat menyuarakan pendapat, mampu memaafkan kesalahan orang lain dengan mudah, dan mampu meminta maaf kepada orang lain. Hasil musyawarah kemudian harus diterima dengan kepasrahan penuh. Musyawarah adalah cara untuk terlibat dalam memberikan sudut pandang, kerjasama dan tanggung jawab. Memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi dalam diskusi, menyuarakan perspektif dengan santun, menerima kritik, dan membuat keputusan. Dengan begitu tentu musyawarah sebagai salah satu proses pembentukan karakter.

Ketergantungan dalam menggunakan media digital akan menyebabkan berkurangnya interaksi sosial. Di dunia modern, khususnya di era *society* 5.0, kualitas musyawarah sangat penting untuk menciptakan komunitas yang ramah dan kooperatif di lingkungan sosial baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Mengingat keragaman dan kecepatan arus informasi di dunia saat ini, keterampilan sosial termasuk kemampuan melakukan percakapan konstruktif, menghormati sudut pandang satu sama lain, dan menerima penilaian kelompok sangatlah penting.

#### 4. Tawakkal Dalam Menghadapi Dinamika Sosial

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Tawakkal menurut Quraish Shihab adalah penyerahan diri secara utuh kepada Allah setelah mengerahkan ikhtiar yang sebesar-besarnya dengan penuh kebaikan.<sup>135</sup> Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersandar pada upaya yang telah dilakukan. Islam menawarkan perpaduan antara akal, ketekunan, dan agama yang dapat membantu seseorang menjadi peka secara spiritual dan peka dalam situasi sosial. Selain itu, Nabi Muhammad tidak diberi perintah secara langsung melainkan melalui proses kasih sayang dan pertimbangan yang telah dibahas sebelumnya. Tawakkal berubah menjadi sumber keteguhan mental dan ketenangan setelah runtuhnya kerja sama selama perang Uhud. Sebagaimana dinyatakan dalam surat Ali Imran ayat 159,

---

<sup>135</sup> Choirunisa, F. O. *Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surah Ali Imran: 159-160 perspektif Tafsir al Misbah dengan masyarakat modern* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), 2021, hlm 93.

tawakkal dikaitkan dengan sifat-sifat hikmah lainnya seperti kebaikan, pemaaf, dan pertimbangan.<sup>136</sup>

Tawakkal merupakan nilai utama yang membentuk karakter seorang muslim dalam bersosialisasi. Karena seseorang telah mengerahkan seluruh kemampuannya dan menyerahkan segala hasil akhirnya kepada Allah dan tawakkal merupakan salah satu bentuk ilmu yang paling tinggi. Karena menganggap Allah sebagai penolong yang paling baik, maka orang yang tawakkal tidak akan mudah goyah. Dengan begitu, akan terbentuk pribadi yang tidak sombong dan tidak mudah menyerah. Dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks, tawakkal juga membantu seseorang untuk belajar mengelola emosinya.

Dalam era *society* 5.0 yang ditandai dengan kompleksitas sosial dan teknologi, nilai tawakkal yang dipadukan dengan kebijaksanaan sangat penting untuk menciptakan manusia yang mampu berpikir jernih setiap saat, tabah dalam menghadapi kesulitan, dan terhindar dari kecenderungan buruk. Sebab tawakkal yang dipadukan dengan kebijaksanaan akan menjadi keseimbangan antara akal dan spiritual. Karakter ini pula yang akan menegakkan kerukunan sosial sekaligus menumbuhkan keimanan dan keyakinan diri.

---

<sup>136</sup> Awaliah, F., Al Khadziq, M. F., & Lessy, Z. "Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Ali-Imran 159-160." *Tazkirah*, 8(2), 2023, hlm 55-66.

## B. Urgensi Pembentukan Karakter Sebagai Pilar Sikap Sosial Siswa di Era *Society 5.0*

Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan tujuan utama memajukan akhlak manusia dalam rangka menyebarkan Islam ke seluruh dunia. Menurut sebuah hadis

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

yang mempunyai arti “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR. al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, dan Imam Malik dalam *al-Muwaththa’*). Hadits tersebut menunjukkan bahwa dasar utama untuk menciptakan masyarakat yang bermoral adalah pengembangan karakter. Menurut sudut pandang Islam, ada aturan eksplisit yang mengatur interaksi antara manusia dengan Allah dan antara manusia dengan manusia lainnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa pengembangan karakter merupakan komponen penting dari keberadaan manusia.

Generasi yang berintegritas adalah yang bermoral baik, tangguh secara sosial, dan taat secara spiritual yang tercipta melalui pengembangan karakter. Seseorang yang berintegritas adalah orang yang secara konsisten menunjukkan karakternya dalam interaksi sehari-hari, menurut Thomas Lickona.<sup>137</sup> Ketika keinginan, prinsip, dan perilaku seseorang selaras, maka individu tersebut dikatakan memiliki integritas. Pengembangan karakter dan pendidikan moral diperlukan untuk menciptakan generasi mampu menghadapi berbagai tantangan di era *society 5.0*.

---

<sup>137</sup> Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 1991.

Pembentukan karakter sangat penting karena menjadi landasan untuk menciptakan generasi yang bermoral. Sejalan dengan pernyataan Thomas Lickona bahwa karakter seseorang merupakan fondasi kepribadian dan perilakunya. Menjadi seseorang yang berintegritas merupakan investasi jangka panjang bagi eksistensi manusia dalam konteks sosial yang damai tidak dapat dilepaskan dari perlunya pengembangan karakter.

Kemerosotan hubungan dan sikap sosial seseorang merupakan salah satu masalah utama yang muncul pada era *society* 5.0. Karakter yang merupakan cerminan ajaran Islam dan menjadi dasar dalam menumbuhkan sikap sosial yang positif seperti kelembutan, pemaafan, musyawarah dan tawakkal, menjadi sifat-sifat yang penting dalam situasi seperti itu. Menurut Islam, integritas sama dengan akhlakul karimah, yang merupakan hasil dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Orang yang bertakwa akan selalu merasa bahwa Allah bersamanya, mengawasinya, dan memperhitungkan segala perbuatannya. Dengan demikian, seseorang akan terus dituntun menuju akhlakul karimah. Integritas yang dilandasi oleh cita-cita luhur dan bersumber dari Islam dapat menjaga seseorang menyimpang dari nilai ajaran agama, etika dan norma sosial.

Membangun generasi yang berintegritas menjadi hal yang krusial di era *society* 5.0 saat ini, mengingat pesatnya kemajuan teknologi dan banyaknya kasus kemerosotan moral di masyarakat. Agar tidak mudah terhanyut oleh arus negatif, setiap individu dituntut untuk tidak hanya memiliki kemampuan kognitif yang luar biasa, tetapi juga keteguhan moral dan spiritual. Manusia perlu mengembangkan pengetahuan, kemampuan, moral, dan prinsip spiritualnya secara menyeluruh.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjabarkan tujuan pendidikan nasional pun senada dengan hal tersebut

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut merupakan tujuan utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik dari segi spiritual, kognitif, afektif, emosi, sosial, dan kemandirian yang merupakan wujud kepribadian bangsa yang berkarakter. Program ini menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani sejak berusia dini”<sup>138</sup>

Karakter digunakan untuk memelihara identitas diri yang positif dan menyaring pengaruh negatif. Pengembangan karakter yang kuat akan membantu setiap orang mengembangkan pandangan sosial yang positif, seperti kapasitas untuk menghargai keberagaman, menyelesaikan perselisihan secara damai, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang cerdas baik di dunia nyata maupun daring. Seseorang yang kurang memiliki pengembangan karakter lebih mungkin terhanyut oleh efek negatif globalisasi. Pilar utama yang menopang pandangan sosial siswa dan memungkinkan mereka memberikan kontribusi yang konstruktif bagi masyarakat digital yang ramah dan beradab adalah pengembangan karakter.

Ketika menciptakan kerangka karakter yang kontekstual, religius, dan relevan untuk memenuhi kebutuhan zaman, prinsip-prinsip mulia Al-Qur'an yang diungkapkan dalam surat Ali Imran ayat 159 merupakan sumber nilai dasar yang penting. Seperti kelembutan yang dibutuhkan untuk mendorong dialog yang konstruktif dan menghentikan pelecehan verbal, yang sering terjadi secara daring. Untuk mengurangi perselisihan yang mungkin timbul dari miskomunikasi atau

---

<sup>138</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Sistem Pendidikan Nasional”.

provokasi di media sosial, pemaafan diperlukan. Musyawarah mendorong prinsip-prinsip demokrasi dalam interaksi sosial dan mengajarkan murid untuk menerima perspektif orang lain. Sedangkan, tawakkal menjadi benteng spiritual yang memungkinkan murid untuk menjaga stabilitas mental dan ketabahan batin mereka dalam menghadapi kehidupan.

Karakter yang baik harus dikembangkan dan dipupuk di rumah, sekolah, dan masyarakat. Orang tua merupakan pendidik utama dalam keluarga. Karakter anak dibentuk oleh pola asuh dan contoh dari orang tuanya. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”. Berdasarkan surat Ali Imran ayat 159, orang tua bertugas untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak dan ajaran agama, dimulai dengan menanamkan akhlak dalam rumah tangga.

Orang tua memiliki tanggung jawab tambahan di era *society* 5.0 untuk mengawasi dan membimbing anak-anaknya dalam menggunakan teknologi dengan tujuan yang membangun secara eksklusif. Orang tua harus mampu membangun lingkungan yang penuh kasih sayang, akhlak, dan bimbingan di rumah. Tempat kedua yang akan terus menjalankan proses pendidikan karakter adalah sekolah. Keberadaan pendidikan Islam akan membantu dalam pengembangan sifat-sifat karakter yang mendefinisikan individu yang berintegritas yaitu, seseorang yang bersatu dalam perkataan dan perbuatan dan yang berdedikasi pada prinsip-prinsip moral.

Posisi utama guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Sehingga guru memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana siswa berkembang sebagai individu di kelas. Dengan memberi contoh dan memodelkan

praktik yang baik, guru akan membantu siswa mengembangkan nilai dan kepribadian mereka. Guru akan memberikan informasi kepada siswa melalui proses pembelajaran. Sebagai pembimbing, guru akan menggunakan pembinaan untuk membantu siswa memahami prinsip dan sikap yang relevan dalam konteks nilai sosial masyarakat. Selain itu, guru berperan sebagai pelatih yang membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup melalui pengalaman dalam situasi dunia nyata.<sup>139</sup>

Tanggung jawab utama pengajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan akan berdampak signifikan terhadap kehidupan siswa. Di era *society 5.0*, pendidik berperan sebagai sumber inspirasi moral dan karakter selain memberikan ilmu pengetahuan. Sulit untuk membesarkan generasi yang tangguh secara etika dan intelektual di tengah digitalisasi dan kemajuan teknologi yang tersedia di era *society 5.0*.

Ruang lingkup pendidikan harus secara eksplisit mencakup pembentukan karakter dalam sejumlah cara, seperti membiasakan nilai dan moral ke dalam kegiatan belajar dan ekstrakurikuler. Sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar, guru juga harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya dalam hal perilaku seperti cara mengendalikan emosi, menjaga tutur kata dan perilaku yang tepat, serta menggunakan teknologi secara bijaksana. Seperti gagasan Ibnu Miskawaih yang memberikan solusi praktis dalam membentuk karakter yaitu dengan pembiasaan, keteladanan dan diskusi etika yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi meningkatkan kualitas hidup manusia dan memberikan kemudahan. Namun, jika teknologi dikembangkan tanpa landasan moral yang kuat, maka akan tercipta generasi yang tidak memiliki

---

<sup>139</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm 26-27.

integritas, seperti yang terlihat dari berbagai masalah seperti kurangnya empati, mudah tersulut emosi, serta penyalahgunaan teknologi dan informasi. Jika pengembangan karakter yang berkelanjutan tidak menjadi bagian dari inovasi teknologi, maka kualitas manusia tidak akan terjamin.

Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan hal yang harus segera dilakukan. Di era *society* 5.0, pembentukan karakter merupakan prinsip utama dalam pengembangan pandangan sosial siswa. Siswa tidak hanya akan berkembang secara intelektual tetapi juga secara spiritual dan emosional, menjadi manusia yang bermartabat dan berharga bagi orang lain, melalui integrasi prinsip-prinsip Islam dan pendidikan karakter.

Pembentukan karakter diperoleh melalui pembiasaan di rumah dan di sekolah. Orang tua berperan sebagai panutan utama bagi anak-anak di lingkungan rumah dalam semua aspek kehidupan mereka. Sejak awal kehidupan seorang anak, akhlak mulia harus ditanamkan secara teratur. Sebaliknya, kurikulum, pembiasaan, budaya sekolah, dan panutan guru semuanya berkontribusi pada pengembangan karakter di lembaga pendidikan. Anak-anak dapat berkembang secara akademis, etika, dan spiritual melalui kerja sama antara lingkungan rumah dan sekolah.

### **C. Analisis Relevansi Konsep Pembentukan Karakter Terhadap Sikap Sosial Siswa di Era *Society* 5.0**

#### **1. Kelembutan dan Etika Komunikasi Digital**

Karena teknologi berkembang begitu pesat, siswa harus mampu menangani berbagai masalah sosial selain harus cakap dalam menggunakannya. Komunikasi

digital merupakan hasil dari perubahan pola interaksi di era *society 5.0* ini. Siswa akan terjebak dalam dampak negatif penggunaan teknologi yang berlebihan, seperti menurunnya etika saat berkomunikasi secara daring, jika tidak didukung dengan pembentukan karakter. Tidak dapat dipungkiri bahwa membutuhkan karakter yang kuat untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan di era *society 5.0* yang penuh dengan tantangan moral dan etika baru.<sup>140</sup>

Pada tahun 2022–2023, terdapat 221,56 juta pengguna internet di Indonesia yang menggunakan Facebook, WhatsApp, Telegram, dan aplikasi lainnya, dengan berbagai alasan untuk penggunaannya.<sup>141</sup> Terdapat kecemasan serius dari peningkatan penggunaan internet. Menurut catatan, negara yang penduduknya memiliki tingkat kesopanan yang rendah di Asia Tenggara adalah Indonesia.<sup>142</sup> Oleh karena itu, untuk menyediakan lingkungan kontak digital yang ramah dan sopan, etika komunikasi digital diperlukan. Selain itu, menurut temuan studi dari tahun 2024, perilaku anak-anak akan dipengaruhi oleh penggunaan platform media sosial seperti "Facebook," yang tersedia, berbagai informasi dan tawaran jaringan pertemanan yang luas yang dapat mereka akses bahkan tanpa pengawasan ataupun batasan. Menurut sebuah studi, media sosial memiliki dampak langsung hingga 14,6% terhadap perilaku siswa.<sup>143</sup> Dominasi komunikasi digital dapat menyebabkan perselisihan verbal dengan karena penggunaan bahasa dan sikap yang tidak sopan.

---

<sup>140</sup> Saputri, Y., & Mauliza, S. "Penguatan Karakter Siswa di Era Society 5.0 untuk Mewujudkan Generasi Cerdas dan Berintegritas." *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 2025, hlm 12.

<sup>141</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam <https://survei.apjii.or.id/> (diakses 18 Mei 2025).

<sup>142</sup> Yosepha Pusparisa, "Tingkat Kesopanan Netizen Indonesia Paling Buruk Se-Asia Pasifik" dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/26/tingkat-kesopanan-netizen-indonesia-paling-buruk-se-asia-pasifik> (diakses 18 Mei 2025).

<sup>143</sup> Yolanda, N., & Anshor, A. S. Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Siswa Kelas V Di SD Negeri 101776 Sampali. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2022, hlm 85-86.

Pembentukan karakter sangat penting di era *society* 5.0 untuk membentuk dan menumbuhkan sikap sosial siswa sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat dan sesuai ajaran Islam. Sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam surat Ali Imran ayat 159 dan dijelaskan dalam tafsir Al Misbah, kelembutan merupakan karakter penting yang harus ditanamkan. Untuk mencegah perpecahan, sifat lemah lembut seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad berperan penting dalam upaya menyatukan umat dalam menghadapi pertikaian dan perselisihan. Bersikap lemah lembut tidak hanya melibatkan keterlibatan emosional, tetapi juga melibatkan pengetahuan tentang cara berperilaku sopan dan menghargai perbedaan setiap orang dalam interaksi sosial.

Siswa dapat terlibat dalam interaksi sosial yang cepat dan luas di dunia digital melalui perangkat lunak interaktif dan ruang diskusi jarak jauh. Keutamaan kelembutan, sebagaimana diuraikan dalam surat Ali Imran ayat 159, sangat penting untuk membangun dan menegakkan standar moral dalam komunikasi digital. Etika komunikasi adalah standar perilaku yang didasarkan pada nilai, norma, dan peraturan yang dikembangkan secara sosial, jika diterapkan pada proses komunikasi, dapat menghindari hasil yang buruk.<sup>144</sup>

Ketika sebuah pesan disampaikan secara efektif dan santun, maka dapat memperkecil kemungkinan terjadinya konflik di ruang interaksi digital. Selain itu, siswa akan mampu menghargai orang lain dalam konteks komunikasi digital, sehingga lawan bicara akan merasa dihargai, aman, dan dapat diandalkan. Komunikasi yang dilandasi karakter kelembutan berubah menjadi regulasi sosial untuk menjaga

---

<sup>144</sup> Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. "Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 2(1), 2021, hlm 26.

keharmonisan dan stabilitas komunikasi digital.<sup>145</sup> Hal ini, sejalan dengan penafsiran pada Al Furqan ayat 63 yang menyatakan bahwa pengendalian diri dalam komunikasi sangat penting untuk dilakukan. Karena dijelaskan bahwa yang disebut hamba *ar-rahman* adalah seseorang yang mampu berinteraksi secara positif.

Di era *society* 5.0, proses interaksi sosial siswa dibentuk dengan penerapan karakter dan pemahaman mereka terhadap etika komunikasi digital. Sesuai dengan teori sikap sosial yang dikemukakan oleh Krech dan Crutchfield yang terlihat pada penanaman karakter membawa pemahaman mengenai sikap sosial yang dapat diperlihatkan pada objek sosial. Bahwa kelembutan merupakan kualitas yang dapat mengajarkan anak untuk bersikap sopan, menjauhi ujaran kebencian dan hinaan, menghormati hak orang lain, dan menghindari terlibat dalam perundungan siber. Etika komunikasi digital, yang menekankan interaksi yang efektif mendorong sikap sopan santun untuk dapat diterapkan. Siswa yang memperoleh kedua sifat ini tidak hanya akan menjadi cerdas secara teknologi dan cerdas secara kognitif, tetapi mereka juga akan tumbuh menjadi individu yang bermoral, sopan, dan penuh rasa hormat.

Oleh karena itu, pembentukan karakter akhlak mulia berupa kelembutan sesuai dengan surat Ali Imran ayat 159, disertai dengan etika komunikasi digital sebagai komponen kognitif dalam menumbuhkan sikap sosial sesuai teori dari Krech dan Crutchfield, akan melahirkan pribadi yang santun dan mampu menghargai orang lain yang dapat dipahami sebagai komponen konatif dari teori sikap sosial. Perlunya kepribadian peserta didik yang tangguh untuk mengembangkan hubungan sosial yang

---

<sup>145</sup> *Ibid., hlm* 36.

positif di dunia nyata maupun daring, untuk menghadapi kompleksitas sosial, menjadikan hal ini sebagai fondasi penting untuk siswa di era *society 5.0*.

## 2. Pemaafan Dalam Menyelesaikan Konflik

Salah satu sifat terpuji yang ditekankan dan diajarkan Islam sebagai komponen sosial yang mendalam adalah sifat pemaaf. Ali Imran ayat 159 menjelaskan bahwa setelah kekalahan dalam perang Uhud, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memaafkan pelanggaran para sahabat dan kaumnya. Pemaafan lebih dari sekadar kata-kata kosong, itu adalah kapasitas hati dan jiwa untuk melupakan, menahan diri dari pembalasan, dan bahkan memohonkan ampun kepada Allah. Pemaafan sesuai dengan salah satu pilar akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu menahan diri dengan upaya mengontrol diri dari dorongan negative sehingga sesuai dengan pendekatan khas Ibnu Miskawaih yang menyatakan bahwa pemaafan juga menuntut keseimbangan akal, hati dan perilaku.

Perselisihan sosial menjadi lebih rentan terjadi di dunia di mana teknologi canggih telah membuat orang sangat terhubung dengan internet. Banyak permasalahan seperti ujaran kebencian dan penghinaan terjadi di lingkungan digital. Di era *society 5.0*, kemampuan untuk memaafkan sangat penting untuk menyelesaikan berbagai masalah, termasuk menurunkan kemungkinan permusuhan menyebar dan berkelanjutan. Dengan memaafkan, siswa akan belajar untuk melakukan percakapan yang tenang alih-alih bereaksi secara negatif dan agresif terhadap apa pun yang dapat menyakiti mereka.<sup>146</sup> Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga hubungan baik antar sesama muslim sesuai dengan isi dari surat Al Hujurat ayat 10. Dengan

---

<sup>146</sup> Shabrina, E., Hasnawati, H., & Fadhilah, F. "Gambaran perilaku pemaafan dalam konflik persahabatan". *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 2019, hlm 146.

menanamkan pemikiran tersebut maka siswa akan merasa lebih mudah untuk bersikap lebih sabar, baik hati, dan kesadaran bahwa orang lain juga bisa melakukan kesalahan.<sup>147</sup>

Masyarakat di era *society 5.0* harus mampu bekerja sama secara sehat menggunakan platform digital. Beragam pendapat dan sudut pandang akan menimbulkan kompleksitas sosial, dan siswa dengan sifat pemaaf dapat mengembangkan toleransi. Hal ini berkaitan erat dengan pengendalian emosi yang terlihat dari proses komunikasi santun yang dilakukan sehingga terhindar dari tindakan pembalasan kejahatan dengan kejahatan tetapi membalas dengan kebaikan, merangkul keberagaman dan memberikan pengampunan, penting untuk menghargai pendapat dan keyakinan orang-orang yang memiliki perbedaan pendapat. Hal ini sesuai dengan teori perilaku terencana dari Ajzen mengenai salah satu faktor dari sikap sosial yaitu *perceived behavioral control* sebagai kapasitas untuk menahan diri dari melakukan sikap yang tidak sesuai sehingga konflik tidak akan berkepanjangan.

Pengembangan sikap empati, kasih sayang, dan toleransi terkait erat dengan kualitas memaafkan. Seseorang dengan karakter pemaaf cenderung mampu menerima perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain, berempati dengan orang lain sambil mengakui bahwa setiap orang dapat melakukan kesalahan, dan menahan diri untuk tidak menghukum orang lain atas kesalahan mereka. Siswa yang memahami perlunya memaafkan akan sering menghindari argumen yang tidak ada gunanya, menolak untuk marah karena komentar yang meremehkan, memaafkan dengan mudah, dan mampu menekankan kehidupan yang bersahabat.

---

<sup>147</sup> Ibid., hlm 149.

Dalam ranah kehidupan bermasyarakat, khususnya di era *society* 5.0 yang ditandai dengan interaksi digital yang cepat dan rumit, kemampuan memaafkan menjadi hal yang krusial dalam membina hubungan sosial yang positif, mencegah terjadinya konflik, serta menciptakan suasana yang tenang dan damai baik secara langsung maupun melalui media digital.

### 3. Musyawarah Dalam Pengambilan Keputusan

Salah satu pelajaran akhlak yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 159 adalah musyawarah. Sebelum terlibat dalam perang Uhud dan berbagai masalah lain yang mengharuskan musyawarah dalam pengambilan keputusan, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bermusyawarah dengan para sahabat dan kaumnya. Penghormatan terhadap akal sebagai cara berpikir, sudut pandang, dan hak individu ditunjukkan melalui musyawarah.

Menurut sebuah penelitian, siswa menggunakan internet rata-rata 2,1 jam per hari, dan selama liburan, jumlah tersebut meningkat menjadi 7,4 jam.<sup>148</sup> Penggunaan media digital yang berlebihan dapat melemahkan keterampilan sosial siswa, yang menyebabkan isolasi sosial dan kesulitan membangun hubungan dengan orang lain.<sup>149</sup> Banyaknya waktu komunikasi layar lebih besar dibanding komunikasi secara langsung mampu menurunkan kemampuan sosial siswa. Hal tersebut menghambat kemampuan komunikasi, solidaritas dan Kerjasama.<sup>150</sup> Ketergantungan pada teknologi juga membuat siswa cenderung mencari jawaban instan, tanpa berpikir kritis, diskusi dan

---

<sup>148</sup> Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 2025, hlm 203.

<sup>149</sup> *Ibid*, hlm 203.

<sup>150</sup> Sobon, K., Fauziah, P. Y., & Malingkas, M. Keluarga: Sumber Pendidikan Karakter Digital Bagi Anak di Era Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 2024, hlm 11354.

kolaborasi. Untuk mencegah keputusan sepihak yang dapat menimbulkan konflik sosial, musyawarah, sebagai nilai yang pembentukan karakter, mendorong sikap terbuka terhadap pendapat orang lain.<sup>151</sup>

Dalam pemecahan masalah, musyawarah dapat meningkatkan kemampuan kerja sama tim dan komunikasi. Siswa yang terlibat dalam diskusi akan mampu mendengarkan, berpikir kritis, menghargai perspektif orang lain, mendengarkan, dan membuat pilihan secara kolektif.<sup>152</sup> Siswa harus mampu bekerja sama, menghargai pilihan kelompok, dan menggunakan platform digital dan dunia nyata di era *society* 5.0 ini. Musyawarah menghentikan provokasi yang memicu perdebatan berkepanjangan yang mengarah pada “*ad hominem*” atau serangan pribadi terhadap orang lain. Seseorang akan mulai mengkritik kepribadian atau karakteristik orang lain alih-alih menganalisis sudut pandang yang diungkapkan, karena tidak ada penalaran logis. Siswa harus dibiasakan untuk melakukan musyawarah, yang akan menghentikan munculnya egoisme digital, provokasi, dan keputusan sepihak.

Tanpa adanya tekanan dari satu pihak, musyawarah dilakukan sebagai cara aktif untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan secara kolaboratif. Keberanian sebagai salah satu pilar karakter menurut Ibnu Miskawaih sebagai acuan dalam menjalankan proses musyawarah sehingga sikap yang diambil berdasarkan pertimbangan matang. Sehingga akan hadir rasa tanggung jawab sosial untuk melaksanakan hasil diskusi secara efektif. Selain belajar bagaimana mengekspresikan perspektif mereka, siswa juga belajar bagaimana memahami sepenuhnya dan

---

<sup>151</sup> Somantri, m., handayani, h., & febrandi, w. “Nilai-nilai islam sebagai kunci dalam pembentukan karakter pancasila terhadap peserta didik di sekolah dasar.” *Didaktik: jurnal ilmiah pgsd stkip subang*, 9(5), 2021, hlm 158.

<sup>152</sup> *Ibid hlm., 158.*

berkomitmen untuk menerima dan melaksanakan keputusan yang dibuat dalam suasana kelompok. Hal ini mendorong mereka untuk bertindak dengan integritas dan rasa tanggung jawab dalam situasi sosial.

Lebih jauh, musyawarah juga sebagai bentuk dari kerjasama antara emosional dan intelektual dalam berkontribusi memberikan pendapat untuk mencapai keputusan bersama. Dalam surat An Nahl ayat 125 telah dijelaskan bahwa musyawarah dilakukan untuk menyampaikan pendapatnya melalui pengetahuan dan fakta yang persuasive sehingga dapat diterima secara rasioanl. Siswa mampu menyumbangkan ide-ide mereka ke forum diskusi, mendengarkan dengan baik, dan menghargai semua sudut pandang. Dalam praktiknya, Kerjasama berlandaskan keputusan dalam musyawarah menghasilkan hubungan yang kolaboratif dan mencegah dominasi satu pihak. Di era *society 5.0*, yang membutuhkan kerja sama tim yang kuat dalam menghadapi kompleksitas sosial dan keragaman intelektual, kompetensi ini sangat penting.

Oleh karena itu, pembentukan karakter musyawarah tidak hanya menjadi komponen prinsip-prinsip Islam, tetapi juga strategi yang digunakan untuk mempersiapkan siswa menghadapi masalah-masalah sosial di dunia modern. Pembentukan karakter berupa musyawarah dapat meningkatkan hubungan sosial siswa dan membekali mereka untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat yang semakin rumit. Komunikasi dan kerja sama tim yang efektif sangat penting untuk meraih kesuksesan di era *society 5.0*, di mana teknologi merasuki setiap aspek kehidupan sehari-hari. Selain menjadi latihan percakapan, musyawarah merupakan proses pengembangan karakter yang mengajarkan sikap sosial seperti tanggung jawab dan kerja sama tim baik dalam konteks dunia nyata maupun virtual.

#### 4. Tawakkal sebagai Strategi Pembinaan Mental

Generasi muda, khususnya siswa, menghadapi tantangan baru di era *society* 5.0. Mereka tidak hanya harus menguasai teknologi dan informasi, tetapi juga harus mampu menjaga kestabilan sosial dan mental dalam menghadapi tekanan zaman. Salah satu prinsip yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan ketangguhan mental adalah tawakkal. Menurut surat Ali Imran ayat 159, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mempercayakan segala hal kepada Allah, setelah berjuang di Perang Uhud. Hal tersebut juga terakait dengan isi dari surat At Taghaabun ayat 13 yang menyatakan bahwa tawakkal sebagai salah satu bentuk keimanan dengan keyakinan bahwa kehendak Allah lebih besar daripada kehendak manusia. Karakter tawakkal mengajarkan bahwa setiap orang harus berusaha secara maksimal dan kemudian berserah diri kepada Allah.

Menurut penelitian Young tahun 2014, siswa yang menggunakan media sosial tidak mempertimbangkan jejak digital mereka. Kebiasaan melihat, mengunduh, mengunggah, dan berbagi berbagai jenis postingan dapat menimbulkan khawatir, kecemasan, dan keinginan untuk memiliki atau melakukan hal yang sama. Dalam situasi seperti itu, siswa akan mengalami stres dengan sangat cepat dan berisiko bunuh diri.<sup>153</sup> Kebijakan dalam menjalankan karakter tawakkal sesuai dengan teori Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa setiap manusia harus bertindak dengan pertimbangan akal sehat yang dibutuhkan sebagai kontrol diri dalam menggunakan sosial media tanpa terbawa arus negatif dan tawakkal dibutuhkan untuk meningkatkan rasa percaya

---

<sup>153</sup> Sobon, K., Fauziah, P. Y., & Malingkas, M. (2024). Keluarga: Sumber Pendidikan Karakter Digital Bagi Anak di Era Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), hlm 11365.

diri dan ketangguhan mental terhadap berbagai tekanan saat ini. Tawakkal menekankan pentingnya memahami bahwa Allah memiliki otoritas atas setiap hasil.

Selain menumbuhkan ketenangan mental, tawakkal memengaruhi pandangan individu. Sebagai komponen perkembangan emosional, spiritual, dan sosial, karakter tawakkal mengacu pada kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjalankan tanggung jawab, dan menghadapi berbagai kesulitan.<sup>154</sup> Dengan percaya kepada Allah, tawakkal akan membantu siswa mengembangkan pola pikir yang lebih sabar dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menangani tekanan sosial, sehingga sikap siswa menjadi lebih tenang. Siswa yang mempraktikkan tawakkal akan mampu mengendalikan ketidaksabaran mereka, menghindari kekecewaan, dan selalu berusaha mencapai keinginan.

Selain melatih kesabaran, tawakkal akan membantu siswa untuk selalu berpikir positif dan semangat saat menghadapi berbagai situasi. Mereka yang beriman akan menganggap bahwa saat mereka telah berusaha, Allah akan memberi hasil yang terbaik. Karena sikap ini, siswa tidak mudah menyerah, optimis, dan percaya bahwa setiap upaya akan membuahkan hasil yang terbaik sesuai rencana Allah. Orang yang percaya diri memiliki ketenangan batin, yang membuat mereka lebih cerdas. Orang yang mengandalkan kepercayaan cenderung lebih mempertimbangkan semua pilihan dengan saksama, tidak hanya berdasarkan perasaan atau akal sehat, tetapi juga berdasarkan keimanan mereka. Selain itu, tawakkal melindungi seseorang dari keinginan yang berlebihan dan tergesa-gesa dalam mencapai tujuan.

---

<sup>154</sup> Sudi, S., Sham, F. M., & Yama, P. "Tawakkal sebagai elemen kecerdasan spiritual menurut perspektif Hadis". *Jurnal Pengajian Islam*, 12(2), 2019, hlm 160.

Karakter tawakkal akan memberikan kemampuan kepada siswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan kesulitan di era *society 5.0* dengan cara yang tenang, optimis, dan cerdas. Hal ini penting untuk menghasilkan generasi yang dapat berselancar di dunia digital dengan integritas moral, ketangguhan mental, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan sumber utama dan berbagai sumber sekunder yang telah penulis kumpulkan dan analisis mengenai konsep pembentukan karakter menurut tafsir Al Misbah surat Ali Imran ayat 195 dan relevansinya terhadap sikap sosial siswa di era *society 5.0*, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Empat nilai karakter utama, yakni kelembutan, pemaaf, musyawarah, dan tawakkal, termuat dalam konsep pembentukan karakter yang terdapat dalam tafsir Al Misbah, Surat Ali Imran ayat 159. Menurut M. Quraish Shihab, penulis tafsir Al Misbah, keempat nilai tersebut merupakan landasan etika sosial dan petunjuk Nabi dalam mendidik manusia. *Pertama*, kelembutan menunjukkan sikap tidak keras dan tidak kasar sehingga mampu memperkuat hubungan sosial. *Kedua*, pemaafan kelapangan raga dan hati untuk memaafkan secara penuh kesalahan orang lain. Pemaafan efektif untuk membentuk karakter yang lapang dan tenang. *Ketiga*, musyawarah sebagai proses kolaborasi sosial untuk mengambil keputusan dengan sikap menghargai pendapat orang lain. *Keempat*, tawakkal sebagai puncak dari proses spiritual setelah segala usaha dilakukan, menyerahkan hasilnya kepada Allah. Keempat nilai karakter tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh, yang menggambarkan bahwa konsep pembentukan karakter yang ideal harus mencakup dimensi humanis, emosional, sosial dan spiritual.

2. Nilai karakter yang terkandung dalam Surat Ali Imran ayat 159 sangat relevan untuk membentuk sikap sosial siswa di era *society 5.0*. *Pertama*, kelembutan menjadi filter untuk bertutur kata saat berinteraksi sehingga tidak ada komunikasi keras, ujaran kebencian dan *cyberbullying*. karakter ini relevan untuk menumbuhkan sikap hormat dan sopan santun siswa di era *society 5.0*. *Kedua*, pemaafan membantu menyelesaikan konflik sosial secara damai dan mencegah balas dendam. Karakter ini relevan untuk menumbuhkan sikap toleransi, empati dan pemaaf siswa di era *society 5.0*. *Ketiga*, musyawarah melatih siswa untuk menghargai perbedaan dan mampu mengambil keputusan bersama. Karakter ini relevan untuk menumbuhkan sikap Kerjasama dan tanggung jawab sosial siswa di era *society 5.0*. *Keempat*, tawakkal mampu memperkuat daya tahan mental siswa sehingga akan terbangun sikap yang sabar, optimis dan bijaksana. Keempat karakter tersebut memiliki relevansi terhadap pembentukan sikap sosial siswa di era *society 5.0*. karakter tersebut menjadi pondasi penting untuk melahirkan siswa yang tidak hanya cerdas dan matang intelektualnya namun juga beradab, berakhlak mulia, berjiwa sosial tinggi dan kuat menghadapi dinamika kehidupan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk lembaga pendidikan:

Karakter kelembutan, pemaaf, musyawarah, dan tawakal yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 159 harus diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan dan budaya

sekolah. Guru dan tenaga kependidikan lainnya dapat menjadi panutan, menanamkan prinsip-prinsip Islam dalam interaksi sehari-hari, dan memperkuat program pendidikan karakter didalam kurikulum pendidikan.

## 2. Untuk guru:

Selain menekankan keberhasilan pada aspek akademis siswa, guru diharapkan menjadi panutan dalam penerapan nilai karakter Islami. Strategi efektif untuk membentuk karakter siswa, guru harus memberikan contoh langsung yang meliputi lemah lembut, pemaaf, keterbukaan dalam berdiskusi, dan sabar. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mengomunikasikan pesan-pesan karakter secara kreatif dan kontekstual.

## 3. Untuk siswa:

Sebagai generasi muda yang dikelilingi oleh teknologi canggih, siswa harus belajar menerapkan nilai-nilai karakter baik di dunia nyata maupun dunia maya. Untuk menjadi pribadi yang tangguh dan bermoral di era *society 5.0*, penting untuk memiliki kualitas seperti kelembutan dalam berkomunikasi, kemampuan untuk memaafkan kesalahan orang lain, pola pikir yang terbuka dalam musyawarah, dan semangat pantang menyerah saat menghadapi tuntutan sosial dan akademis.

## 4. Untuk orang tua:

Sebagai pendidik utama di rumah, orang tua diharapkan mampu menanamkan dan memperkuat konsep karakter ini pada anak-anak mereka sejak usia dini. Pilar utama untuk pengembangan karakter anak-anak meliputi praktik-praktik spiritual seperti doa, diskusi keluarga, dan mengajarkan sikap tawakkal, serta komunikasi yang baik dan lingkungan rumah yang empati.

5. Untuk peneliti selanjutnya:

Masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, khususnya terkait dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum. Untuk menilai efektivitas kualitas karakter ini dalam proses pengajaran, peneliti di masa mendatang dapat membuat lebih banyak penelitian dengan menggunakan teknik empiris atau kegiatan kelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, D. (2014). "Musyawarah dalam al-quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 3(2).
- Abdul Halim Rofi'ie. (2017). "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan," vol. 1.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abul Muamar, 2024, "Keamanan Penggunaan Internet di Kalangan Anak-Anak Masih Lemah" <https://greennetwork.id/ikhtisar/keamanan-penggunaan-internet-di-kalangan-anak-anak-masih-lemah/> (Diakses pada 9 Januari 2025).
- Abu Ahmadi. (2007). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi. (2009). *Psikologi Umum*. rev.ed. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alan Loy McGinnis. (1995). *Kekuatan Optimisme*. Jakarta: Mitra Utama.
- Amrizal, M. H. (2022). "Nilai Dakwah Dalam Surah Ali-Imran Ayat 159; Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah dan Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab" *Jurnal Matlamat Minda*, 2(1).
- An-Nawawi. (2003) *syarah shahih muslim*, juz 4, (kairo, maktabah shafa).
- Awaliah, F., Al Khadziq, M. F., & Lessy, Z. (2023). "Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Ali-Imran 159-160." *Tazkirah*, 8(2).
- A, Wawan & Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Bambang Ruksmono, dkk, (2008). *Pendidikan Budi Pekerti: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, cet. Ke 1, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Berutu, A. G. (2019). *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*.
- Bisri M. Fil. (2009). *Akhlak*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Budiana, Y., & Gandara, S. N. (2021). "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab". *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1).
- Choirunisa, F. O. (2021). "Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surah Ali Imran: 159-160 perspektif Tafsir al Misbah dengan masyarakat modern", Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- CNN Indonesia, 2021, "Survei: 19,3 persen Anak Indonesia Kecanduan Internet" <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211002135419-255-702502/survei-193-persen-anak-indonesia-kecanduan-internet> , (Diakses pada 9 Januari 2025).
- Daniel Goleman. (1996). *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dendy Sugono, dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Tejamahannya*, Surabaya: Duta Ilmu.

- Donna Fadhilah, Elan Sumarna, & Mohammad Rindu Fajar Islamy. (2024). "The Problems of PAI Learning in the Era of Society 5.0 in Shaping Student Morality in Indonesia". *Bulletin of Science Education*, 4(3).
- Doni Koesoma. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo).
- Edi Bahtiar. (1999) "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab", Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. (1991). Jakarta, PT. Cipta Aditya.
- Erya Fahra Salsabila, Guruh Sukma Hanggara, and Restu Dwi. (2021). "Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Smk Pgri 2 Kediri," *Seminar Nasional Virtual, Konseling Kearifan Nusantara*.
- Fauzul Iman dkk. (2004). *Al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten).
- Goa, L. (2017). "Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat". *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2).
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*, Cv. Alfabeta, vol 1 no 2.
- Hamka. (2007). Tafsir al-Azhar Jilid 9. Singapore: Kerjaya Print Pte Ltd.
- Handriyani, P. (2014). "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159."
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). "Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern". *Journal of Education Research*, 5(4).
- Hanny A, dkk, (2024). "Penerapan Nilai-Nilai Musyawarah Mufakat Dalam Era Digital: Analisis Konflik Sosial Media Berdasarkan Perspektif Pancasila" *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Hera Heru SS Fery Afriyanto. (2019). "Hubungan Antara Keteladanan Guru BK Dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Colomadu," *Jurnal Medi Kons* 5, no.2.
- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, T., Pohan, W., & Hasibuan, F. I. A. (2022). "Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di Era Society 5.0." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Ibnu Hajar Al-Asqalaqi. (2005). *Fathul Baari*, Juz 13, (Riyadh, Darul Thayyibah).
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). "Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 2(1).
- Ilmillah, F. (2022). "Pendidikan akhlak dalam Alquran menurut tafsir al-Mishbah dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa modern: Surah Ali Imran ayat 159, Surat al-An'am ayat 151, Surah al-Isra ayat 23-24", Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Indrawati, A. C. K., Saningtyas, N. R., Malik, U. M., & Malang, I. Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Peserta Didik Menuju Era *Society 5.0*. *Meningkatkan Profesionalisme Guru di era Society, 5.0*.
- Judijanto, L., & Barus, S. (2024). "Transformasi Sosial Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Literatur Tentang Moral Dan Etika Interaksi Sosial". *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis, 4(3)*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Sistem Pendidikan Nasional".
- Khasan, M. (2017). "Perspektif Islam dan psikologi tentang pemaafan". *At-Taqaddum*.
- Kompasiana, 2024 "Fenomena Ad Hominem dalam Bermedia Sosial" [https://www.kompasiana.com/bagassatria062/659bfd55de948f23cc3c0aa2/fenomena-ad-hominem-dalam-bersosial-media?page=3&page\\_images=2&utm\\_source=chatgpt.com](https://www.kompasiana.com/bagassatria062/659bfd55de948f23cc3c0aa2/fenomena-ad-hominem-dalam-bersosial-media?page=3&page_images=2&utm_source=chatgpt.com) (Diakses pada 7 Mei 2025).
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lufaei. (2019). "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan lokalitas Tafsir Nusantara, Rasionalitas", Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta.
- Madani, H. (2021). "Pembinaan nilai-nilai kejujuran menurut rasulullah saw." *Jurnal Riset Agama, 1(1)*.
- Manab, H. Abdul. (2014). "Penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif."
- Mark H. Davis. (1983) "Measuring Individual Differences In Emphaty", *Journal Personality and Social Psychology, Vol.44, No.1*.
- Miftahudin bin Kamil. (2007). "Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi", Universiti Malaya, Malaysia.
- M. Imam Pamungkas. (2012). *Akhlaq Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja).
- Moh Amin. (1997). *10 induk Akhlak Terpuji*. Jakarta, Kalam Mulia.
- M. Syarif, 2020, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI" <https://jabar.tribunnews.com/2020/02/08/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> (Diakses pada 7 Januari 2025).
- Muchlas Hamani dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Muhtar, 2023, "Cyber Bullying Paling Banyak Terjadi di Media Sosial, Ini Dampaknya", <https://uici.ac.id/cyber-bullying-paling-banyak-terjadi-di-media-sosial-ini-dampaknya/> (Diakses pada 6 Januari 2025).
- Mulia, H. R. (2019). "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1)*.
- Munawarsyah, M., Fakhurridha, H., & Muqowim, M. (2024). "Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective". *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2)*.

- Mushlihati, M., & Hudaya, H. (2022). "Kelembutan dalam Rumah Tangga sebagai Tanda Kebaikan: Studi Takhrij Hadis dan Pemaknaan dengan Pendekatan Psikologi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(2).
- Muttaqin, I., Usanto, U., & Noviani, D. (2023). "Penguatan Pendidikan Karakter: Tantangan Dalam Mewujudkan Generasi Emas Di Era 5.0". *As-Shuffah*, 11(1).
- M.Quraish Shihab. (1999). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- M.Quraish Shihab. (2000). *Tafsir al-Mishbah*, Volume 2, Cet. Ke-1, Lentera Hati:Jakarta.
- M.Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, Jakarta: Lentera Hati.
- M.Quraish Shihab. (2012). *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Jakarta: Lentera Hati.
- M.Quraish Shihab. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- M.Quraish Shihab. (2013). *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- M.Yaumi. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana.
- Muzakky, A. H., & Fahrudin, F. (2020). "Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial yang Baik di Era Millennial dalam Kitab Fath al-Bārī Syarah Hadis al-Bukhārī". *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5(1).
- Nashruddin Baidan. (2010). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, A, M. (2012). "Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir". *Jurnal Ushuluddin*, 18(1).
- Nurdjannah Taufiq. (2008). *Pengantar Psikologi Terjemahan*, Jakarta: Erlangga.
- Nur Ghufron dan Rini Risnawira. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). "Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia". *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3).
- Nurwajah Ahmad. (2007). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data.
- Polat, L., & Erkollar, A. (2021). *Industry 4.0 vs. Society 5.0*. In *Digital Conversion on the Way to Industry 4.0: Selected Papers from ISPR2020, September 24-26, 2020 Online-Turkey* (pp. 333-345). Springer International Publishing.
- Puspita, A., & Handayani, A. N. (2020). "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat 5.0". *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 2(10).
- Rahmawan, A. Z., & Effendi, Z. (2022). "Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19". *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(1)
- Ratna Djuwita dkk. (2009). *Psikologi Sosial Terjemahan*, Jakarta: Erlangga.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2).

- Riyani, N. U. (2022). "Konsep Sikap Bijaksana Sebagai Bentuk Pengendalian Emosi Dalam Perspektif Taoism". *Jurnal Riset Agama*, 2(3).
- Rusli Ibrahim. (2001). *Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda*, Jakarta: PT. Gramedia Wdiasarana Indonesia.
- Saputri, Y., & Mauliza, S. (2025). "Penguatan Karakter Siswa di Era Society 5.0 untuk Mewujudkan Generasi Cerdas dan Berintegritas." *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1).
- Sahronih, S., Hanim, W., Rosalina, U., & Maemuna, S. (2024). Analysis Of The Impact Of Social Media Use On Character Education In The Era Of Society 5.0: A Literature Review, 7(1).
- Shabri Shaleh Anwar. (2014). "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama". *Psymphathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 1.
- Shabrina, E., Hasnawati, H., & Fadhilah, F. (2019). "Gambaran perilaku pemaafan dalam konflik persahabatan". *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2).
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). "Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan", *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sijal, M. 2020. Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam.
- Sobon, K., Fauziah, P. Y., & Malingkas, M. (2024). "Keluarga: Sumber Pendidikan Karakter Digital Bagi Anak di Era Society 5.0". *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3).
- Sofiani, I. K., Hijratunnisak, M., & Nabila, M. A. (2023). "Analisis Etika Pendidik dalam Persepektif Al-Qur'an; Kajian Tafsir Al-Mishbah." *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Somantri, m., handayani, h., & febrandi, w. (2021). "Nilai-nilai islam sebagai kunci dalam pembentukan karakter pancasila terhadap peserta didik di sekolah dasar." *Didaktik: jurnal ilmiah pgsd stkip subang*, 9(5).
- Sudi, S., Sham, F. M., & Yama, P. (2019). "Tawakal sebagai elemen kecerdasan spiritual menurut perspektif Hadis". *Jurnal Pengajian Islam*, 12(2).
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). "Metodologi Tafsir Al-Mishbah". *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(5).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syofrianisda, Moh. Suardi. (2018). "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 11, No. 1.
- Tanjung, A. R. (2014). Analisis terhadap corak tafsir al-adaby al-ijtima'i. *Journal Analytica Islamica*, 3(1).
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tohidi, A. I. (2017). "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad". *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1).

- Usman. (2009). *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Teras.
- Utomo, E., & Rizqa, M. (2023). "Pendidikan Karakter di Era Masyarakat 5.0: Strategi dan Tantangan Menuju Pendidikan Individu Berintegritas dalam Lingkungan Digital Terkoneksi". In *Tarbiyah Suska Conference Series* (Vol. 2, No. 1, pp. 12-23).
- V. Wiratna Sujarweni. (2020). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wantini, W., Sasmita, R., Andaresta, O., Silvira, Y., Wulandari, R., & Azzahra, S. (2023). "Revolutionizing Islamic Education: The Primary Role of Teachers in *Society 5.0* Learning Process", *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3).
- Wati, E. K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2020). "Aspek kerjasama dalam keterampilan sosial siswa kelas IV sekolah dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2).
- Yani, A., & Rahmadani, N. 2024. "Dampak Teknologi Informasi Di Era Society 5.0 Di Bidang Pendidikan: Bahasa Indonesia", *Jurnal Mumtaz*, 4(1).
- Yosepha Pusparisa, "Tingkat Kesopanan Netizen Indonesia Paling Buruk Se-Asia Pasifik" dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/26/tingkat-kesopanan-netizen-indonesia-paling-buruk-se-asia-pasifik> (diakses 18 Mei 2025).
- Yolanda, N., & Anshor, A. S. (2022). "Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Siswa Kelas V Di SD Negeri 101776 Sampali". *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*.
- Yuliharti. (2018). "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Nonformal" *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 4 No 2.
- Yunahar Ilyas. (2004). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Yusuf, M. B., & Rosyid, H. A. (2023). "Pengaruh *Society 5.0* dalam Kehidupan Masyarakat". *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 3(2).
- Zubaedi. (2011) *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, D. (2003). "Empati dan keterampilan sosial." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Instrumen triangulasi teori

Fokus penelitian: Pembentukan karakter menurut Tafsir Al Misbah surat Ali Imran ayat 159 dan relevansinya dengan sikap sosial siswa di era *society* 5.0

No	Nama Teori	Tokoh / Sumber	Fokus Teori	Relevansi terhadap Penelitian
1	Tafsir tematik	M. Quraish Shihab	a. Tafsir Ali Imran ayat 159, memuat 4 karakter yaitu kelembutan, pemaafan, musyawarah dan tawakkal	a. Menjelaskan nilai karakter dalam Ali Imran ayat 159 b. Memberikan dasar konseptual nilai-nilai karakter Islami c. Nilai karakter Islami mendorong sikap sosial yang etis
2	Society 5.0	Konsep dari Jepang	a. Integrasi teknologi dengan kemanusiaan b. Penggunaan <i>AI</i> , <i>IoT</i> , dan <i>Big data</i> untuk kesejahteraan sosial	a. Memberikan gambaran konteks tantangan di era tersebut terhadap sikap sosial siswa b. Menjadi konteks actual penerapan karakter Islami c. Membimbing siswa agar mampu beretika di dunia digital dan sosial modern
3	Teori karakter	Thomas Lickona	a. Teori pembentukan karakter: <i>moral knowing</i> , <i>moral feeling</i> dan <i>moral action</i>	a. Kerangka dalam mengukur proses praktis penerimaan dan pembentukan karakter b. Menjelaskan proses internalisasi nilai karakter dalam diri siswa sesuai surat Ali Imran ayat 159 c. Membangun pengetahuan moral hingga aksi sosial nyata siswa

4	Teori 3 komponen sikap sosial	Krech dan Crutchfield	a. Sikap terbentuk dari komponen kognitif, afektif dan konatif	a. Sikap sosial siswa akan dipengaruhi oleh pengetahuan mereka mengenai nilai-nilai karakter, memiliki perasaan untuk mampu melakukan karakter tersebut dan menjadi perilaku yang ditampilkan dalam lingkungan sosial
5	<i>Theory of planned behavior</i>	Ajzen	a. <i>Behavioral beliefs, normative beliefs dan control beliefs</i>	a. Proses psikologis yang menghasilkan suatu sikap b. Membentuk kepercayaan perilaku, sikap sosial, dan kendali diri c. Sikap sosial sebagai hasil dari nilai karakter

Tabel analisis triangulasi teori

No	Teori	Fokus teori	Keterkaitan dengan Ali Imran ayat 159	Relevansi terhadap sikap sosial siswa di era <i>society 5.0</i>
1	Tafsir Al Misbah	Menafsirkan Ali Imran ayat 159	a. Menjadi dasar penfasiran Ali Imran ayat 159 b. Menafsirkan mengenai karakter kelembutan, pemaaf, musyawarah dan tawakkal c. Menjadi patokan nilai pembentukan karakter	a. Menjadi tuntunan untuk berperilaku baik sesuai tuntunan Al Quran b. Menampilkan karakter yang ada dalam surat Ali Imran ayat 159 untuk menjadi pondasi bersikap sosial
2	<i>Society 5.0</i>	Latar belakang tantangan karakter di era modern	a. Membutuhkan nilai qurani untuk membentuk sikap dan kontrol diri	a. Muncul berbagai tantangan sosial b. Karakter yang kuat dan beradab dibutuhkan untuk menghadapi era ini
3	Pembentukan karakter (Thomas Lickona)	Menjelaskan proses pembentukan karakter dari pengetahuan hingga tindakan	a. <i>Moral knowing</i> : siswa akan mengenali nilai-nilai karakter yang baik b. <i>Moral feeling</i> : dengan pembiasaan penanaman karakter sesuai Ali Imran ayat 159	a. Akan membentuk karakter siswa sesuai ke-4 nilai karakter dalam surat Ali Imran ayat 159 yakni kelembutan,

			c. <i>Moral action</i> : setiap perilaku dalam kehidupan akan berpedoman pada konsep karakter sesuai ayat tersebut	pemaafan, musyawarah dan tawakkal
4	Sikap sosial (Krech dan Crutchfield)	Komponen sikap sosial	a. Kognitif: pemahaman atas 4 karakter dalam surat tersebut b. Afektif: setelah memahami, siswa akan mulai merasakan bahwa dia harus bersikap sesuai tuntunan karakter c. Konatif: terdorong untuk mengimplementasikan nilai karakter dalam sikap sosial	a. Menumbuhkan sikap sosial siswa yang positif
5	<i>Theory of planned behavior</i>	Niat dan sikap sosial melalui keyakinan dan kontrol diri	a. Nilai karakter membentuk sikap dan kontrol diri siswa	a. Membimbing siswa untuk mampu membuat keputusan atas tindakan nya yang etis di ruang digital b. <i>Control</i> atas perilaku dilakukan melalui pembiasaan, <i>Subjective norm</i> dibentuk dengan dukungan lingkungan yang positif dan <i>attitude</i> atau sikap sosialnya akan positif juga

Simpulan analisis triangulasi teori:

- a. Ali Imran ayat 159 dalam tafsir Al Misbah: Empat nilai yang tertuang dalam Ali Imran ayat 159 menjadi dasar normatif dan spiritual untuk pembentukan karakter.
- b. *Society 5.0*: Sebagai konteks aktual yang menuntut adanya nilai karakter tersebut dapat diterapkan.

- c. Thomas Lickona: menjelaskan proses internalisasi nilai dalam ranah pembentukan karakter.
- d. Krech dan Crutchfield serta Ajzen: penjelasan psikologis mengenai nilai karakter yang dapat membentuk sikap sosial.

## Lampiran 2

**Instrumen Analisis Konten**

Nama peneliti: Anindya Maylla Faizzah Putri Listyanto

Tanggal analisis:

Judul Skripsi: Konsep Pembentukan Karakter Menurut Tafsir Al Misbah Surat Ali Imran Ayat 159 Dan Relevansinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Era *Society 5.0*

Sumber teks: Q.S Ali Imran ayat 159 dan buku *Tafsir Al Misbah* karya M. Quraish Shihab volume 2 kelompok VIII halaman 255-263

A. Tujuan analisis:

1. Menentukan pentingnya pembentukan karakter dalam Ali Imran ayat 159 tafsir Al Misbah dan kaitannya dengan sikap sosial siswa di era *society 5.0*
2. Menyusun panduan praktis pembentukan karakter berbasis temuan analisis

B. Variabel penelitian:

1. Variabel X: Konsep pembentukan karakter

Sub variabel: kelembutan, pemaafan, musyawarah dan tawakkal

2. Variabel Y: Sikap sosial siswa di era *society 5.0*

Sub variabel: Rasa hormat, sopan santun, toleransi, empati, pemaaf, tanggung jawab, kerjasama, sabar, optimis dan bijaksana

C. Kategori analisis

1. Kelembutan: Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan kasih sayang, kesopanan dan perhatian terhadap orang lain serta melakukan sesuatu tanpa kekerasan.

2. Pemaafan: Pemaafan adalah sikap memaafkan kesalahan orang lain dengan tulus sehingga ikhlas untuk menerima dan melupakan kesalahan orang lain demi menjaga hubungan tetap harmonis.
3. Musyawarah: Musyawarah adalah proses diskusi yang melibatkan beberapa individu atau kelompok dalam mencapai kesepakatan bersama.
4. Tawakkal: Tawakkal adalah sikap berserah diri kepada Allah setelah berusaha secara maksimal.

#### D. Panduan penilaian

1. Apakah interpretasi ayat dapat diterapkan dalam konteks era *society* 5.0 ini?
2. Apakah nilai-nilai tersebut mendukung sikap sosial siswa yang sesuai dengan tantangan di era digital?

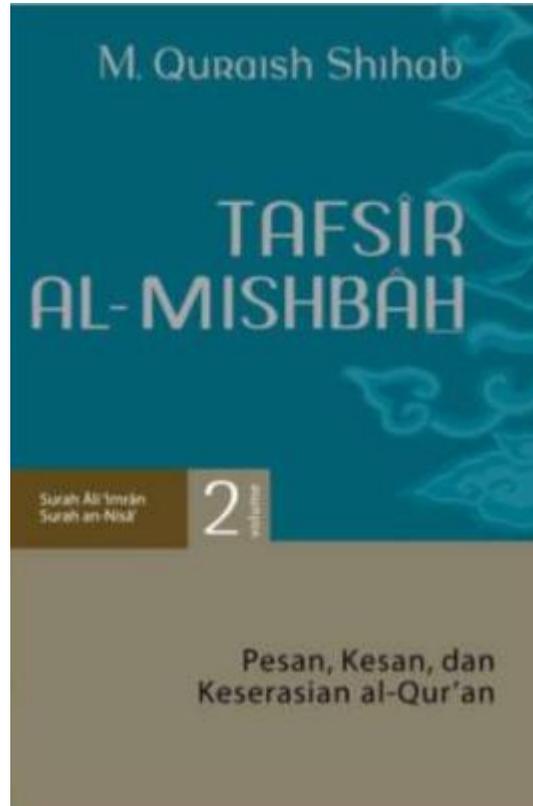
#### E. Format instrument

No	Kategori	Indikator	Temuan dalam tafsir Al Misbah surat Ali Imran ayat 159	Relevansi dengan sikap sosial di era <i>society</i> 5.0
1	Kelembutan	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Penggunaan bahasa yang santun saat berinteraksi sosial</li> <li>b. Tidak menyalahkan atau memarahi orang lain secara keras dan kasar</li> <li>c. Memperlakukan orang lain dengan hormat</li> </ol>	<p>فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ</p> <p>“Maka disebabkan karna Rahmat Allah-lah engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka”</p> <p>a. Nabi menegur para sahabat dengan baik bukan dengan kekerasan dan kata-kata kasar</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Praktik komunikasi santun</li> <li>b. Tidak mudah terprovokasi</li> <li>c. Menghormati hak orang lain</li> </ol>
2	Pemaafan	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kesiediaan menerima permintaan maaf orang lain</li> <li>b. Kesiediaan meminta maaf atas setiap kesalahannya</li> </ol>	<p>فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ</p> <p>“Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampunan bagi mereka”</p> <p>a. Nabi Muhammad memaafkan kesalahan umat saat perang uhud</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memaafkan tanpa bersikap kasar</li> <li>b. Menjauhi perdebatan yang tidak berguna</li> <li>c. Terus berbuat kebaikan</li> </ol>

		<p>c. Bersikap empati terhadap orang yang salah dengan berusaha memahami motif dibalik kesalahan</p>	<p>b. Beliau juga memohonkan ampunan bagi mereka kepada Allah</p> <p>c. Jika tidak empati, tentu saja mereka akan menjauhkan diri dari Nabi Muhammad</p>	
3	Musyawarah	<p>a. Keterlibatan dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan</p> <p>b. Menghormati pendapat orang lain</p> <p>c. Mampu menerima keputusan dengan lapang dada</p>	<p>وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ</p> <p>“Bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu”</p> <p>a. Nabi Muhammad bermusyawarah sebelum perang</p> <p>b. Menerima usul mayoritas dan tanggung jawab dalam melaksanakannya</p> <p>c. Musyawarah untuk urusan duniawi bukan urusan akhirat</p>	<p>a. Mendengarkan dan menghargai sudut pandang orang lain</p> <p>b. Mempertimbangkan dengan baik berbagai sudut pandang</p> <p>c. Menunjukkan bahwa kebenaran yang diraih sendirian tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama-sama</p>
4	Tawakkal	<p>a. Proses berserah diri kepada Allah setelah berusaha secara maksimal</p> <p>b. Upaya logis dibarengi dengan kebijaksanaan yang dibarengi dengan keyakinan kepada Allah</p>	<p>فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ</p> <p>“apabila kamu telah bertekad, maka bertawakkallah kepada Allah”</p> <p>a. Proses berserah diri kepada Allah setelah berusaha</p> <p>b. Dengan upaya logis berupa kebijaksanaan yang dibarengi dengan keyakinan kepada Allah</p>	<p>a. Merasakan ketenangan</p> <p>b. Tidak mudah menyerah</p> <p>c. Bijaksana dengan pola pikir yang tepat</p>

No	Karakter	Permasalahan	Relevansi sikap sesuai nilai karakter dalam Ali Imran ayat 159	Analisis sikap sosial siswa sesuai nilai karakter dalam Ali Imran ayat 159 di era <i>society 5.0</i>
1	Kelembutan	Cyberbullying, ujaran kebencian	a. Komunikasi santun b. Menghormati	a. Rasa hormat b. Sopan santun
2	Pemaafan	Ujaran kebencian, penghinaan	a. Memaafkan b. Berbuat baik	a. Toleransi b. Empati c. Pemaaf
3	Musyawahah	Serangan pribadi atau <i>ad hominem</i> , provokasi	a. Tidak egois b. Menghormati c. Kerjasama	a. Tanggung jawab b. Kerjasama
4	Tawakkal	Kecemasan, FOMO, butuh validasi, kecanduan internet	a. Tenang b. Pantang menyerah c. Bijaksana	a. Sabar b. Optimis c. Bijaksana

## Lampiran 3

**Tafsir Al Misbah vol. 2**

Kitab : Tafsir Al Misbah vol. 2  
Penulis : M. Quraish Shihab  
Penerbit : Lentera Hati  
Tahun Terbit : 2002

## Lampiran 4

**Profil Penulis Tafsir Al Misbah**

- Nama : Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A.
- Tempat, tanggal lahir : Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944
- Profesi : Ulama, Cendekiawan Muslim, Akademisi dan Mufasir
- Latar Belakang Pendidikan : Pendidikan dasar hingga menengah diselesaikan di Makassar, Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyah Kota Malang dan Melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.
- S1: Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis, Al-Azhar (Lulus 1967)
  - S2: Magister dalam bidang tafsir di Universitas Al-Azhar (Lulus 1969)
  - S3: Doktor dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari Universitas Al-Azhar (Lulus 1982) dengan predikat Summa Cum Laude.
- Karya-karya populer : Membumikan Al-Qur'an (1994), Lentera Hati (1994), Wawasan Al-Qur'an (1996), Pengantin Al-Qur'an (1999), Tafsir al Misbah (2002), Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (2004), Yang Hilang dari Kita: AKHLAK (2016), dan lain-lain.

## Lampiran 5

**BIODATA PENULIS**

Nama : Anindya Maylla Faizzah Putri Listyanto  
NIM : 210101110122  
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 25 Desember 2001  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2021  
Alamat Rumah : Jl. Ababil Rt 14, Rw 04, Minggir, Larangan, Sidoarjo  
No. Telepon : 087742211674  
Alamat Email : [anindyamaylla@gmail.com](mailto:anindyamaylla@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :  
-TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Pucang Anom Sidoarjo  
-MINU KH Mukmin Sidoarjo  
-MTS NU Walisongo Sidoarjo  
-SMAN 2 Sidoarjo  
-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (sedang ditempuh)



KEMENTERIAN AGAMA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533  
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110122  
 Nama : ANINDYA MAYLLA FAIZZAH PUTRI LISTYANTO  
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag  
 Dosen Pembimbing 2 :  
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Konsep Pembentukan Karakter Menurut Tafsir Al Misbah Surah Ali Imran Ayat 159 dan Relevansinya Dengan Sikap Sosial Siswa di Era Society 5.0

#### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	25 Juni 2024	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Konsultasi judul dan tidak banyak revisi hanya mengubah satu kata pada judul sebelumnya menjadi "Konsep Pembentukan Karakter Menurut Tafsir Al Misbah Surah Ali Imran Ayat 159 dan Relevansinya Dengan Sikap Sosial Siswa di Era Society 5.0". Boleh lanjut untuk mengerjakan bab 1	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	14 Oktober 2024	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Bagian latar belakang, memberikan gambaran mengenai tantangan dan peluang dalam masyarakat 5.0 yang berdampak pada interaksi sosial dan pengembangan karakter. Namun, pernyataan masih kurang tajam. Ditambah dengan bagaimana nilai-nilai khusus dalam ayat tersebut dapat relevan dengan kompleksitas antara interaksi digital dan tantangan sosio-sosial. Integrasikan tinjauan pustaka secara lebih eksplisit dan masukkan temuan yang relevan. Kemudian boleh lanjut Bab 2	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	21 Oktober 2024	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Pendahuluan sudah baik. Pada bab 2 Kajian pustaka belum memiliki bagian khusus atau pembahasan substansial yang secara khusus membahas Tafsir Al-Misbah dan interpretasinya terhadap Surat Ali Imran ayat 159.	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	28 Oktober 2024	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Bab 2 sudah baik, boleh lanjut mengerjakan bab 3	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	11 November 2024	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Penggunaan jenis penelitian library research atau kajian pustaka harus dilakukan secara mendalam dengan membaca berbagai buku untuk menemukan jawaban-jawaban dari sebuah permasalahan. Bab 3 ACC	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	03 Februari 2025	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Memberikan hasil revisi seminar proposal. Yang berisikan beberapa catatan, sebagai berikut: 1. Definisi pembentukan karakter menurut Islam 2. Dapat menambah dari penafsiran surat lain yang isinya sesuai dengan judul dan tetap dari tafsir Al Misbah	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	10 Februari 2025	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Pada bab 2, dapat ditambah dengan menuliskan batasan penelitian yang hanya ditujukan untuk siswa sebagai generasi emas yang harus memiliki akhlak mulia ditengah tantangan perkembangan zaman dan menyesuaikan kembali isi bab 2 yang ditambah dengan definisi yang bersumber dari Islam	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	17 Februari 2025	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Pada bab 4, setiap penulisan ayat wajib diberi terjemahan setelahnya. Hindari typo dan pengulangan kata yang tidak perlu	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	24 Februari 2025	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Pada bab 4, 1. Di bagian biografi Quraish Shihab dapat dipadatkan tanpa menghilangkan info yang penting 2. Memberikan definisi inventarisasi ayat 3. Menambahkan tabel untuk menyajikan keterkaitan ayat 4. Menambahkan sedikit kesimpulan setelah membahas mengenai penafsiran ayat	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	03 Maret 2025	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	pada bab 4 diberikan data untuk setiap permasalahan yang terjadi, dicek untuk tidak ada typo	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	23 April 2025	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	pada bab 5 diperkuat dengan beberapa jurnal yang sesuai, isi mengenai keempat karakter direlevansikan dengan sikap sosial.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

12	28 April 2025	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	bab 6 kesimpulan harus mengerucut ke jawaban dalam rumusan masalah, menambahkan saran yang terstruktur dengan baik seperti untuk pendidik, siswa dan peneliti selanjutnya	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	05 Mei 2025	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Pastikan tidak ada typo, penulisan disesuaikan pedoman, menyesuaikan isi lampiran. Setiap subbab sebaiknya diakhiri dengan kesimpulan mini	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	13 Mei 2025	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	pada bab 5 (Pembahasan), bagian "Urgensi Pembentukan Karakter" dan "Relevansi terhadap Sikap Sosial" bisa diperdalam lagi. Misalnya: Kaitkan langsung karakter lemah lembut dengan contoh kasus siswa di media sosial.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

\_\_\_\_\_

Malang, \_\_\_\_\_

Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag

Kajur / Kaprodi,



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

## Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : Anindya Maylla Faizzah Putri Listyanto  
NIM : 210101110122  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Karya Tulis : Konsep Pembentukan Karakter Menurut Tafsir Al Misbah Surat Ali Imran ayat 159 dan Relevansinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Era Society 5.0

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 5 Juni 2025

Kepala,



Benny Afwadzi